



KESANTUNAN BERBAHASA DALAM CERAMAH
GUS MIFTAH
(Suatu Kajian Pragmatik)

Skripsi

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana

Program Strata 1 Sastra Indonesia

Oleh:

Suraia Revameilawati

NIM 13010116140063

PROGRAM STUDI S-1 SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2021

HALAMAN PERNYATAAN

Penulis menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul “Kesantunan Berbahasa dalam Ceramah Gus Miftah (Suatu Kajian Pragmatik)” disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk suatu gelar atau diploma yang sudah ada di suatu universitas maupun hasil penelitian lain. Sejauh yang penulis ketahui, skripsi ini juga tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan penjiplakan.

Suraia Revameilawati

HALAMAN PERSETUJUAN

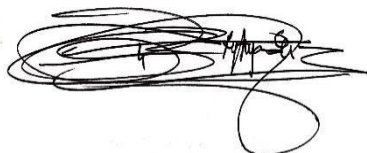
Skripsi dengan judul “Kesantunan Berbahasa dalam Ceramah Gus Miftah (Suatu Kajian Pragmatik)” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada Tim Penguji Skripsi pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 26 Agustus 2021

Disetujui,

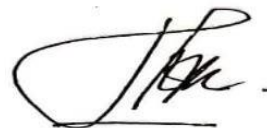
Dosen Pembimbing I



Drs. Ary Setyadi, M.S.

NIP 19580909 198403 1002

Dosen Pembimbing II



Riris Tiani, S.S., M.Hum.

NIP 19830711 200812 2002

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Kesantunan Berbahasa dalam Ceramah Gus Miftah (Suatu Kajian Pragmatik)” yang ditulis Suraia Revameilawati telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Studi S-1 Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 17 September 2021

Tim Penguji Skripsi

Ketua

Drs. Mujid Farihul Amin, M.Pd.

NIP 19690218 199403 1001



Anggota I

Drs. Ary Setyadi, M.S.

NIP 19580909 198403 1002



Anggota II

Riris Tiani, S.S., M. Hum.

NIP 19830711 200812 2002



Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro



Dr. Nurchayati, M.Hum.

NIP 19661004 199001 2001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

“Sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain)”

(QS. Al-Insyirah: 6-7)

“Terus berlari, yang kau takutkan takkan terjadi”

(Rehat, Kunto Aji)

Persembahan

Penulis mempersembahkan skripsi ini
dengan penuh cinta kepada orang tua,
bapak Jayuli Syakur dan ibu Murtini.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Kesantunan Berbahasa dalam Ceramah Gus Miftah (Suatu Kajian Pragmatik)”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menempuh Ujian Sarjana Program Studi S-1 Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi masukan, motivasi, mendoakan, serta memberikan semangat penulis selama penyusunan skripsi ini. Dengan penuh hormat penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Nurhayati, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro;
2. Dr. Sukarjo Waluyo, M.Hum., selaku Ketua Program Studi S-1 Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro;
3. Drs. Ary Setyadi, M.S., selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing serta memberikan penjelasan secara terperinci kepada penulis selama proses penyusunan skripsi;
4. Riris Tiani, S.S., M.Hum., selaku dosen pembimbing II sekaligus dosen pembimbing akademik yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan dan memberi masukan kepada penulis sejak awal penyusunan skripsi;

5. Seluruh dosen Program Studi S-1 Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan, serta motivasi kepada penulis selama perkuliahan;
6. Orang tua tercinta, bapak Jayuli Syakur dan ibu Murtini, terima kasih atas cinta dan kasih sayang yang tak pernah henti, kesabaran dalam mendidik penulis, doa dan dukungan untuk penulis sehingga penulis dapat sampai pada titik ini;
7. Anggota keluarga, Hasan Assyakuri, Husain Assyakuri, dan Yuanda Rahardika yang dengan sabar menghibur, mendengarkan, dan menemani penulis selama proses penyusunan skripsi;
8. Teman-teman terkasih, Ulvia Amana, Danindra Sita, Ratih Ardhia, Ummul Salha, dan Amalia Sani, terima kasih untuk semangat dan dukungan yang tak pernah henti;
9. Lintang, Aliyah, dan Ofa, teman seperjuangan penulis dalam proses penulisan skripsi sekaligus teman bertukar pikiran dan berkeluh kesah. Teman-teman Sastra Indonesia 2016, terima kasih atas semangat dan pengalaman berharga yang diberikan sejak awal perkuliahan.

Akhir kata, dengan kerendahan hati penulis menyampaikan bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Namun, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Semarang, Agustus 2021

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR SINGKATAN.....	ix
INTISARI	x
ABSTRACT	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	6
1.6 Metode Penelitian.....	7
1.6.1 Tahap Penyediaan Data	7
1.6.2 Tahap Analisis Data.....	8
1.6.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	10
2.1 Tinjauan Pustaka	10
2.2 Landasan Teori	15
2.2.1 Pragmatik.....	15
2.2.2 Aspek-aspek Situasi Tutur	16
2.2.3 Kesantunan Berbahasa.....	17
2.2.4 Faktor Penentu Kesantunan Berbahasa.....	21
BAB III KESANTUNAN BERBAHASA DALAM CERAMAH GUS MIFTAH (Suatu Kajian Pragmatik)	26
3.1 Wujud Kesantunan Berbahasa dalam Ceramah Gus Miftah	26
3.1.1 Maksim Kebijaksanaan.....	26
3.1.2 Maksim Kedermawanan	29
3.1.3 Maksim Penghargaan.....	31
3.1.4 Maksim Kesederhanaan	39

3.1.5 Maksim Permufakatan	45
3.1.6 Maksim Kesimpatisan.....	46
3.2 Faktor Penentu Kesantunan dalam Ceramah Gus Miftah	49
3.2.1 Faktor Kebahasaan Penanda Kesantunan	50
3.2.2 Faktor Nonkebahasaan Penentu Kesantunan	58
BAB IV PENUTUP	62
4.1 Simpulan.....	62
4.2 Saran	63
DAFTAR PUSTAKA.....	64
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BIODATA PENULIS.....	xciv

DAFTAR SINGKATAN

GM : Gus Miftah

YP : Yati Pesek

INTISARI

Revameilawati, Suraia. 2021. “Kesantunan Berbahasa dalam Ceramah Gus Miftah (Suatu Kajian Pragmatik)”. Skripsi (S1) Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang. Dosen Pembimbing I: Drs. Ary Setyadi, M.S., Pembimbing II: Riris Tiani, S.S., M. Hum.

Gus Miftah adalah salah satu kiai yang cukup dikenal oleh masyarakat karena keunikannya berdakwah yang dimilikinya. Penelitian ini memfokuskan pada tuturan langsung dalam ceramah Gus Miftah. Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan wujud kesantunan berbahasa, dan faktor penentu kesantunan berbahasa dalam ceramah Gus Miftah. Data dalam penelitian ini berupa tuturan Gus Miftah dalam empat tayangan ceramah yang masuk dalam kategori sesuai dengan tujuan penelitian. Metode yang digunakan adalah metode simak, dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Hasil dari penelitian ditemukan lebih banyak pelanggaran prinsip kesantunan daripada pematuhan prinsip kesantunan. Hal tersebut disebabkan penutur banyak berkelakar dengan tujuan untuk mencairkan suasana, tetapi kelakar yang dibuat oleh penutur terkesan kurang santun serta berpotensi menyakiti hati beberapa pihak. Selain itu, ditemukan faktor kebahasaan penentu kesantunan berbahasa, yaitu pemakaian diksi yang meliputi penggunaan ragam bahasa, penggunaan kata kasar, penggunaan kata makian, dan pemakaian gaya bahasa. Sedangkan faktor nonkebahasaan penentu kesantunan, yaitu konteks situasi komunikasi, dan pranata sosial budaya.

Kata kunci: kesantunan, ceramah, tuturan.

ABSTRACT

Revameilawati, Suraia. 2021. "Language Politeness in Gus Miftah Lectures (Study of Pragmatic)". Thesis (S1) of Indonesian Literature, Faculty of Humanities, Diponegoro University, Semarang. Advisor I: Drs. Ary Setyadi, M.S., Advisor II: Riris Tiani, S.S., M. Hum.

Gus Miftah is one of the kiai who is well known by the public because of the uniqueness of his preaching. This research focuses on direct speech in Gus Miftah's lecture. The purpose of this study is to explain the form of language politeness, and the determinants of language politeness in Gus Miftah's lectures. The data in this study are Gus Miftah's speeches in four lecture shows which are included in the category according to the research objectives. The method used is the listening method, with free listening and speaking techniques and note-taking techniques. The results of the study found that there were more violations of politeness principles than compliance with politeness principles. This is because the speakers make a lot of jokes with the aim of breaking the ice, but the jokes made by the speakers seem less polite and have the potential to hurt the hearts of several parties. In addition, there are linguistic factors that determine politeness in language, namely the use of diction which includes the use of various languages, the use of harsh words, the use of swear words, and the use of language styles. While non-linguistic factors determine politeness, namely the context of the communication situation, and socio-cultural institutions.

Keywords: *politeness, lecture, speech.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan komunikasi atau interaksi dengan sesamanya untuk bertukar pikiran atau gagasan. Hal ini selaras dengan pendapat Effendy (2000: 30) bahwa berkomunikasi dapat membuat manusia saling berhubungan, baik secara individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari.

Komunikasi memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan manusia. Effendy dalam *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (2000: 55) menyebutkan beberapa fungsi komunikasi, yaitu untuk menyampaikan informasi (*to inform*), untuk mendidik (*to educate*), untuk menghibur (*to entertain*), dan untuk mempengaruhi (*to influence*). Selain itu, komunikasi juga memiliki unsur-unsur yang meliputi komunikator, pesan, komunikan, media atau saluran, efek, dan umpan balik. Media paling utama dalam komunikasi adalah bahasa.

Bahasa diperlukan manusia sebagai sarana atau alat untuk berkomunikasi. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Keraf (1997: 3) berkaitan dengan fungsi bahasa, yaitu (1) bahasa sebagai alat ekspresi diri, (2) bahasa sebagai alat komunikasi, (3) bahasa sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial, serta (4) bahasa sebagai alat kontrol sosial. Chaer dan Agustina (2004: 14) juga mengemukakan pendapatnya berkaitan dengan bahasa, yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi atau berinteraksi, atau dengan kata lain sebagai alat untuk menyampaikan gagasan.

Proses komunikasi membutuhkan seorang penutur (O1), mitra tutur (O2), dan pesan yang ingin disampaikan. Bahasa memegang peranan penting dalam proses komunikasi. Manusia melalui bahasa dapat bekerja sama dengan komunikasi-komunikasi bahasa yang dipahami antarpenerut. Pemakaian bahasa sangat beragam dalam masyarakat luas. Suwito (1996: 4) mengemukakan bahwa pemakaian bahasa dipengaruhi oleh faktor situasional, yaitu siapa yang berbicara, ragam bahasa apa yang digunakan, siapa lawan bicara, tempat, waktu, dan permasalahan yang dibicarakan. Bahasa digunakan oleh anggota masyarakat bahasa yang terdiri dari berbagai macam orang dengan status sosial dan latar belakang budaya yang berbeda.

Masyarakat dalam kehidupan sehari-hari seringkali berkomunikasi tanpa memperhatikan kaidah bahasa yang berlaku. Tetapi, pesan dari tuturan tersebut tetap dapat diterima oleh mitra tutur dengan baik. Hal ini disebabkan kajian bahasa tidak dapat terlepas dari konteks situasi. Firth (dalam Wijana, 1996: 5) mengemukakan beberapa hal yang termasuk dalam konteks situasi, yaitu meliputi partisipasi, tindakan partisipasi, ciri-ciri situasi yang relevan, dan dampak dari tindakan tutur yang berupa bentuk perubahan yang timbul akibat tindakan partisipan.

Studi mengenai maksud penutur dikaji menggunakan ilmu pragmatik. Fasold (dalam Rustono, 1999: 4) mengemukakan bahwa pragmatik adalah studi mengenai makna ujaran dalam hubungannya dengan situasi tertentu. Kajian pragmatik diperlukan untuk menginterpretasi suatu tuturan yang dikaitkan dengan konteks, sebab terkadang ditemukan makna dari suatu tuturan yang bersifat implisit.

Pragmatik berkaitan dengan kajian mengenai penggunaan konteks untuk menarik simpulan dari suatu tuturan yang berkaitan dengan makna. Hal tersebut terjadi karena seringkali ditemukan simpulan dari suatu tuturan berbeda dari yang eksplisit dinyatakan.

Bahasa dapat digunakan untuk kegiatan-kegiatan tertentu, salah satunya adalah ceramah. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2016), ceramah adalah pidato oleh seseorang di hadapan banyak pendengar mengenai suatu hal, pengetahuan, dan sebagainya. Ceramah memiliki berbagai macam jenis, salah satunya adalah ceramah tentang agama. Agustin (2017: 12-13) mengatakan bahwa ceramah agama adalah pidato tentang agama dan sebagainya oleh seseorang di hadapan banyak pendengar.

Miftah Maulana Habiburrahman atau lebih dikenal dengan Gus Miftah adalah seorang *dai* pimpinan Pondok Pesantren Ora Aji, Sleman, Yogyakarta. Gus Miftah memulai dakwahnya dengan menyasar ke tempat-tempat yang dianggap “kotor” atau maksiat, berbanding dengan mayoritas kiai yang berceramah di tempat khusus seperti masjid. Gus Miftah kemudian dikenal oleh masyarakat luas karena keunikan berdakwah yang dimilikinya, dan seringkali menjadi pembicara pada pengajian-pengajian yang diadakan pada beberapa lokasi di Indonesia.

Bahasa memiliki etika yang tidak tertulis mengenai kesantunan. Kesantunan berbahasa terkadang tidak dipatuhi dalam proses komunikasi sehari-hari. Berbahasa santun dan berperilaku santun dibutuhkan oleh setiap orang dalam melakukan suatu pertuturan. Seseorang dapat berbahasa dan berperilaku santun dimaksudkan sebagai wujud aktualisasi diri.

Penutur seringkali menggunakan tuturan tidak langsung saat melakukan pertuturan, dengan tujuan agar tuturan terasa santun. Hal tersebut sejalan dengan (Pranowo, 2009: 6-7) yang mengemukakan bahwa bentuk ironi juga dapat digunakan agar pemakaian bahasa terasa santun. Maksudnya, ujaran yang dituturkan penutur dituturkan secara santun, tetapi apa yang dituturkan tersebut tidak benar sehingga maksud dari tuturannya adalah sebaliknya. Dengan kata lain, penerapan bentuk ironi dapat membuat tuturan yang tidak santun terasa santun.

Penelitian mengenai kesantunan berbahasa dalam ceramah sebelumnya pernah dilakukan oleh Setianingtias (2015). Hasil penelitian menunjukkan wujud kesantunan terbagi menjadi kesantunan dalam bertanya, menolak, menyampaikan maksud, menyampaikan pesan, mengomentari, menyuruh/meminta, mengajak, melarang, menyampaikan usul, menegur/mengingatkan. Fungsi kesantunan berbahasa yang ditemukan yaitu fungsi ekspresif-penghormatan, fungsi ekspresif-keengganan, fungsi ekspresif-penghindaran, dan fungsi ekspresif-perayuan. Selain itu, ditemukan pula strategi kesantunan berbahasa, yaitu strategi formal, strategi kontekstual, dan strategi tindak tutur langsung. Meskipun permasalahan yang diangkat oleh peneliti hampir serupa, tetapi objek penelitian yang digunakan berbeda. Setianingtias pada penelitiannya menggunakan ceramah yang ditayangkan dalam televisi sebagai objek kajian, sedangkan peneliti menggunakan tuturan dalam ceramah yang dilakukan pada beberapa daerah sebagai objek kajian penelitian. Selain itu, wujud kesantunan berbahasa dalam penelitian Setianingtias dianalisis menggunakan kesantunan dalam bertindak tutur, sedangkan peneliti menggunakan prinsip kesantunan.

Tuturan Gus Miftah dalam ceramah yang disampaikan tidak selalu menerapkan prinsip kesantunan. Bahasa yang digunakan Gus Miftah dalam penyampaian ceramahnya cenderung ceplas-ceplos, sehingga terkadang menimbulkan gelak tawa dari jamaah yang hadir dalam pengajian. Selain itu, seringkali ditemukan tuturan Gus Miftah yang terkesan kurang santun apabila dilihat secara apa adanya. Padahal, di balik hal tersebut terdapat tujuan-tujuan lain yang ingin disampaikan oleh Gus Miftah yang dikemas dengan sedemikian rupa. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji wujud kesantunan berbahasa serta faktor penentu kesantunan berbahasa dalam ceramah Gus Miftah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana wujud kesantunan berbahasa yang terdapat dalam ceramah Gus Miftah?
2. Apa saja faktor penentu kesantunan berbahasa yang terdapat dalam ceramah Gus Miftah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah yang telah ditentukan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan wujud kesantunan berbahasa yang terdapat dalam ceramah Gus Miftah.

2. Menjelaskan faktor penentu kesantunan berbahasa yang terdapat dalam ceramah Gus Miftah.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara praktis maupun teoretis. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi pada ilmu linguistik, khususnya pada kajian pragmatik.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca untuk memahami maksud dan tujuan tuturan, utamanya pada tuturan yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Setiap penelitian mempunyai batasan masalah, agar hasil yang dicapai tidak melebar dari permasalahan yang ditentukan. Pembatasan ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Subjek dalam penelitian ini adalah tuturan Gus Miftah dalam ceramah yang disampaikan.
2. Objek dalam penelitian ini adalah kesantunan berbahasa dalam ceramah yang disampaikan oleh Gus Miftah, yaitu meliputi wujud kesantunan berbahasa, dan faktor penentu kesantunan berbahasa.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan strategis penelitian, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis.

1.6.1 Tahap Penyediaan Data

Tahap penyediaan data merupakan tahapan awal dalam penelitian. Menurut Sudaryanto (2015), terdapat tiga kegiatan dalam tahap penyediaan data, yaitu (1) mengumpulkan data dengan pencatatan, (2) melakukan pemilahan dengan menyingkirkan data yang tidak diperlukan, dan (3) melakukan penataan berdasarkan jenis atau tipe terhadap yang dicatat, dipilih, dan dipilahkan.

a. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa tuturan Gus Miftah dalam ceramah yang disampaikannya. Sumber data dalam penelitian ini adalah video yang diunduh dari *youtube* berupa tuturan dalam ceramah Gus Miftah di beberapa daerah pada November 2019. Data yang dipilih peneliti berjumlah empat tayangan video yang dipilih berdasarkan pertimbangan pada tayangan-tayangan tersebut ditemukan banyak tuturan yang berindikasi santun atau kurang santun.

b. Metode Penyediaan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data ada dua, yaitu metode simak dan metode cakap. Metode penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Sudaryanto (2015: 203) mengemukakan bahwa metode simak dilakukan dengan penyimakan penggunaan bahasa. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penyimakan penggunaan bahasa oleh Gus Miftah dalam ceramah yang disampaikannya.

c. Teknik Penyediaan Data

Metode penyediaan data memiliki dua macam teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan (Sudaryanto, 2015: 203). Teknik dasar dalam penelitian ini berupa teknik sadap, yaitu peneliti melakukan penyadapan penggunaan bahasa Gus Miftah dalam ceramah yang disampaikannya. Teknik lanjutan dalam penelitian ini berupa teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat.

Peneliti dalam teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) melakukan penyadapan sambil menyimak tanpa ikut berpartisipasi (Sudaryanto, 2015: 204). Penelitian ini menggunakan teknik SBLC karena melibatkan video yang berisi ceramah Gus Miftah sebagai sumber data penelitian. Peneliti tidak terlibat dalam pertuturan, dan cukup menyimak tuturan Gus Miftah.

Teknik catat diterapkan dengan melakukan transkripsi atau penulisan tuturan Gus Miftah ke dalam sejumlah kartu data. Peneliti melakukan transkripsi ceramah untuk memudahkan dalam melakukan pengklasifikasian tuturan yang masuk kategori sebagai tuturan yang dapat diteliti dengan menggunakan teori kesantunan berbahasa.

1.6.2 Tahap Analisis Data

Peneliti pada tahap analisis data menguraikan permasalahan yang terdapat dalam data. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan metode padan intralingual. Mahsun (2005: 112) mengemukakan bahwa padan merupakan kata yang bersinonim dengan kata banding, dan sesuatu yang dibandingkan mengandung makna adanya keterhubungan, sehingga padan diartikan sebagai hal menghubungkan-bandingkan. Intralingual mengacu pada makna unsur-unsur yang berada dalam

bahasa (bersifat lingual), yang dibedakan dengan unsur yang berada di luar bahasa (ekstralingual), seperti hal-hal yang menyangkut makna, informasi, konteks, tuturan, dan lain-lain.

Metode padan intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda. Analisis data dilakukan dengan mengamati transkripsi tuturan guna menemukan wujud kesantunan berbahasa yang dianalisis menggunakan prinsip kesantunan Leech, dan faktor penentu kesantunan berbahasa yang digunakan dalam tuturan Gus Miftah dalam ceramah yang disampaikannya.

1.6.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis

Tahap penyajian hasil analisis data merupakan tahapan akhir dalam penelitian. Metode penyajian hasil analisis data terdiri dari dua macam, yaitu metode penyajian informal dan metode penyajian formal. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penyajian informal. Metode penyajian informal yaitu perumusan berupa kata-kata biasa. Hasil analisis yang disajikan mengenai wujud kesantunan berbahasa, dan faktor penentu kesantunan berbahasa dalam ceramah Gus Miftah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka memuat bahasan-bahasan berbentuk buku, jurnal, dan skripsi yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Berikut merupakan sumber pustaka yang menjadi referensi penelitian.

2.1.1 Bersumber dari Buku

Buku merupakan salah satu referensi yang digunakan untuk memperdalam teori yang digunakan berkaitan dengan penelitian ini. Beberapa buku yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Buku berjudul *Dasar-dasar Pragmatik* (Wijana, 1996). Buku ini memuat teori dan kajian dalam bidang pragmatik secara garis besar. Beberapa kajian yang dimuat dalam buku ini antara lain adalah tindak tutur, implikatur, prinsip kerja sama, dan prinsip kesopanan.

Buku ini relevan dengan penelitian, sehingga dijadikan sumber referensi utama. Kelebihan dari buku ini adalah cara penyajiannya dikemas dengan kalimat sederhana yang dapat mempermudah pembaca untuk memahami isi buku. Tetapi, pembahasan mengenai prinsip kesopanan masih terbatas dan terlalu ringkas dalam buku ini. Oleh karena itu, diperlukan referensi lain untuk mendapatkan uraian yang lebih mendalam.

- b. Buku berjudul *The Principle of Pragmatics* (Leech, 1983). Buku ini memuat teori dan aspek-aspek dalam ilmu pragmatik. Keunggulan dari buku ini terletak

pada pembahasan teori yang diuraikan secara rinci dan mendalam sekaligus disertai dengan analogi-analogi. Teori mengenai prinsip kesopanan juga dibahas secara komprehensif dalam buku ini, sehingga buku ini dapat dijadikan sebagai referensi penelitian.

- c. Buku berjudul *Berbahasa secara Santun* (Pranowo, 2009). Buku ini memuat informasi mengenai kesantunan dalam berbahasa. Beberapa kajian yang dimuat dalam buku ini adalah kebiasaan dalam berbahasa, pemakaian bahasa dalam masyarakat, penentu kesantunan, indikator kesantunan berbahasa, nilai-nilai pendukung kesantunan berbahasa, pengaruh daya bahasa, dan kaidah kesantunan berbahasa.

Sama halnya dengan kedua buku di atas, buku ini juga relevan dengan penelitian. Hal tersebut sejalan dengan salah satu rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu faktor penentu kesantunan berbahasa. Keunggulan dari buku ini adalah pembahasan yang diuraikan secara jelas disertai contoh dalam penggunaannya.

2.1.2 Bersumber dari Jurnal

Jurnal merupakan kumpulan artikel berkaitan dengan hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya. Beberapa artikel yang relevan dengan penelitian adalah sebagai berikut.

- a. Artikel berjudul “Kesantunan Berbahasa Penyiar Radio *New Karya FM* Lakarsantri Surabaya” yang dimuat dalam jurnal *Bapala*, volume 1, nomor 1 (Nofitasari, 2013). Tujuan penelitian tersebut untuk mendeskripsikan

kesantunan positif berbahasa dan kesantunan negatif berbahasa penyiar radio *New Karya FM* Lakarsantri Surabaya.

Hasil penelitian tersebut ditemukan dua jenis kesantunan berbahasa penyiar radio *New Karya FM* Lakarsantri Surabaya, yakni kesantunan berbahasa positif, dan kesantunan berbahasa negatif. Bentuk kesantunan berbahasa positif adalah solidaritas, yang direalisasikan dalam bentuk pujian, penghargaan, dan pengucapan sapaan. Sedangkan, bentuk kesantunan berbahasa negatif berupa penghormatan dan permintaan maaf.

- b. Artikel berjudul “Kesantunan Berbahasa dalam Dakwah Multikultural” yang dimuat dalam jurnal *Addabiyat*, volume 15, nomor 1 (Herniti dkk., 2016). Tujuan penelitian tersebut adalah menjelaskan indikator kesantunan berbahasa, dan nilai pendukung kesantunan berbahasa dalam dakwah multikultural.

Hasil penelitian ditemukan kesantunan berbahasa dalam dakwah multikultural yang meliputi *angon rasa*, *adu rasa*, *empan papan*, rendah hati, sikap hormat, *tepa selira*, pemakaian diksi “mohon maaf” dan “terima kasih”, sapaan “Bu/Pak”. Selain itu, ditemukan nilai pendukung kesantunan berbahasa, yaitu sikap rendah hati, sikap *empan papan*, menjaga perasaan, dan sikap mawas diri. Kemudian, ditemukan pula ketidaksantunan yaitu pemakaian diksi yang kurang tepat, yang terdapat pada kata “kata”, “ngomong”, dan “sorry”.

- c. Artikel berjudul “Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi di Lingkungan Universitas Tidar: Kajian Sosiopragmatik” yang dimuat dalam jurnal *Seloka*, volume 6, nomor 1 (Cahyani dan Fatkhur, 2017). Tujuan penelitian tersebut untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur berbahasa,

pematuhan kesantunan berbahasa, pelanggaran kesantunan berbahasa, dan faktor yang mempengaruhi kesantunan berbahasa mahasiswa dalam berinteraksi di lingkungan Universitas Tidar.

Hasil penelitian ditemukan lima jenis tindak tutur yang digunakan oleh mahasiswa dalam berinteraksi, yaitu tindak tutur representatif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur isbati. Dalam penelitian ini, pengukuran tingkat kesantunan berbahasa mahasiswa di lingkungan Universitas Tidar didasarkan pada pematuhan prinsip kesantunan, sedangkan pengukuran tingkat kekurangsantunan didasarkan pada pelanggaran prinsip kesantunan. Selain itu, ditemukan lima faktor penyebab kesantunan berbahasa, yaitu tempat dan suasana tutur, peserta tutur, tujuan tutur, pokok tuturan, dan sarana tutur.

2.1.3 Bersumber dari Skripsi

Skripsi adalah karya ilmiah yang memuat hasil penelitian tentang suatu permasalahan dalam bidang ilmu tertentu. Beberapa skripsi yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Skripsi berjudul “Kesantunan Berbahasa Indonesia Mamah Dedeh dalam Ceramah “Mamah dan Aa Beraksi” di Indosiar” (Setianingtias, 2015). Tujuan penelitian tersebut untuk mendeskripsikan wujud kesantunan berbahasa, fungsi kesantunan berbahasa, dan strategi kesantunan berbahasa yang digunakan Mamah Dedeh dalam ceramah “Mamah dan Aa Beraksi” di Indosiar.

Hasil penelitian tersebut ditemukan wujud kesantunan berbahasa Mamah Dedeh yang terbagi menjadi sebelas jenis, yaitu kesantunan dalam bertanya,

menjawab, menolak, menyampaikan maksud/informasi, menyampaikan pesan, mengomentari, menyuruh/meminta, mengajak, melarang, menyampaikan usul, dan menegur/mengingatkan. Selain itu, ditemukan juga fungsi kesantunan berbahasa yang meliputi fungsi ekspresif-penghormatan, fungsi ekspresif-keengganan, fungsi ekspresif-penghindaran, dan fungsi ekspresif-perayuan. Kemudian, strategi kesantunan berbahasa yang digunakan Mamah Dedeh dalam penelitian yaitu strategi formal, strategi kontekstual, dan strategi tindak tutur tak langsung.

- b. Skripsi berjudul “Kesantunan Berbahasa pada Acara Mata Najwa di Metro TV” (Wulandari, 2016). Tujuan penelitian tersebut untuk mendeskripsikan bidal kesantunan yang dipatuhi dan dilanggar, satuan lingual pendukung kesantunan berbahasa, serta tingkat kesantunan berbahasa pada acara Mata Najwa di Metro TV.

Data yang digunakan dalam penelitian adalah penggalan wacana pada dua episode acara Mata Najwa di Metro TV yang diduga mengandung kesantunan berbahasa. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode simak, dengan teknik catat.

Hasil penelitian tersebut ditemukan pematuhan dan pelanggaran bidal kesantunan berbahasa. Satuan lingual pendukung kesantunan berbahasa yang ditemukan dalam penelitian adalah kata *mohon*, *terima kasih*, *maaf*, *berkenan*, *beliau*, *bapak* atau *ibu*, kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif, kalimat eksklamatif, dan kalimat empatik. Selain itu, dalam penelitian tersebut

juga ditemukan tingkat kesantunan berbahasa, yang meliputi skala biaya-keuntungan, skala keopsionalan, dan skala ketidaklangsungan.

Beberapa ringkasan kajian ilmiah di atas dianggap memiliki relevansi dengan penelitian ini, sehingga dapat dijadikan sebagai tinjauan pustaka. Perbedaan beberapa penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada objek kajian, teori yang digunakan dalam analisis, serta kebaruan permasalahan. Pada penelitian terdahulu, permasalahan yang dibahas berfokus pada bentuk, fungsi, dan strategi kesantunan berbahasa. Penelitian ini dapat melengkapi penelitian sebelumnya, sebab dalam penelitian ini juga membahas faktor penentu kesantunan berbahasa.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pragmatik

Yule (1996: 3-4) mendefinisikan pragmatik sebagai studi tentang maksud penutur. Maksudnya, pragmatik mengkaji makna yang disampaikan oleh penutur, serta bagaimana mitra tutur menafsirkan makna tersebut. Yule juga berpendapat bahwa pragmatik berkaitan dengan makna kontekstual, sehingga berkaitan dengan siapa lawan bicara, tempat, waktu, dan situasi yang melingkupi. Lebih lanjut, Yule juga menjelaskan bahwa pragmatik digunakan untuk menginterpretasi makna suatu tuturan, sebab terkadang ditemukan tuturan yang dikatakan secara implisit.

Pragmatik mempelajari penggunaan satuan kebahasaan di dalam komunikasi. Sama halnya dengan semantik, pragmatik juga menelaah makna-makna satuan lingual. Perbedaan antara semantik dan pragmatik terletak pada makna yang dikaji. Semantik mengkaji makna secara internal, sedangkan pragmatik

mengkaji makna secara eksternal. Selain itu, makna yang ditelaah dalam semantik adalah makna yang bebas konteks, sedangkan pada pragmatik adalah makna yang terikat konteks (Wijana, 1996: 1-3).

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari penggunaan bahasa yang ditentukan oleh konteks. Konteks dalam hal ini adalah latar belakang pengetahuan yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur dalam suatu pertuturan. Konteks mencakup dua hal, yaitu konteks yang bersifat sosial dan konteks yang bersifat sosieta. Konteks yang bersifat sosial timbul akibat munculnya interaksi antaranggota masyarakat dalam suatu masyarakat sosial dan budaya tertentu. Sedangkan konteks yang bersifat sosieta memiliki faktor penentu yaitu kedudukan masyarakat pada institusi sosial dalam suatu masyarakat sosial dan budaya tertentu (Rahardi, 2005: 49).

2.2.2 Aspek-aspek Situasi Tutur

Leech (dalam Wijana, 1996: 10) berpendapat bahwa pragmatik mempelajari makna yang berhubungan dengan situasi tutur. Dalam suatu pertuturan, terdapat bermacam-macam makna yang dikomunikasikan. Aspek-aspek yang melingkupi suatu pertuturan sebagai berikut.

a. Penutur dan Petutur

Penutur adalah orang yang bertutur atau penyampai pesan, sedangkan petutur adalah penerima pesan atau orang yang menjadi sasaran penutur dalam suatu pertuturan. Usia, latar belakang, sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban merupakan beberapa aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur (Wijana, 1996: 10-11).

b. Konteks Tuturan

Konteks adalah latar belakang pengetahuan yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur dalam pertuturan. Konteks yang bersifat fisik disebut dengan koteks (*cotext*), sedangkan konteks yang berkaitan dengan *setting* sosial disebut dengan konteks (Wijana, 1996: 11).

c. Tujuan Tuturan

Suatu tuturan yang dituturkan oleh penutur mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Sebuah tuturan memiliki berbagai macam bentuk yang dapat digunakan untuk menyatakan maksud atau tujuan yang sama. Sebaliknya, satu maksud atau tujuan yang sama dapat diwujudkan dengan bentuk tuturan yang berbeda (Wijana, 1996: 11).

d. Tuturan sebagai Bentuk Tindakan

Pragmatik berkaitan dengan tindak verbal yang terjadi dalam situasi tertentu. Hal-hal yang dibicarakan dalam pragmatik bersifat konkret sehingga keberadaan peserta tutur, waktu dan tempat tuturan, serta konteks situasi tutur dapat terlihat dengan jelas (Wijana, 1996: 12).

e. Tuturan sebagai Produk Tindak Verbal

Tuturan dapat dikatakan sebagai produk tindak verbal, sebab tuturan yang terdapat dalam suatu pertuturan merupakan hasil tindak verbal antara penutur dan lawan tutur dengan konteks yang melingkupinya (Wijana, 1996: 12-13).

2.2.3 Kesantunan Berbahasa

Manusia menggunakan bahasa sebagai sarana untuk berkomunikasi. Pemakaian bahasa dalam masyarakat sangat beragam. Seringkali ditemukan pemakaian bahasa

yang baik dan benar sesuai dengan ragam bahasanya, tetapi nilai rasa yang terkandung di dalamnya dapat merugikan peserta tutur. Dengan kata lain, suatu pertuturan dapat berpotensi menyakiti perasaan peserta tutur. Hal tersebut dapat terjadi karena dalam pemakaian bahasa tidak hanya terdapat struktur bahasa saja, melainkan juga terdapat aspek penting lain yaitu kesantunan.

Penggunaan bahasa yang baik dan benar tidaklah cukup digunakan ketika berkomunikasi. Seseorang dikatakan mampu berbahasa secara baik dan benar ketika mampu menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai dengan ragam dan situasi yang tepat. Kaidah kesantunan digunakan dalam setiap tindak bahasa. Dalam berucap dan berperilaku, peserta tutur harus mampu memahami hukum maupun pranata sosial budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat. Berbahasa dan berperilaku santun merupakan wujud aktualisasi diri, sebab setiap orang harus mampu menjaga kehormatan dan martabat dirinya agar orang lain dapat menghargainya (Pranowo, 2009: 1-4).

Chaer (2010: 11) berpendapat bahwa suatu tuturan dikatakan santun apabila (1) tuturan tersebut tidak terdengar memaksa atau angkuh, (2) tuturan memberikan pilihan tindakan kepada lawan tutur, dan (3) tuturan dapat menyebabkan lawan tutur menjadi senang. Senada dengan hal tersebut, menurut Brown dan Levinson (dalam Nadar, 2009: 32) bersikap santun adalah sikap peduli terhadap “muka” penutur maupun mitra tutur. Dalam hal ini, “muka” diartikan sebagai *public image* atau “harga diri” dalam pandangan masyarakat. Teori “muka” dibedakan menjadi dua jenis, yaitu muka positif (*positive face*) dan muka negatif (*negative face*).

- a. Muka Positif, mengacu pada setiap orang yang rasional dan memiliki keinginan agar apa yang dilakukannya dan dimilikinya diakui mendapat pengakuan oleh orang lain sebagai sesuatu hal yang baik dan patut dihargai (Rustono, 1999: 68).
- b. Muka Negatif, mengacu pada setiap orang yang irasional dan memiliki keinginan untuk mendapat penghargaan, dengan jalan membiarkannya bebas melakukan tindakan atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu (Rustono, 1999: 69).

Berbeda dengan Brown dan Levinson, Leech (dalam Rustono, 1999: 66) merumuskan konsep kesantunan dalam prinsip kesantunan. Prinsip kesantunan mendasarkan pada bidal-bidal atau maksim-maksim berisi nasihat yang harus dipatuhi peserta tutur agar tuturan dapat memenuhi prinsip kesantunan (Rustono, 1999: 70). Prinsip kesantunan dikemukakan ke dalam enam macam maksim.

- a. Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Peserta pertuturan dalam maksim kebijaksanaan diharapkan untuk mengurangi keuntungan dirinya sendiri, dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Maksim kebijaksanaan dapat diungkapkan dengan tuturan impositif dan tuturan komisif (Leech dalam Rustono, 1999: 71).

Seseorang akan dikatakan santun apabila berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan dalam pertuturan. Maksim ini dapat menghindarkan sikap dengki, iri hati, dan sikap-sikap yang kurang santun terhadap mitra tutur (Rahardi, 2005: 60).

b. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Peserta pertuturan dalam maksim maksim kedermawanan diharapkan untuk menambah kerugian pada diri sendiri, dan mengurangi keuntungan diri sendiri. Maksim ini dapat diungkapkan dengan tuturan komisif dan tuturan impositif (Leech dalam Rustono, 1999: 73).

c. Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

Maksim pujian dapat disebut juga dengan maksim penghargaan. Peserta pertuturan dalam maksim ini diharapkan untuk mengurangi cacian kepada orang lain, dan menambah pujian kepada orang lain. Maksim ini dapat diungkapkan dengan tuturan ekspresif dan tuturan asertif (Leech dalam Rustono, 1999: 73).

Maksim pujian menghindarkan peserta tutur dari sikap saling mengejek, mencaci, atau merendahkan pihak lain. Peserta tutur yang saling mengejek peserta tutur lain dikatakan sebagai orang yang tidak santun, sedangkan peserta tutur yang berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain dalam pertuturan dapat dianggap santun (Rahardi, 2005: 62-63).

d. Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Maksim kerendahan hati dapat disebut juga dengan maksim kesederhanaan. Peserta pertuturan dalam maksim ini diharapkan untuk mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Maksim ini dapat diungkapkan dengan tuturan ekspresif dan tuturan asertif (Leech dalam Rustono, 1999: 74).

Maksim ini mengharapakan peserta tutur untuk bersikap rendah hati. Dalam kegiatan bertutur, seseorang dapat dikatakan sombong apabila selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri (Rahardi, 2005: 64).

e. Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*)

Maksim kesepakatan seringkali disebut dengan maksim kecocokan atau maksim permufakatan. Peserta pertuturan dalam maksim ini diharapkan untuk memaksimalkan kecocokan, dan meminimalkan ketidakcocokan dalam pertuturan. Maksim ini dapat diungkapkan dengan tuturan asertif dan tuturan ekspresif (Leech dalam Rustono, 1999: 75).

f. Maksim Kesimpatian (*Symphyty Maxim*)

Peserta pertuturan dalam maksim kesimpatian diharapkan untuk dapat memaksimalkan sikap simpati, dan meminimalkan sikap antipati antara penutur dan mitra tutur. Maksim ini dapat diungkapkan dengan tuturan asertif dan tuturan ekspresif (Leech dalam Rustono, 1999: 76).

2.2.4 Faktor Penentu Kesantunan Berbahasa

Faktor penentu kesantunan adalah hal-hal yang dapat mempengaruhi penggunaan bahasa dalam pertuturan, sehingga dapat menjadikan bahasa tersebut santun atau tidak santun. Pranowo (2009: 90) mengemukakan bahwa terdapat dua hal yang menentukan santun tidaknya penggunaan suatu bahasa, yaitu faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan.

a. Faktor Kebahasaan Penanda Kesantunan

Faktor kebahasaan menentukan santun tidaknya pemakaian suatu bahasa. Faktor kebahasaan penanda kesantunan merupakan segala hal yang berkaitan dengan permasalahan bahasa yang digunakan dalam suatu pertuturan. Faktor kebahasaan penanda kesantunan terdiri dari dua hal, yaitu pemakaian diksi dan pemakaian gaya bahasa (Pranowo, 2009: 90).

1. Pemakaian Diksi

Diksi menurut Widyamartaya (1990: 45) merupakan kemampuan penutur bahasa dalam memilih dan menggunakan kata secara tepat sesuai kaidah tata bahasa dan konteks tuturan. Pranowo (2009: 90) mengemukakan bahwa pemilihan diksi dalam suatu pertuturan merupakan faktor yang penting, sebab pemilihan diksi yang tepat dapat digunakan untuk mengukur kadar kesantunan. Berikut beberapa contoh berkaitan dengan pemakaian diksi.

- (a) Kami mohon Bapak berkenan membuka kongres bahasa Indonesia yang akan diselenggarakan pada tanggal 28 Oktober s.d. 1 November 2008.
- (b) Kecelakaan bus membawa korban 21 orang meninggal seketika di tempat kejadian.

Pemilihan kata *mohon*, *Bapak*, dan *berkenan* pada kalimat (a), serta kata *meninggal* pada kalimat (b) terasa lebih santun jika dibandingkan dengan penggunaan kata *minta*, *Anda*, *bersedia*, dan *tewas*.

Pemilihan diksi yang tepat dapat memengaruhi kadar kesantunan. Pranowo (2009: 91-92) mengemukakan pendapatnya berkaitan dengan hal tersebut, di antaranya mitra tutur akan merasa tuturan lebih halus dalam kaitannya dengan nilai rasa kata, mitra tutur mempersepsikan dirinya dalam posisi terhormat, penutur bermaksud untuk menghormati mitra tutur. Selain itu, penutur akan dinilai terhormat melalui komunikasi yang santun sebab segala hal yang dituturkan oleh penutur sudah dipikirkan terlebih dahulu sebelum dituturkan. Fakta pemakaian bahasa yang santun juga ditandai dengan pemakaian bahasa verbal, seperti penggunaan kata *tolong* ketika menyuruh seseorang untuk melakukan sesuatu, ucapan *terima kasih* ketika

seseorang telah selesai melakukan tindakan yang dikehendaki penutur, dan penggunaan kata *minta maaf* ketika tuturan merugikan mitra tutur.

2. Pemakaian Gaya Bahasa

Faktor kedua yang menyebabkan tuturan menjadi santun adalah pemakaian gaya bahasa. Keraf (2010: 113) mendefinisikan gaya bahasa “cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis”. Gaya bahasa digunakan untuk mengefektifkan komunikasi. Selain itu, Pranowo (2009: 92) mengemukakan bahwa gaya bahasa juga dapat menunjukkan keindahan tuturan dan kehalusan budi bahasa penutur. Gaya bahasa yang dapat digunakan untuk melihat kesantunan pemakaian bahasa dalam sebuah pertuturan dikemas sebagaimana sajian berikut.

1) Majas Hiperbola

Majas hiperbola adalah salah satu jenis gaya bahasa yang membandingkan satu hal dengan hal lain secara berlebihan (Pranowo, 2009: 18). Contoh pemakaian majas hiperbola dalam kalimat adalah “Aku berbincang dengan ribuan bintang di langit untuk sampaikan rinduku kepadanya”.

2) Majas Perumpamaan

Majas perumpamaan adalah salah satu jenis gaya bahasa yang membandingkan dua hal yang berbeda, tetapi sengaja dianggap sama. Kata-kata yang digunakan sebagai penanda majas perumpamaan adalah *bagaikan, bagai, umpama, laksana, seperti, sebagai, ibarat, bak*, dan lain sebagainya (Pranowo, 2009: 19).

3) Majas Metafora

Majas metafora adalah salah satu jenis gaya bahasa yang membandingkan dua hal atau benda untuk memberikan kesan seolah-olah benda tersebut hidup (Pranowo, 2009: 20).

4) Majas Eufemisme

Majas eufemisme adalah salah satu jenis gaya bahasa yang membandingkan dua hal dengan cara menggunakan pembandingan yang lebih halus agar tidak terasa tajam (Pranowo, 2009: 22).

5) Majas Personifikasi

Majas personifikasi adalah jenis gaya bahasa yang menggambarkan benda-benda yang tidak bernyawa seolah-olah bersifat seperti manusia (Keraf, 2010: 140). Gaya bahasa jenis ini dapat menjadikan tuturan terasa santun karena pernyataan dalam tuturan tidak dikatakan secara langsung. Tuturan terkadang terkandung kritik di dalamnya, tetapi ketika tuturan disampaikan secara personifikasi, maka kritikan tersebut tidak terasa menyakitkan (Pranowo, 2009: 93-94).

6) Majas Peribahasa

Majas peribahasa adalah salah satu jenis gaya bahasa yang dapat mengefektifkan komunikasi karena gaya bahasa ini dapat memperhalus tuturan yang sangat keras menjadi terasa santun (Pranowo, 2009: 94).

b. Faktor Nonkebahasaan Penentu Kesantunan

Penutur tidak hanya memperhatikan faktor kebahasaan saja dalam kegiatan berkomunikasi, melainkan juga perlu memperhatikan faktor nonkebahasaan.

Pranowo (2009: 95) mengemukakan bahwa faktor nonkebahasaan juga dapat menjadi penentu kesantunan pemakaian bahasa dalam pertuturan. Berikut merupakan faktor nonkebahasaan penentu kesantunan.

1. Topik Pembicaraan

Setiap orang menginginkan agar harkat, martabat, dan harga dirinya dihormati oleh orang lain. Pemilihan topik pembicaraan dapat menentukan santun tidaknya seseorang dalam sebuah pertuturan. Penutur dapat memunculkan tuturan yang tidak santun ketika topik pembicaraan dianggap mengancam posisi penutur. Penutur akan memilih bertutur tidak santun sekalipun penutur berada dalam keadaan yang salah. Hal tersebut dipilih penutur untuk semata agar martabat dan harga dirinya tidak dilanggar orang lain (Pranowo, 2009: 95-96).

2. Konteks Situasi Komunikasi

Peserta tutur hendaknya dapat bijaksana dalam menghadapi setiap permasalahan. Hal tersebut dapat menjaga tuturan agar tetap santun. Konteks situasi adalah berbagai macam hal yang melingkupi terjadinya komunikasi. Konteks situasi mampu memengaruhi tingkat kesantunan pemakaian bahasa. Tuturan akan cenderung keras dan tidak santun apabila terjadi peristiwa yang dapat memancing emosi penutur. Konteks situasi komunikasi berhubungan dengan tempat, waktu, respon lingkungan terhadap tuturan, kondisi psikologis penutur, dan lain sebagainya (Pranowo, 2009: 97-98).

BAB III

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM CERAMAH

GUS MIFTAH (Suatu Kajian Pragmatik)

3.1 Wujud Kesantunan Berbahasa dalam Ceramah Gus Miftah

Berdasarkan klasifikasi data ditemukan wujud kesantunan berbahasa yang dianalisis menggunakan prinsip kesantunan sebagaimana dikemukakan oleh Leech (1983) yaitu mencakup maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatisan. Wujud kesantunan berbahasa masing-masing dibicarakan sebagaimana sajian berikut:

3.1.1 Maksim Kebijaksanaan

Peserta pertuturan dalam maksim kebijaksanaan diharapkan untuk selalu mengurangi keuntungan diri sendiri, dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam suatu pertuturan (Leech dalam Rahardi, 2005: 59). Berikut merupakan data yang ditemukan beserta analisis mengenai wujud kesantunan berbahasa berdasarkan maksim kebijaksanaan yang dapat dilihat sebagai berikut.

3.1.1.1 Pematuhan Maksim Kebijaksanaan

Peserta tutur dapat dikatakan sebagai orang yang santun apabila melaksanakan dan berpegang pada maksim kebijaksanaan. Dalam suatu pertuturan, maksim kebijaksanaan dapat membuat peserta tutur terhindar dari sikap dengki, iri hati, dan sikap-sikap yang kurang santun (Rahardi, 2005: 60). Berikut tuturan GM yang menerapkan maksim kebijaksanaan dalam ceramah yang disampaikannya.

- (1) : “Maka atas konsistensi *iki*, *kula* cuma berharap mudah-mudahan *senajan to ati kula susah*, tapi *isa gawe jenengan bungah*, *isa dadi wasilah mlebu jannah*, *suwarganipun Allah subhanahu wa taala*.”

‘Maka atas konsistensi ini, saya cuma berharap mudah-mudahan walaupun hati saya sedang susah, tetapi bisa membuat Anda semua bahagia, bisa menjadi wasilah untuk masuk surga, surganya Allah *subhanahu wa taala*.’

Konteks : GM membicarakan tentang radikalisme yang sedang marak terjadi, serta hal-hal yang dapat dilakukan untuk menghadapi radikalisme. Kemudian, GM bercerita tentang dirinya yang masih konsisten dalam menghadapi radikalisme.

Tuturan pada data (1) terlihat bahwa GM meminimalkan keuntungan diri sendiri, dan memaksimalkan keuntungan jamaah yang hadir dalam pengajian. Hal tersebut terlihat pada tuturan “*kula* cuma berharap mudah-mudahan *senajan to ati kula susah*, tapi *isa gawe jenengan bungah*”.

Tuturan GM pada data (1) meminimalkan keuntungan diri sendiri yang terlihat pada tuturan “*senajan to ati kula susah*”, dan memaksimalkan keuntungan jamaah yang terlihat pada tuturan “*isa gawe jenengan bungah*”. Tuturan tersebut mempunyai maksud bahwa situasi dan kondisi yang sedang dialami oleh GM bukan menjadi penghalang untuk tetap menyenangkan hati jamaah ketika mendengarkan ceramahnya.

Berdasarkan tuturan pada data (1), GM menerapkan prinsip kesantunan berupa maksim kebijaksanaan. Maksim tersebut ditandai dengan adanya ujaran komisif yang digunakan untuk menyatakan kesanggupan, terlihat pada tuturan “*senajan to ati kula susah*, tapi *isa gawe jenengan bungah*”. Pematuhan maksim kebijaksanaan dalam suatu pertuturan dapat menghindarkan sikap-sikap yang kurang santun antara satu sama lain.

3.1.1.2 Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

Penyimpangan maksim kebijaksanaan dalam suatu pertuturan dapat menyebabkan tuturan menjadi kurang santun. Selain itu, ketidakpatuhan terhadap maksim kebijaksanaan juga dapat menimbulkan potensi perasaan sakit hati akibat perlakuan tidak menguntungkan antara peserta tutur (Rahardi, 2005: 60). Berikut data dalam ceramah GM yang tidak mematuhi prinsip kesantunan dengan melanggar maksim kebijaksanaan.

- (2) : “*Teka kene suguhane* Ya Allah. Saya sudah bilang sama panitia, saya tidak pernah minum air kemasan. *Bangsa napa niki jenenge*, soda saya tidak pernah minum, pak Kapolsek. Saya tidak minum pocari, saya tidak minum *sprite*, saya tidak minum kratingdaeng, saya tidak minum *softdrink*, apalagi softek. Pocari *kagem* pak Kapolsek, *sprite* pak Danramil, *ben* adil kratingdaeng banser.”

‘Sampai sini suguhannya kok Ya Allah. Saya sudah bilang sama panitia, saya tidak pernah minum air kemasan. Seperti apa ini namanya, soda saya tidak pernah minum, pak Kapolsek. Saya tidak minum pocari, saya tidak minum *sprite*, saya tidak minum kratingdaeng, saya tidak minum *softdrink*, apalagi softek. Pocari buat pak Kapolsek, *sprite* buat pak Danramil, biar adil kratingdaeng banser.’”

Konteks : GM mengamati beberapa minuman di atas meja yang telah disediakan panitia untuk dirinya. GM mengeluhkan minuman tersebut karena tidak sesuai dengan yang diinginkan olehnya.

Tuturan pada data (2) terlihat bahwa GM memaksimalkan keuntungan diri sendiri, yang terlihat pada tuturan “*teka kene suguhane* Ya Allah”. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa GM tidak menghendaki minuman yang sudah disediakan panitia untuk dirinya. Padahal, panitia telah menyediakan berbagai jenis minuman di atas meja GM. Tetapi, beberapa minuman tersebut tidak sesuai dengan keinginan GM.

Tuturan GM pada data (2) juga meminimalkan keuntungan panitia acara, yaitu terlihat pada tuturan “Pocari *kagem* pak Kapolsek, *sprite* pak Danramil, *ben* adil kratingdaeng banser”. Tuturan tersebut dikatakan GM sambil mengangkat beberapa minuman tersebut kemudian memberikannya kepada Kapolsek, Danramil, serta Banser. Minuman-minuman tersebut merupakan jenis minuman stamina, sehingga secara tidak langsung GM menganggap bahwa minuman tersebut tidak sesuai dengan dirinya. GM merasa beberapa minuman tersebut lebih cocok untuk dikonsumsi oleh beberapa pihak tersebut. Secara tidak langsung, hal tersebut mengakibatkan panitia acara harus memberikan minuman yang sesuai dengan keinginan GM, sehingga dapat dikatakan bahwa tuturan GM tersebut meminimalkan keuntungan panitia acara.

Berdasarkan tuturan pada data (2), GM melanggar prinsip kesantunan berupa maksim kebijaksanaan, yaitu ditandai dengan adanya ujaran ekspresif yang digunakan untuk mengeluh. Terlihat pada tuturan “*teka kene sugu hane* Ya Allah”. Kata *Ya Allah* merupakan penekanan dari sesuatu hal yang dikeluhkan oleh GM berkaitan dengan ketidakcocokannya dengan konsumsi yang disediakan panitia untuk dirinya. Pelanggaran maksim kebijaksanaan dalam berkomunikasi dapat menyebabkan hubungan yang kurang baik antara penutur dan mitra tutur.

3.1.2 Maksim Kedermawanan

Peserta pertuturan dalam maksim kedermawanan diharapkan untuk dapat mengurangi keuntungan diri sendiri, dan menambah pengorbanan diri sendiri (Rahardi, 2005: 59). Berikut data yang ditemukan beserta analisis mengenai wujud kesantunan berbahasa berdasarkan maksim kedermawanan.

3.1.2.1 Pematuhan Maksim Kedermawanan

Jika dalam maksim kebijaksanaan berpusat kepada orang lain, maka sebaliknya maksim kedermawanan berpusat pada diri sendiri. Berikut merupakan temuan tuturan GM yang menerapkan maksim kedermawanan dalam ceramahnya.

- (3) : *“Iki lho sampeyan kok ngah nguh ngah nguh wae ki ngapa? Nuwun sewu, ketoke niki merga kula terlalu cedak kalih niki. Nuwun sewu, kula tak rodok nengah mawon. Ngapunten nggih, mpun mpun pas tengah mriki.”*

‘Ini lho Anda kok ngah nguh ngah nguh terus itu kenapa? Mohon maaf, kayaknya ini karena saya terlalu dekat dengan ini. Mohon maaf, saya agak ke tengah saja. Mohon maaf ya, ini sudah pas tengah.’

Konteks : GM memperhatikan jamaah yang berada di depannya dan melihat bahwa jamaah tersebut merasa tidak nyaman. GM merasa bahwa penyebabnya adalah letak meja dan kursi GM yang terlalu berada di tepi panggung. GM kemudian meminta panitia acara untuk memindahkan meja dan kursi ke bagian tengah panggung.

Tuturan pada data (3) terlihat bahwa GM meminimalkan keuntungan diri sendiri, dan memaksimalkan kerugian diri sendiri. Hal tersebut terlihat pada tuturan *“Nuwun sewu, kula tak rodok nengah mawon”*. GM memaksimalkan keuntungan jamaah yang merasa tidak nyaman ketika mendengarkan ceramahnya, dengan jalan memindahkan meja dan kursinya ke bagian tengah panggung.

Data (3) terdapat kata *nuwun sewu* yang bermakna “mohon maaf”. Kata *nuwun sewu* digunakan GM setelah memperhatikan jamaah yang berada di depannya. Penggunaan kata *nuwun sewu* dalam data (3) dimaksudkan sebagai permohonan maaf GM atas ketidaknyamanan jamaah tersebut saat mendengarkan ceramahnya, sebab letak meja dan kursi GM yang terlalu berada di tepi panggung.

Berdasarkan tuturan pada data (3), GM menerapkan prinsip kesantunan berupa maksim kedermawanan, yaitu ditandai dengan adanya ujaran direktif

menyarankan. Terlihat pada tuturan “*Nuwun sewu, ketoke niki merga kula terlalu cedak kalih niki. Nuwun sewu, kula tak rodok nengah mawon*”. Penerapan maksim kedermawanan dalam suatu pertuturan dapat menjadikan penutur dan mitra tutur saling menghormati.

3.1.3 Maksim Penghargaan

Peserta pertuturan dalam maksim penghargaan diharapkan untuk dapat memaksimalkan pujian kepada orang lain, dan meminimalkan cacian kepada orang lain (Leech dalam Rahardi, 2005: 59). Berikut temuan data beserta analisis mengenai kesantunan berbahasa berdasarkan maksim penghargaan.

3.1.3.1 Pematuhan Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan menjelaskan bahwa seseorang dapat dianggap santun apabila selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain dalam suatu pertuturan. Peserta tutur melalui maksim penghargaan diharapkan untuk tidak saling mengejek, mencaci, dan merendahkan pihak lain (Rahardi, 2005: 62-63). Berikut temuan tuturan GM yang mematuhi maksim penghargaan dalam ceramah yang disampaikan.

- (4) : “*Ngono ndan, ora dolanan HP wae, HP ne Cross wae nggaya. Ternyata gawe status WA, ketik WA ‘kiaine rodo kentir’. Aku lak delok kanca polisi ngaji, tentara ngaji, kula seneng. Tentara karo polisi Indonesia saiki wapik-wapik, mengamankan NKRI woo. Amanke hasil pemilu ning Pawaslu Jakarta didemo karo wong, sing ngamanke sapa? TNI POLRI.*”

‘Gitu ndan, jangan mainan HP saja, HP nya Cross kok banyak gaya. Saya kalau melihat teman polisi mengaji, tentara mengaji, saya senang. Tentara sama polisi Indonesia sekarang bagus-bagus, mengamankan NKRI woo. Mengamankan hasil pemilu di Pawaslu Jakarta didemo sama orang, yang mengamankan siapa? TNI POLRI’

Konteks : GM melihat ke arah Kapolsek yang ada di sebelahnya, lalu mengomentari Kapolsek yang tidak mendengarkan ceramahnya karena sedang asyik bermain *handphone*.

Tuturan pada data (4) terlihat bahwa GM memberikan penghargaan kepada tentara dan polisi, yaitu terlihat pada tuturan “tentara *karo* polisi Indonesia *saiki wapik-wapik*, mengamankan NKRI”. Tuturan tersebut mempunyai maksud bahwa GM memberikan pujian terhadap kinerja aparat negara dalam mengamankan NKRI. GM juga mencontohkan kinerja aparat negara yang berhasil mengamankan demo saat pengumuman hasil pemilu, yaitu terlihat pada tuturan “*Amanke* hasil pemilu *ning* Pawaslu Jakarta didemo *karo wong, sing ngamanke sapa?* TNI POLRI”.

Data (4) terdapat kata *seneng* yang bermakna “senang”, yaitu terlihat pada tuturan “aku *lak delok kanca* polisi *ngaji*, tentara *ngaji, kula seneng*”. Kata *seneng* digunakan GM saat mengungkapkan kekagumannya ketika melihat polisi dan tentara ikut serta dalam pengajian. Penggunaan kata *seneng* menjadi bentuk penekanan penghargaan GM terhadap polisi dan tentara.

Berdasarkan tuturan pada data (4), GM telah menerapkan prinsip kesantunan berupa maksim penghargaan, yaitu terlihat pada tuturan “tentara *karo* polisi Indonesia *saiki wapik-wapik*”. Penekanan pujian ditandai dengan adanya kata *wapik* yang bermakna sangat bagus. Penggunaan kata *wapik* tersebut mempunyai maksud bahwa kinerja aparat negara tersebut sangat baik. Tetapi, penggunaan kata *wapik* pada tuturan (4) juga dapat dimaknai sebagai sindiran GM terhadap Kapolsek yang tidak mendengarkan ceramahnya dan justru sibuk bermain *handphone*. Kata *wapik* pada tuturan (4) terkesan halus dan terasa santun jika digunakan untuk menegur tindakan Kapolsek tersebut. Pemaksimalan pujian dan peminimalan

cacian kepada mitra tutur dapat menghindarkan dari sesuatu yang dapat menyakiti hati mitra tutur.

3.1.3.2 Pelanggaran Maksim Penghargaan

Penyimpangan maksim penghargaan dalam suatu pertuturan dapat menyebabkan tuturan menjadi kurang santun. Peserta tutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan apabila dalam kegiatan bertutur sering mengejek atau merendahkan peserta tutur lain (Rahardi, 2005: 63). Berikut data dalam ceramah GM yang melanggar maksim penghargaan.

- (5) : “Saya ingat betul dulu ketika saya sekolah di pondok, salah satu tempat yang saya idolakan itu adalah Kota Demak. Kenapa? Karena banyak cerita sejarah wali yang ada di dalamnya. Maka *mbiyen zaman kula ting pondok ting Lampung mrika, kula niku lak asline Ponorogo lahire ting Lampung*, puja kesuma, putera Jawa kelahiran Sumatera. *Yen asisten kula niku Indo Pakistan, bapakne iblis ibune setan.*”

‘Saya ingat betul dulu ketika saya sekolah di pondok, salah satu tempat yang saya idolakan itu adalah Kota Demak. Kenapa? Karena banyak cerita sejarah wali yang ada di dalamnya. Maka zaman dahulu ketika saya di pondok di Lampung sana, saya itu kan aslinya Ponorogo lahirnya di Lampung, puja kesuma, putera Jawa kelahiran Sumatera. Kalau asisten saya itu Indo Pakistan, bapaknya iblis ibunya setan.’

Konteks : GM sedang berceramah di Demak, lalu menceritakan mengenai kekagumannya terhadap Demak. Kemudian, GM bercerita tentang asal-usul dirinya dan membandingkan antara dirinya dengan asistennya.

Tuturan pada data (5) terlihat bahwa GM memaksimalkan rasa hormat kepada diri sendiri, yaitu terlihat pada tuturan “*kula niku lak asline Ponorogo lahire ting Lampung*, puja kesuma, putera Jawa kelahiran Sumatera”. Namun sebaliknya, pada tuturan “*Yen asisten kula niku Indo Pakistan, bapakne iblis ibune setan*”, GM justru meminimalkan rasa hormat terhadap asistennya. Peminimalan rasa hormat ditandai

pada tuturan “*bapakne iblis ibune setan*”. Pada kedua tuturan tersebut, GM membuat perbandingan yang tajam antara dirinya dan asistennya.

Pada data (5) GM berkelakar dengan memainkan bunyi yang bertujuan untuk menciptakan kelucuan pada tuturan. Bunyi yang dimainkan GM pada tuturan (5) terletak pada kata *pakistan* yang dihubungkan dengan kata *is-iblis* dan kata *tan-setan*. Walaupun tuturan pada data (5) dituturkan dengan tujuan untuk berkelakar, tetapi tuturan tersebut dapat berpotensi melukai hati asisten GM. Hal tersebut disebabkan GM menyamakan orang tua asistennya dengan iblis dan setan, sehingga dapat dikatakan bahwa GM pada tuturan (5) tidak menerapkan prinsip kesantunan dengan melanggar maksim penghargaan.

- (6) : “Aku ngaji *alon-alon merga* sadar aku *sapa*, santri *sing nakal ra isa apa-apa*. Aku ngaji *alon-alon merga* sadar aku *sapa*, ahli maksiat *sing kakehan* dosa. Pak polisi *ngerti lagu ngono kuwi apa ora? Ora ngerti, iki lagune cah* milenial, polisi tentara *rupane* kolonial. Pak polisi *ngerti lagu ngono kuwi apa ora? Ora ngerti, iki lagune cah* milenial, polisi tentara *rupane* kolonial”

‘Aku ngaji pelan-pelan karna sadar aku siapa, santri nakal yang tidak bisa apa-apa. Aku ngaji pelan-pelan karna sadar aku siapa, ahli maksiat yang banyak dosa. Pak polisi tahu lagu seperti itu apa tidak? Tidak tahu, ini lagunya anak milenial, polisi tentara mukanya kolonial’

Konteks : GM menyanyikan lagu “Mundur Alon-Alon” yang diganti beberapa liriknya, kemudian menghadap ke arah polisi dan tentara di sampingnya dan bertanya mengenai lagu tersebut.

Tuturan pada data (6) terlihat bahwa GM meminimalkan penghargaan terhadap polisi dan tentara, yaitu pada tuturan “*Ora ngerti, iki lagune cah* milenial, polisi tentara *rupane* kolonial”. Pada tuturan tersebut, polisi dan tentara mengatakan bahwa tidak mengetahui lagu tersebut. Tetapi, GM justru merendahkan polisi dan tentara dengan mengatakan bahwa lagu yang dinyanyikan oleh GM merupakan lagu

anak milenial, sedangkan polisi dan tentara adalah kolonial sehingga tidak mengetahui lagu tersebut.

Berdasarkan tuturan pada data (6), GM tidak menerapkan maksim penghargaan. Hal tersebut ditandai dengan adanya ujaran ekspresif yang digunakan untuk mengkritik, yaitu terlihat pada tuturan “polisi tentara *rupane* kolonial”. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2016), kata *kolonial* bermakna “berhubungan dengan sifat jajahan”. Tuturan GM pada data tersebut merupakan suatu kritikan untuk merendahkan polisi dan tentara dengan menganggap bahwa polisi dan tentara seperti kolonial atau terjajah. Tuturan yang dikatakan GM tersebut berpotensi melukai perasaan mitra tutur.

Pada tuturan (6) GM juga berkelakar dengan membuat analogi antara lagu yang dinyanyikan olehnya dengan polisi dan tentara. GM pada tuturan tersebut memainkan bunyi agar tuturan menjadi lucu. Bunyi yang dimainkan GM pada tuturan tersebut terletak pada kata *milenial* dan *kolonial*. Walaupun tuturan tersebut dituturkan GM dengan tujuan untuk berkelakar, tetapi tuturan tersebut dapat berpotensi melukai perasaan mitra tutur, dan mengakibatkan tuturan menjadi kurang santun.

- (7) : “Polisi *ki teka keri nesel-nesel*, wayo. *Hayoh kono arep ning ndi to*, pak polisi? *Oh lungguh kono*. Polisi *sregep ngaji*, punya potensi dan peluang, *insyaallah* matinya *pas* pengajian. Pengajian *lak apik*, ndan. Polisi *gaweane ning pinggir dalan tok, matine* ketabrak truk”

‘Polisi itu datang terlambat berdesak-desakan, wayo. Hayo mau kemana, pak polisi? Oh duduk disana. Polisi rajin mengaji, punya potensi dan peluang, *insyaallah* meninggalnya ketika pengajian. Pengajian kan bagus, ndan. Polisi pekerjaannya di pinggir jalan saja, matinya tertabrak truk’

Konteks : GM melihat ke arah depan dan melihat polisi yang baru saja hadir dan duduk bersama jamaah. Kemudian, GM menyapa polisi

tersebut. Salah satu polisi kembali berdiri dan berpindah tempat ke sebelah tepi panggung.

Tuturan (7) terlihat bahwa GM memaksimalkan cacian terhadap polisi, yaitu pada tuturan “polisi *gaweane ning pinggir dalan tok*”. Tuturan tersebut mempunyai maksud bahwa GM secara tidak langsung mengejek pekerjaan seorang polisi. Penekanan ejekan dibuktikan pada penggunaan kata *tok* yang bermakna “hanya” dalam tuturan. Pada tuturan tersebut GM seolah mengatakan bahwa polisi hanya menghabiskan pekerjaannya di jalan raya. Padahal, polisi memang melakukan tugasnya di jalan raya untuk mengatur lalu lintas kendaraan.

Tuturan GM pada data (7) juga meminimalkan pujian terhadap polisi, yaitu terlihat pada tuturan “polisi *gaweane ning pinggir dalan tok, matine* ketabrak truk”. GM menuturkan “*matine ketabrak truk*” sambil tertawa dan melihat Kapolsek yang duduk di sebelahnya. Pada tuturan tersebut, GM tidak memberikan apresiasi terhadap pekerjaan polisi. Tetapi, GM justru mendoakan polisi yang bertugas di jalan raya tersebut dengan sesuatu hal yang buruk, yaitu meninggal dalam kecelakaan saat bertugas.

Berdasarkan tuturan pada data (7), GM tidak mematuhi prinsip kesantunan dengan melanggar maksim penghargaan. Maksim tersebut ditandai dengan adanya ujaran ekspresif yang digunakan untuk mengkritik, yaitu terlihat pada tuturan “polisi *gaweane ning pinggir dalan tok, matine* ketabrak truk”. Kritikan GM pada data (7) dapat menyebabkan tuturan menjadi kurang santun, sebab tuturan tersebut berpotensi melukai hati polisi. Peserta tutur dalam maksim penghargaan diharapkan untuk tidak saling merendahkan pihak lain, sebab hal tersebut merupakan perbuatan yang tidak baik.

- (8) : “Ya Allah, *gawa* SIM, STNK, helm, ditilang *merga* tutup pentil, kan *dancuk*. *Muga-muga* polisi dan tentara Indonesia dilindungi oleh Allah untuk mengamankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. *Wong dadi* Kapolsek, *dadi* Danramil ki *penak* og. *Waton ana* pengajian *ngetok*, *ora usah ana urunan*, *jenengmu apik*, ndan. *Ora usah urunan wis*, aku ngerti *gajimu ora sepiro* og. *Mila* polisi lagune *ngangsur alon-alon*, aku *ngangsur alon-alon mergo sadar* aku *sopo*, anggota polisi *gajine ra sepiro*. *Apa meneh* tentara, *insyaallah*, *luwih parah*.”

‘Ya Allah, membawa SIM, STNK, helm, ditilang karena tutup pentil, kan *dancuk*. Semoga polisi dan tentara Indonesia dilindungi oleh Allah untuk mengamankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Jadi Kapolsek, jadi Danramil itu enak kok. Kalau ada pengajian datang, tidak usah iuran namamu sudah bagus, ndan. Tidak usah iuran, aku tau *gajimu* tidak seberapa kok. Makanya polisi ada lagunya aku *ngangsur* pelan-pelan karena sadar aku siapa, anggota polisi *gajinya* tidak seberapa. Apa lagi tentara, *insyaallah*, lebih parah.’

Konteks : GM menceritakan tentang pengalamannya ketika ditilang oleh polisi saat berkendara. Kemudian, GM menyinggung tentang keuntungan menjadi polisi atau tentara yang tidak perlu memberikan sumbangan ketika menghadiri pengajian, dan GM juga menyinggung gaji polisi dan tentara.

Tuturan pada data (8) terlihat bahwa GM meminimalkan penghargaan, dan memaksimalkan cacian terhadap polisi dan tentara, yaitu pada tuturan “*ora usah urunan wis*, aku *ngerti* *gajimu ora sepiro* og”. GM pada tuturan tersebut secara tidak langsung merendahkan pekerjaan polisi dan tentara. Pada tuturan “aku *ngerti* *gajimu ora sepiro* og”, GM menganggap bahwa polisi dan tentara tidak mampu untuk ikut iuran saat terselenggaranya pengajian karena pekerjaan polisi dan tentara bergaji kecil.

Berdasarkan tuturan pada data (8), GM melakukan pelanggaran maksim penghargaan yang ditandai dengan adanya ujaran ekspresif mengkritik, yaitu terlihat pada tuturan “anggota polisi *gajine ra sepiro*. *Apa meneh* tentara, *insyaallah*, *luwih parah*”. Pada tuturan tersebut GM kembali merendahkan polisi

dengan mengatakan bahwa gaji polisi tidak seberapa atau dengan kata lain memiliki gaji yang kecil, yaitu pada tuturan “anggota polisi *gajine ra sepiro*”.

Pada tuturan “*apa meneh* tentara, *insyaallah* *luwih* parah” GM juga tidak memberikan penghargaan kepada tentara. Pada kata *apa meneh* terlihat bahwa GM membuat perbandingan antara gaji polisi dan gaji tentara. GM merendahkan tentara dengan menganggap bahwa tentara lebih parah daripada polisi karena gajinya lebih rendah. GM dapat mengatakan demikian sebab fakta di lapangan mengatakan bahwa memang terdapat kesenjangan kesejahteraan antara tentara dan polisi, sehingga seringkali mengakibatkan kecemburuan sosial. Tuturan GM pada data (8) dikatakan kurang santun, sebab tuturan tersebut berpotensi memperlakukan serta menyakiti hati mitra tutur. Peserta tutur dapat dikatakan sebagai orang yang tidak sopan karena mengejek peserta tutur lain dalam pertuturan.

(9) : “*Iki ngapa meneh cah iki? Heh ora ning kene, ning njero mobil wae, goblog goblog. Lha wong ya aku arep ngaji mok suguh buah, lha mbadhok ku kepiye?*”

‘Ini kenapa lagi anak ini? Heh tidak disini, di dalam mobil saja goblok goblok. Lha kan ya aku mau ngaji kok malah kamu suguhi buah, lha makanku gimana?’

Konteks : Dua orang panitia datang menghampiri GM sambil membawa parsel buah. Panitia tersebut kemudian meletakkan parsel buah di atas meja. GM kemudian mengomentari parsel buah yang dibawakan panitia untuknya.

Tuturan pada data (9) terlihat bahwa GM meminimalkan penghargaan, dan memaksimalkan cacian terhadap dua orang panitia acara yang membawakan parsel buah untuknya. Hal tersebut terlihat pada tuturan “*Heh ora ning kene, ning njero mobil wae, goblog goblog*”. Pada tuturan “*ora ning kene, ning njero mobil wae*”

terlihat bahwa GM tidak memberikan penghargaan terhadap kedua panitia tersebut, dan GM justru menyalahkan tindakan mereka.

Tuturan GM pada data (9) tidak mencerminkan penerapan prinsip kesantunan yaitu maksim penghargaan, yang ditandai dengan adanya penggunaan kata *goblog* dalam tuturan. Menurut Purwadi (2009: 97), kata *goblog* bermakna “bodoh”. Penggunaan kata *goblog* dalam data (9) mempunyai maksud bahwa tindakan kedua panitia tersebut adalah tindakan yang bodoh, sebab GM tidak bisa menikmati parcel buah tersebut di atas panggung. Kata *goblog* termasuk dalam jenis kata makian yang mengacu pada keadaan yang tidak menyenangkan, yaitu keadaan mental. Walaupun penggunaan kata tersebut merupakan ekspresi dari kejengkelan GM terhadap kedua panitia tersebut, tetapi kata tersebut kurang tepat digunakan dalam pertuturan sebab berkonotasi negatif. Hal-hal tersebut mengakibatkan tuturan GM pada data (9) menjadi kurang santun.

3.1.4 Maksim Kesederhanaan

Peserta pertuturan dalam maksim kesederhanaan diharapkan untuk dapat bersikap rendah hati dengan jalan meminimalkan pujian terhadap diri sendiri, dan memaksimalkan cacian pada diri sendiri (Leech dalam Rahardi, 2005: 59). Berikut merupakan data yang ditemukan beserta analisis mengenai wujud kesantunan berbahasa berdasarkan maksim kesederhanaan yang dapat dilihat sebagai berikut.

3.1.4.1 Pematuhan Maksim Kesederhanaan

Kesederhanaan dan kerendahan hati digunakan sebagai parameter kesantunan seseorang dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia (Rahardi, 2005: 64).

Berikut tuturan dalam data yang berkaitan dengan pematuhan maksim kesederhanaan.

- (10) : “*Mila kula sak nggon-nggon ngaji ning cafe ya dirasani, ngislamke Dedi Corbuzier ya dibully. Lha kula ngomong, saya adalah saya, orang menyukai saya ya syukur alhamdulillah, orang membenci saya tidak jadi masalah. Dipuji saya tidak akan terbang, dihina pun saya tidak akan tumbang. Aku dirasani wong, dielek-elek kekuranganku, ora papa.*”

‘Saya mengisi pengajian di setiap tempat tidak disukai, mengislamkan Dedi Corbuzier juga dihujat. Ya saya bilang, saya adalah saya, orang menyukai saya ya saya syukur alhamdulillah, orang membenci saya tidak jadi masalah. Dipuji saya tidak akan terbang, dihina pun saya tidak akan tumbang. Saya tidak disukai, dijelek-jelekkan kekurangan saya, tidak apa-apa.’

Konteks : GM menceritakan tentang beberapa kegiatan dakwahnya yang tidak disukai oleh beberapa orang. Kemudian, GM memberikan pendapatnya mengenai hal tersebut.

Tuturan pada data (10) terlihat bahwa GM meminimalkan pujian terhadap dirinya sendiri, yaitu pada tuturan “orang menyukai saya ya syukur alhamdulillah, orang membenci saya tidak jadi masalah. Dipuji saya tidak akan terbang”. Pada tuturan tersebut, GM ingin menyatakan bahwa dirinya tidak akan tinggi hati apabila mendapatkan pujian atas dakwahnya, dibuktikan pada tuturan “dipuji saya tidak akan terbang”.

Tuturan GM pada data (10) juga memaksimalkan cacian terhadap dirinya sendiri, yaitu terlihat pada tuturan “Aku *dirasani wong, dielek-elek* kekuranganku, *ora papa*”. Tuturan tersebut memiliki maksud bahwa GM menemukan banyak rintangan dalam setiap perjalanan dakwahnya, yaitu dengan mencari-cari dan membicarakan kekurangan yang dimilikinya. Tetapi walaupun demikian, GM akan tetap menerima apabila ada seseorang menjelek-jelekkan serta tidak menyukai dirinya.

Seseorang akan dikatakan santun apabila selalu bersikap rendah hati dalam tuturannya. Berdasarkan tuturan pada data (10), GM menerapkan prinsip kesantunan berupa pematuhan maksim kesederhanaan. Hal tersebut ditandai dengan adanya ujaran asertif menyatakan, yaitu terlihat pada tuturan “*Aku dirasani wong, dielek-elek kekuranganku, ora papa*”.

3.1.4.2 Pelanggaran Maksim Kesederhanaan

Peserta pertuturan akan dikatakan sebagai orang yang tinggi hati dan sombong apabila selalu memuji dirinya dalam pertuturan (Rahardi, 2005: 64). Berikut merupakan tuturan GM dalam data yang berkaitan dengan pelanggaran maksim kesederhanaan.

- (11) : “*Wektu kula niku dua puluh empat jam ora tau ning omah. Kula niku bidal ngaji limolas dina, sepuluh dina nembe mantuk*, karena begitu banyaknya permintaan jadwal ngaji. *Menawi Pak DPR kados Pak Narno menika* kunjungan kerja paling sebulan *ping kalih*”

‘Waktu saya itu dua puluh empat jam tidak pernah di rumah. Saya itu pulang pengajian limabelas hari, sepuluh hari, baru pulang, karena begitu banyaknya permintaan jadwal pengajian. Kalau pak DPR seperti Pak Narno itu kunjungan kerja paling sebulan hanya dua kali’

Konteks : GM menceritakan tentang jadwal pengajiannya yang sangat padat, sehingga mengakibatkan GM tidak jarang di rumah. Kemudian GM membandingkan antara jadwal pengajiannya dengan jadwal kerja DPR.

Tuturan pada data (11) menunjukkan bahwa GM memaksimalkan pujian terhadap diri sendiri, dan meminimalkan pujian untuk Pak Narno yang berprofesi sebagai DPR. Hal tersebut terlihat pada tuturan “*Kula niku bidal ngaji limolas dina, sepuluh dina nembe mantuk*”. GM pada tuturan tersebut secara tidak langsung ingin

menunjukkan bahwa dirinya adalah seorang kiai terkenal, sehingga memiliki jadwal yang sangat padat yang membuatnya jarang pulang ke rumah.

Berdasarkan tuturan pada data (11), GM tidak menerapkan prinsip kesantunan dengan melanggar maksim kesederhanaan. GM justru membuat perbandingan antara dirinya dengan Pak Narno, yaitu terlihat pada tuturan “*Menawi Pak DPR kados Pak Narno menika kunjungan kerja paling sebulan ping kalih*”. Tuturan tersebut mempunyai maksud bahwa GM membandingkan pekerjaannya yang sangat padat, dengan pekerjaan Pak Narno sebagai anggota DPR yang tidak terlalu padat.

Penggunaan kata *paling* yang bermakna “hanya” pada tuturan (11) juga menjadi penekanan dari perbandingan yang dibuat GM. Secara tidak langsung, GM berspekulasi bahwa jadwal kerja anggota DPR tidak sepadat dirinya. Dalam suatu pertuturan, seseorang harus mampu menerapkan maksim kesederhanaan agar dapat terhindar dari sikap sombong.

(12) : “Kok *ambune keletong sapi ya? Nggih? Kiai viral pengajian ning kandang sapi, kere kere.*”

‘Kok baunya kotoran sapi ya? Iya? Kiai viral pengajian di kandang sapi, miskin miskin.’

Konteks : GM berdiri dan mengamati jamaah yang hadir dalam pengajian, kemudian memberikan sambutan kepada para jamaah. GM tiba-tiba mencium bau tidak sedap dari tempatnya menyampaikan ceramah.

Tuturan GM pada data (12) tidak menerapkan prinsip kesantunan dengan melanggar maksim kesederhanaan. Pada tuturan tersebut GM menambah pujian kepada dirinya sendiri, yaitu terlihat pada tuturan “Kiai viral pengajian *ning* kandang sapi”. Kata *viral* dalam tuturan tersebut mempunyai makna populer atau

dikenal dan disukai banyak orang. Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa GM memaksimalkan pujian kepada dirinya sendiri dengan menunjukkan bahwa dirinya adalah seorang kiai yang terkenal.

Berdasarkan tuturan pada data (12), GM juga tidak memberikan penghargaan kepada penyelenggara acara, yaitu terlihat pada tuturan “Kiai viral pengajian *ning* kandang sapi, *kere kere*”. GM pada tuturan tersebut merendahkan penyelenggara acara dengan menyamakan tempat pelaksanaan acara dengan kandang sapi, sebab GM mencium bau tidak sedap dari tempat tersebut.

Tuturan (12) juga menggunakan pilihan kata yang kurang tepat, yaitu adanya penggunaan kata *kere*. Kata *kere* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2016) bermakna “sangat miskin”. Pada tuturan “Kiai viral pengajian *ning* kandang sapi, *kere kere*”, GM mengejek penyelenggara acara dengan menganggap bahwa penyelenggara acara sangat miskin karena tidak mampu menyediakan tempat acara yang layak. Secara tidak langsung, GM juga ingin menunjukkan bahwa dirinya tidak pantas berceramah di tempat yang dianggap seperti “kandang sapi” karena dirinya adalah seorang kiai yang populer. Tuturan GM pada data (12) dapat dikatakan kurang santun karena apa yang dituturkan oleh GM dapat menyakiti perasaan penyelenggara acara.

(13) : “*Uapik cangkire, gambare wong guanteng. Kan aku nggak enak, aku minum aku sendiri. Oalah buno mung templekan, kere kere. Tak pikir ki asli, buno mung templekan.*”

‘Buagus cangkirnya, gambarnya orang ganteng. Kan aku nggak enak, aku minum aku sendiri. Oalah ternyata cuma tempelan, miskin miskin. Saya pikir ini asli ternyata cuma tempelan.’

Konteks : Dua orang panitia menghampiri GM dan membawakan minuman untuk GM. Kemudian, GM mengangkat gelas yang berisi minuman

untuknya dan terdapat gambar dirinya dalam gelas tersebut. GM terkejut karena gambar dirinya pada gelas hanya tempelan.

Tuturan pada data (13) terlihat bahwa GM memaksimalkan pujian terhadap dirinya sendiri, yaitu pada tuturan “*uapik cangkire, gambare wong quanteng*”. Tuturan tersebut memiliki maksud bahwa GM memberikan pujian terhadap dirinya sendiri dengan mengatakan bahwa gelas tersebut bagus, sebab terdapat gambar dirinya. GM mengatakan tuturan tersebut sambil tersenyum bangga dan memperlihatkan gelas tersebut kepada orang-orang yang berada di sebelahnya.

Tuturan (13) selain memaksimalkan pujian terhadap dirinya sendiri, GM juga meminimalkan pujian terhadap panitia acara, yaitu terlihat pada tuturan “*Oalah buno mung templekan... tak pikir ki asli*”. GM pada tuturan tersebut merendahkan panitia acara saat mengetahui bahwa gambar dirinya pada gelas bukan asli, melainkan hanya tempelan.

Berdasarkan tuturan pada data (13), GM tidak menerapkan prinsip kesantunan dengan melanggar maksim kesederhanaan. Pelanggaran tersebut ditandai dengan adanya ujaran ekspresif mengkritik, yaitu terlihat pada tuturan “*Oalah buno mung templekan, kere kere*”. Penggunaan kata *kere* yang bermakna “sangat miskin” menjadi penanda penekanan kritikan yang dilakukan oleh GM. Pada tuturan tersebut, GM mengkritik panitia yang memberikan gambar tempelan pada gelas, dan GM juga menganggap bahwa panitia acara sangat miskin karena hal tersebut. Dalam suatu pertuturan, seseorang akan dikatakan sombong apabila selalu mengunggulkan dirinya sendiri.

3.1.5 Maksim Permufakatan

Peserta pertuturan dalam maksim permufakatan diharapkan untuk dapat membina kecocokan atau kemufakatan dalam suatu pertuturan (Leech dalam Rahardi, 2005: 60). Berikut merupakan data yang ditemukan beserta analisis mengenai wujud kesantunan berbahasa berdasarkan maksim permufakatan adalah sebagai berikut.

3.1.5.1 Pelanggaran Maksim Permufakatan

Penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur diharapkan untuk dapat membina kemufakatan agar dapat dikatakan santun. Sebaliknya, jika tidak dapat membina kemufakatan dapat menyebabkan tuturan menjadi kurang santun (Rahardi, 2005: 64). Berikut data dalam ceramah GM yang melanggar maksim penghargaan.

- (14) : “*Sing ngongkon sapa? Wong aku arep sholawatan karo jamaah kok sing nyanyi koe. Kene ki pengen ngrungokke ngajiku, ora pengen ngrungokke cangkemmu. Menengo disik, sok tau.*”

‘Yang nyuruh siapa? Saya itu mau sholawatan sama jamaah kok yang nyanyi kamu. Saya itu pengen mendengarkan ngaji saya, bukan pengen mendengarkan mulutmu. Diam dulu, sok tahu.’

Konteks : Tim musik mulai bernyanyi untuk mengiringi GM bersholawat. Kemudian, GM tiba-tiba menghentikan tim musik dengan alasan bahwa dirinya belum memberikan perintah kepada tim musik.

Tuturan pada data (14) terlihat bahwa GM tidak dapat membina kecocokan dengan tim musik, yaitu pada tuturan “*Kene ki pengen ngrungokke ngajiku, ora pengen ngrungokke cangkemmu*”. Tuturan tersebut dituturkan GM saat tim musik sudah mulai bernyanyi untuk mengiringinya bersholawat. GM menunjukkan kritiknya terhadap tim musik. Pada tuturan “*ora pengen ngrungokke cangkemmu*” terlihat bahwa GM tidak menghendaki tim musik untuk ikut mengiringinya ketika bersholawat.

Berdasarkan tuturan pada data (14), GM tidak menerapkan prinsip kesantunan yaitu maksim permufakatan. Hal tersebut ditandai dengan adanya ujaran impositif yang digunakan untuk menyuruh, yaitu terlihat pada tuturan “*Menengo disik, sok tau*”. Tuturan tersebut dikatakan dengan cukup keras oleh GM. GM pada tuturan tersebut menyuruh tim musik untuk diam, dan tidak melanjutkan bernyanyi sebelum ada perintah darinya. Tuturan menyuruh untuk tujuan memerintah tersebut dapat dikatakan kurang santun, sebab dikatakan dengan bentakan yang cukup keras.

3.1.6 Maksim Kesimpatisan

Peserta pertuturan dalam maksim kesimpatisan diharapkan untuk dapat memaksimalkan kesimpatisan dan meminimalkan antipati antara pihak satu dengan pihak lain (Leech dalam Rahardi, 2005: 60). Berikut merupakan data yang ditemukan beserta analisis mengenai wujud kesantunan berbahasa berdasarkan maksim kesimpatisan adalah sebagai berikut.

3.1.6.1 Pematuhan Maksim Kesimpatisan

Peserta tutur diharapkan untuk dapat memaksimalkan sikap simpati dalam pertuturan. Dalam komunikasi keseharian, masyarakat tutur Indonesia sangat menjunjung tinggi sikap simpati terhadap orang lain (Rahardi, 2005: 65). Berikut tuturan GM dalam data yang menerapkan maksim kesimpatisan.

- (15) : “Saya sudah dua hari *tour* pantura. Kemarin siang saya baru *tour* dari Hongkong, dari Hongkong langsung Purwodadi, Demak. Hari ini bisa *sowan ting* Kudus. *Kula niku lak ngukur awak kula, sakjanjane kula kesel*. Kemarin sempat *off* satu minggu penuh, *merga bojo kula sakit ting* rumah sakit. Kalau yang sakit saya, biasanya masih bisa saya paksakan.”

‘Saya sudah dua hari *tour* pantura. Kemarin siang saya baru *tour* dari Hongkong, dari Hongkong langsung Purwodadi, Demak. Hari

ini bisa datang ke Kudus. Saya itu kalau mengukur badan saya, sebenarnya saya capek. Kemarin sempat berhenti satu minggu penuh karena isteri saya sakit di rumah sakit. Kalau yang sakit saya, biasanya masih bisa saya paksakan.'

Konteks : GM menceritakan tentang jadwal pengajiannya selama beberapa hari ke belakang sebelum mengisi pengajian di Kudus. Kemudian, GM juga menceritakan bahwa dirinya sempat mengosongkan jadwal pengajiannya karena menemani isterinya yang sedang sakit.

Tuturan pada data (15) menunjukkan bahwa GM memaksimalkan simpati, dan meminimalkan antipati terhadap isterinya, yaitu terlihat pada tuturan "Kemarin sempat *off* satu minggu penuh *merga bojo kula sakit ting* rumah sakit". Pada tuturan tersebut terlihat bahwa GM menunjukkan simpati kepada isterinya yang sedang sakit. Hal tersebut ditunjukkan dengan cara menghentikan sementara kegiatan ceramahnya untuk menemani isterinya yang dirawat di rumah sakit.

Berdasarkan tuturan pada data (15), GM menerapkan prinsip kesantunan dengan mematuhi maksim kesimpatisan, yaitu terlihat pada tuturan "kalau yang sakit saya, biasanya masih bisa saya paksakan". GM pada tuturan tersebut memaksimalkan keuntungan jamaah dengan tetap menjalankan pekerjaannya, walaupun dirinya sedang dalam kondisi yang tidak sehat. Dalam suatu pertuturan, seseorang diharapkan dapat bersikap simpati kepada orang lain. Sikap antipati terhadap peserta tutur dalam pertuturan dianggap sebagai tindakan yang kurang santun.

3.1.6.2 Pelanggaran Maksim Kesimpatisan

Penyimpangan maksim kesimpatisan dalam pertuturan dapat menyebabkan tuturan menjadi kurang santun. Sikap antipati peserta tutur dalam pertuturan dianggap sebagai tindakan yang tidak santun (Rahardi, 2005: 65). Berikut tuturan dalam data yang melanggar maksim kesimpatisan.

- (16) : “*Mugi-mugi sedaya ingkang rawuh, yang duduk dimanapun dengan kondisi bagaimanapun, menunjukkan cinta kita kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW. Mila manglampahi sing ikhlas, sing kebagian klasa alhamdulillah, ora kebagian klasa alhamdulillah. Sing ora kebagian klasa kula dongakke litel bonsir, napa niku? Silite gatel keleton pasir.*”

‘Semoga semua yang hadir disini, yang duduk dimanapun dengan kondisi bagaimanapun, menunjukkan cinta kita kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW. Maka harus dijalani dengan ikhlas, yang kebagian tikar alhamdulillah, yang tidak kebagian tikar saya doakan *litel bonsir*, apa itu? Anusnya gatal kemasukan pasir.’

Konteks : GM membuka pengajian dengan memberi sambutan kepada para hadirin yang datang dalam pengajian.

Tuturan (16) terlihat bahwa GM meminimalkan sikap simpati, dan memaksimalkan sikap antipati terhadap jamaah, yaitu pada tuturan “*sing ora kebagian klasa kula dongakke litel bonsir*”. Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa GM tidak bersimpati kepada jamaah yang tidak mendapatkan tikar untuk alas duduk.

Tuturan GM pada data (16) tidak mencerminkan penerapan maksimal kesimpatisan. GM justru menunjukkan sikap antipatinya pada tuturan “*silite gatel keleton pasir*”. GM mendoakan jamaah dengan sesuatu yang buruk pada tuturan tersebut. GM tidak menunjukkan sikap simpatinya terhadap jamaah yang tidak mendapatkan tikar untuk alas duduk, tetapi GM justru mendoakan anus jamaah tersebut gatal karena kemasukan pasir. Secara tidak langsung, pada tuturan tersebut GM menakut-nakuti mitra tutur terhadap suatu hal yang tidak baik. Dalam kegiatan bertutur, peserta tutur yang bersikap antipati terhadap peserta tutur lain dapat dikatakan tidak santun.

- (17) : “*Heh, kowe duwe bojo rung? Durung? Ya maklum rupamu pas-pasan.*”

‘Heh, kamu sudah punya isteri belum? Belum? Ya maklum mukamu pas-pasan’

Konteks : Dua orang panitia datang menghampiri GM dengan membawa parcel buah. GM agak mendorong tubuh panitia ketika akan membukakan bungkus parcel. GM kemudian bertanya kepada salah satu panitia.

Tuturan (17) terlihat bahwa GM meminimalkan sikap simpati, dan memaksimalkan sikap antipati terhadap salah satu panitia acara. Hal tersebut terlihat pada tuturan “*Durung? Ya mklum rupamu pas-pasan*”. Tuturan tersebut dikatakan GM setelah mendengar jawaban dari salah satu panitia berkaitan dengan pertanyaan GM, yaitu berkaitan dengan pasangan. GM tidak menunjukkan sikap simpatinya ketika mengetahui bahwa salah satu panitia tersebut belum memiliki pasangan.

Tuturan GM pada data (17) tidak menerapkan prinsip kesantunan berupa maksim kesimpatian. Pada tuturan “*ya mklum rupamu pas-pasan*”, GM justru menunjukkan sikap antipatinya terhadap salah satu panitia yang membawakan parcel buah untuknya. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa GM mengkritik panitia tersebut dengan menganggap bahwa muka panitia tersebut pas-pasan, sehingga mengakibatkannya belum memiliki pasangan. Tuturan yang dikatakan GM pada data (17) mengundang tawa audiens. Namun meski demikian, tuturan tersebut dapat dikatakan kurang santun sebab apa yang dituturkan GM dapat menyakiti perasaan panitia tersebut.

3.2 Faktor Penentu Kesantunan dalam Ceramah Gus Miftah

Berdasarkan klasifikasi data ditemukan faktor penentu kesantunan berbahasa sebagaimana dikemukakan oleh Pranowo (2009: 90) yaitu mencakup faktor kebahasaan penanda kesantunan, dan faktor nonkebahasaan penentu kesantunan.

Faktor penentu kesantunan dalam ceramah Gus Miftah masing-masing dibicarakan sebagaimana sajian berikut:

3.2.1 Faktor Kebahasaan Penanda Kesantunan

Faktor kebahasaan penanda kesantunan merupakan segala hal yang berkaitan dengan permasalahan bahasa yang digunakan dalam sebuah tuturan (Pranowo, 2009: 90). Faktor kebahasaan penanda kesantunan yang ditemukan dalam ceramah Gus Miftah yakni pemakaian diksi, dan pemakaian gaya bahasa.

3.2.1.1 Pemakaian Diksi

Diksi menurut Widyamartaya (1990: 45) merupakan kemampuan penutur bahasa dalam memilih dan menggunakan kata secara tepat sesuai kaidah tata bahasa dan konteks tuturan. Pranowo (2009: 90) berpendapat bahwa pemilihan kata yang tepat dapat digunakan untuk mengukur kadar kesantunan. Berikut temuan tuturan dalam data berkaitan dengan pemakaian diksi yang digunakan oleh Gus Miftah ketika menyampaikan ceramahnya.

a. Penggunaan Ragam Bahasa

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2016), ragam bahasa dijelaskan, “variasi bahasa menurut pemakaian, topik pembicaraan, hubungan pembicara, lawan bicara, orang yang dibicarakan, serta medium percakapan”. Penggunaan ragam bahasa diperlukan untuk menjaga komunikasi agar tetap berlangsung dengan baik.

Ragam bahasa yang digunakan GM berdasarkan jalur yang dipakai adalah ragam bahasa lisan. Sedangkan ragam bahasa yang digunakan GM berdasarkan sudut penuturnya adalah ragam bahasa daerah. Berikut temuan tuturan GM berkaitan dengan penggunaan ragam bahasa dalam ceramahnya.

- (18) : “Penerbangan Jakarta-Hongkong lima jam, lanjut Jakarta-Jogja, ketemu isteri sebentar, jam sembilan sampe jam dua belas. *Iki lho sampeyan kok ngah nguh ngah nguh wae ki ngapa? Nuwun sewu, ketoke niki merga kula terlalu cedak kalih niki. Nuwun sewu, kula tak rodok nengah mawon. Ngapunten nggih, mpun mpun pas tengah mriki.*”

‘Penerbangan Jakarta-Hongkong lima jam, lanjut Jakarta-Jogja, ketemu isteri sebentar, jam sembilan sampe jam dua belas. Ini lho Anda kok ngah nguh ngah nguh terus itu kenapa? Mohon maaf, kayaknya ini karena saya terlalu dekat dengan ini. Mohon maaf, saya agak ke tengah saja. Mohon maaf ya, ini sudah pas tengah.’

- Konteks : GM menceritakan tentang jadwalnya yang padat, kemudian GM memperhatikan jamaah yang berada di depannya dan melihat bahwa jamaah tersebut merasa tidak nyaman. GM merasa bahwa penyebabnya adalah letak meja dan kursi GM yang terlalu berada di tepi panggung. GM kemudian meminta panitia acara untuk memindahkan meja dan kursi ke bagian tengah panggung.

Tuturan (18) terlihat bahwa GM menggunakan ragam bahasa daerah. Hal tersebut disebabkan oleh penutur yang berasal dari Jawa. Dalam tuturan (18), GM melakukan peralihan bahasa yaitu dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, yang terlihat pada tuturan “Penerbangan Jakarta-Hongkong ... jam sembilan sampe jam dua belas” ke tuturan “*Iki lho sampeyan kok ngah nguh ... Ngapunten nggih, mpun mpun pas tengah mriki*”. Peralihan bahasa tersebut disebabkan penutur menyesuaikan dengan lawan bicara dalam tuturan. Tuturan GM pada data (18) dituturkan dalam ceramah yang disampaikannya di Kabupaten Demak yang mayoritas masyarakatnya menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa keseharian. GM melakukan peralihan bahasa saat melihat jamaah yang tidak nyaman saat mendengarkan ceramahnya.

Penggunaan tingkat tutur *krama* digunakan GM dalam tuturan pada data (18). Hal tersebut terlihat pada penggunaan kata *nuwun sewu* dan *ngapunten*. Kedua kata tersebut digunakan sebagai permintaan maaf penutur kepada mitra tutur atas

ketidaknyamanan mitra tutur saat mendengarkan ceramah. Dalam bahasa Jawa, terdapat dua tingkatan tutur yaitu *ngoko* dan *krama*. *Ngoko* digunakan ketika berkomunikasi dengan seseorang yang umurnya sama, sedangkan *krama* digunakan untuk berkomunikasi dengan seseorang yang berusia lebih tua. GM melakukan peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa sebagai bentuk penghargaan terhadap lawan bicara, sebab GM mengetahui bahwa lawan bicaranya bukan hanya berusia sama dengannya melainkan juga ada yang berusia lebih tua darinya.

b. Penggunaan ‘Kata Kasar’

Kata kasar mengacu pada bentuk kebahasaan yang digunakan seorang penutur bahasa untuk mengungkapkan kejengkelan sebagai reaksi atas sesuatu yang dilihat, didengar, dan dirasakannya (Wijana, 2008: 249).

Berdasarkan klasifikasi data ditemukan beberapa ‘kata kasar’ yang digunakan oleh GM ketika menyampaikan ceramahnya. Berikut temuan tuturan berkaitan dengan penggunaan ‘kata kasar’ yang digunakan oleh GM.

(19) : “*Lampune pateni. He panitia, lampune pateni. Oo lha iki ning duwur ana wong to iki, tak pikir dhemit bro*”

‘Lampunya dimatikan. He panitia, lampunya dimatikan. Oo lha ini di atas ada orang ya, saya pikir setan bro’

Konteks : GM memerintahkan panitia acara untuk mematikan lampu. Kemudian GM mengamati jamaah di depannya dan melihat jamaah yang berada di atas pohon.

Tuturan (19) terlihat bahwa GM menggunakan pilihan kata yang kurang tepat, yaitu ditandai dengan adanya penggunaan kata *dhemit* dalam tuturan. Menurut Purwadi (2009: 66), kata *dhemit* bermakna hantu; lelembut; makhluk halus. Penggunaan kata *dhemit* kurang tepat digunakan dalam tuturan, sebab kata tersebut termasuk dalam jenis kata kasar yang mengacu pada makhluk halus. Kata *dhemit* berkonotasi

negatif karena identik dengan makhluk halus yang berada di tempat gelap dan sering mengganggu kehidupan manusia.

Kata *dhemit* pada data (19) digunakan GM saat terkejut melihat seseorang yang berada di atas pohon. Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa GM menyamakan seseorang yang berada di atas pohon tersebut dengan *dhemit*. Walaupun tuturan GM pada data (19) dapat menciptakan gelak tawa dari para jamaah, tetapi tuturan tersebut berpotensi menyakiti perasaan lawan tutur sehingga hal tersebut mengakibatkan tuturan menjadi kurang santun.

(20) : “Tapi gara-gara *kula* sering *ngular-ngular manten*, diundang pengajian nasihat pernikahan, *kula diilokke kalih* kiai-kiai, “*Koe ki rung rabi kok ngandani wong rabi, gus gus*”. *Kula jawab “ora papa, mbah modin kae durung tau mati kok mbudalke jenazah, apa mbah modin kudu modar ndisik lak ya ora.*”

‘Tapi gara-gara saya sering *ngular-ngular manten*, diundang pengajian nasihat pernikahan, saya ditegur sama kiai-kiai, “Kamu itu belum nikah kok ngasih tahu orang nikah, gus gus”. Saya jawab, “tidak apa-apa, *mbah modin* itu belum pernah mati kok memimpin jenazah, apa *mbah modin* harus mati dulu kan ya tidak.’

Konteks : GM menceritakan tentang dirinya pada masa lampau yang sering diminta untuk menjadi penasihat pada acara pernikahan. Kemudian, GM menceritakan bahwa dirinya saat itu ditegur oleh kiai-kiai karena belum menikah tetapi sudah menjadi penasihat pernikahan.

Tuturan pada data (20) terlihat bahwa GM tidak menggunakan pilihan kata yang tepat dalam pertuturan, yaitu ditandai dengan adanya penggunaan kata *modar*. Menurut Purwadi (2009: 218), kata *modar* memiliki makna “mampus”. Kata *modar* termasuk dalam jenis kata kasar yang mengacu kepada keadaan yang berhubungan dengan peristiwa yang tidak menyenangkan yang menimpa seseorang.

Kata *modar* pada data (20) digunakan GM ketika menjawab pertanyaan kiai untuk dirinya berkaitan dengan penasihat pernikahan. Penggunaan kata *modar* yang

merujuk pada *mbah modin* tidak tepat digunakan dalam tuturan. Dalam agama islam, *modin* adalah seseorang yang dipercaya dalam perihal pernikahan dan perihal pengurusan jenazah. Kata *modar* memiliki kadar kesantunan yang rendah, sebab kata tersebut ditujukan untuk *mbah modin* yang identik dengan seseorang yang dihargai dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam berkomunikasi, seseorang harus mampu memilih kata yang tepat. Pemilihan kata yang kurang tepat dapat menyebabkan tuturan menjadi kurang santun.

(21) : “Oi panitia, lampu di belakang dimatikan bisa apa nggak? Lampu, lampu, yok lampu yang belakang yang belakang, ayo ketua *panitiane*, kamu jangan *pekok* gaes, dimatikan!”

‘Oi panitia, lampu di belakang dimatikan bisa apa nggak? Lampu, lampu, yok lampu yang belakang yang belakang, ayo ketua panitianya, kamu jangan bodoh gaes, dimatikan!’

Konteks : GM memerintahkan panitia acara untuk mematikan semua lampu, sebab GM ingin memulai bersholawat dengan keadaan gelap dan mengandalkan penerangan berupa *flash* HP jamaah.

Tuturan (21) terlihat bahwa GM menggunakan pilihan kata yang kurang tepat, yaitu ditandai dengan penggunaan kata *pekok* dalam tuturan. Kata *pekok* merupakan kata dalam bahasa Jawa yang bermakna “goblok; tolol; dungu”. Penggunaan kata *pekok* kurang tepat digunakan dalam tuturan, sebab kata tersebut termasuk dalam jenis kata kasar yang mengacu pada keadaan yang tidak menyenangkan.

Kata *pekok* digunakan GM ketika menyuruh tim panitia untuk mematikan semua lampu yang sedang menyala. Penggunaan kata *pekok* tersebut merujuk kepada ketua panitia, terlihat pada tuturan “ayo ketua *panitiane*, kamu jangan *pekok* gaes”. Dalam tuturan tersebut, terlihat bahwa GM menganggap ketua panitia bodoh sebab tidak cekatan untuk segera mematikan semua lampu yang menyala sesuai dengan permintaan GM. Tuturan (21) dapat melukai perasaan ketua panitia sebab

dikatakan demikian. Pemilihan kata dalam pertuturan dapat mempengaruhi kadar kesantunan. Pemilihan kata yang tepat dapat menghindarkan dari hal-hal yang berpotensi menyakiti hati peserta pertuturan.

- (22) : “*Wong wedok nganggo pakaian seksi kuwi ki ibarat daging ning tengah dalan, kok ana daging ning tengah dalan diuntal asu, kuwi sing salah ora mung asune, salahe sing dekek daging ning tengah dalan. Mila kok ana wong wedok diperkosa gara-gara pakaian seksi, wong wedok ibarat daging ning tengah dalan, sing merkosa kelase kaya ... koe ngomong asu aja delok aku koe, ora ana asu kok ganteng ki ora ana, asu ki ya ngono kuwi.*”

‘Perempuan memakai pakaian seksi itu ibarat daging di tengah jalan, kok ada daging di tengah jalan dimakan anjing, itu yang salah tidak hanya anjingnya, tetapi salahnya yang menaruh daging di tengah jalan. Maka kalau ada perempuan diperkosa gara-gara memakai pakaian seksi, perempuan ibarat daging di tengah jalan, yang memerkosa seperti ... kamu ngomong anjing jangan lihat saya, tidak ada anjing ganteng itu tidak ada, anjing itu ya seperti itu.’

Konteks : GM membicarakan tentang pendapat seorang ulama berkaitan dengan perempuan yang diperkosa karena menggunakan pakaian yang seksi. GM menunjuk jamaah di depannya ketika menyebutkan kata ‘asu’.

Tuturan (22) terlihat bahwa GM menggunakan pilihan kata yang kurang tepat, yaitu ditandai dengan adanya penggunaan kata *asu* dalam tuturan. Menurut Purwadi (2009: 17), kata *asu* bermakna “anjing”. Kata *asu* termasuk dalam jenis kata kasar yang mengacu pada binatang yang menjijikkan. Kata *asu* berkonotasi negatif sebab dalam agama Islam binatang ini merupakan salah satu binatang yang dapat menyebabkan najis apabila tersentuh secara sengaja maupun tidak. Selain itu, binatang ini juga memiliki taring tajam yang digunakan untuk menggigit, dan tak jarang merugikan seseorang.

Kata *asu* pada data (22) digunakan GM ketika mencontohkan sesuatu hal sembari menunjuk jamaah yang berada di depannya, terlihat pada tuturan “*asu ki*

ya ngono kuwi”. Pemilihan kata tersebut kurang tepat digunakan dalam tuturan, sebab penggunaan kata tersebut dapat diartikan bahwa GM menyamakan jamaah tersebut dengan binatang anjing. Hal tersebut menyebabkan tuturan (22) menjadi kurang santun karena berpotensi melukai jamaah yang dimaksud.

c. Penggunaan ‘Kata Makian’

Kata makian mengacu pada bentuk kebahasaan yang digunakan penutur bahasa untuk mengungkapkan ekspresi ketidaksenangan sekaligus reaksi terhadap peristiwa yang menimbulkan perasaan tersebut (Wijana, 2004: 242).

Berdasarkan klasifikasi data ditemukan penggunaan kata makian yang digunakan oleh GM ketika menyampaikan ceramahnya. Kata makian yang digunakan oleh GM adalah kata *kimcil* yang merujuk pada jamaah perempuan.

(23) : “*Saiki apa-apa kok digawe lagu, cendol dawet dadi lagu. Apa meneh kae, tahu bulat digoreng dadakan harganya lima ratusan. Heh kimcil, rungokno kuwi, tahu bulat digoreng dadakan cilik kae lho regane lima ngatusan, mosok namu quedhe rasane enak kok didol gratisan.*”

‘Sekarang semuanya kok dibikin lagu, *cendol dawet* jadi lagu. Apa lagi itu, tahu bulat digoreng dadakan harganya lima ratusan. Heh *kimcil*, dengarkan itu, tahu bulat digoreng dadakan kecil itu lho harganya lima ratusan, masak penyamu besar rasanya enak kok dijual gratisan.’

Konteks : GM membicarakan tentang lagu-lagu yang terkenal saat ini. Kemudian GM mencondongkan muka ke arah jamaah yang ada di depannya dan meminta jamaah tersebut untuk mendengarkan dirinya.

Tuturan (23) terlihat bahwa GM menggunakan pilihan kata yang kurang tepat, yang ditandai adanya penggunaan kata *kimcil* pada tuturan “*Heh kimcil, rungokno kuwi*”.

Menurut Santosa (2013: 2), *kimcil* merupakan singkatan dari *kimpet* (kelamin) *cilik*.

Penggunaan kata *kimcil* kurang tepat digunakan dalam tuturan, sebab kata tersebut

termasuk dalam jenis kata makian yang mengacu pada suatu profesi. Julukan *kimcil* berkonotasi negatif karena digunakan untuk menggambarkan fenomena gadis remaja yang menjual diri.

Penggunaan kata *kimcil* pada data (23) merujuk pada jamaah perempuan yang berada di depan GM. Kata tersebut digunakan GM ketika menyuruh jamaah yang berada di depannya agar memperhatikan dirinya berbicara. Pada tuturan (23) terlihat bahwa GM menyamakan jamaah tersebut dengan *kimcil*, sehingga tuturan tersebut berpotensi melukai hati jamaah perempuan tersebut.

3.2.1.2 Pemakaian Gaya Bahasa

Salah satu faktor yang mengakibatkan tuturan menjadi santun adalah pemakaian gaya bahasa. Gaya bahasa digunakan sebagai bentuk optimalisasi pemakaian bahasa agar tercipta keefektifan komunikasi (Pranowo, 2009: 92). Pemakaian gaya bahasa yang ditemukan dalam ceramah GM adalah penggunaan majas perumpamaan. Tuturan yang menggunakan majas perumpamaan adalah sebagai berikut.

- (24) : “*Wong wedok nganggo pakaian seksi ki ibarat daging ning tengah dalan, kok ana daging ning tengah dalan diuntal asu, kuwi sing salah ora mung asune, salahe sing dekek daging ning tengah dalan.*”

‘Kalau ada seorang perempuan memakai pakaian seksi itu ibarat daging di tengah jalan, kok ada daging di tengah jalan dimakan anjing, itu yang salah tidak cuma anjingnya saja, tetapi salahnya yang menaruh daging di tengah jalan.’

Konteks : GM membicarakan tentang pendapat seorang ulama berkaitan dengan perempuan yang diperkosa karena menggunakan pakaian yang seksi.

Pada tuturan (24) terdapat kata ‘*ibarat*’ yang merupakan penanda dari majas perumpamaan. Terlihat pada tuturan “*Wong wedok nganggo pakaian seksi ki ibarat*

daging *ning* tengah *dalan*”. Majas perumpamaan digunakan untuk membandingkan dua hal yang berbeda tetapi dianggap sama. Pada tuturan tersebut, GM menggunakan majas perumpamaan untuk membandingkan seseorang yang menggunakan pakaian seksi dengan sebuah daging yang berada di tengah jalan. Kedua hal tersebut dibandingkan dan dianggap seolah-olah sama. GM menganggap bahwa jika ada seorang perempuan diperkosa karena menggunakan pakaian yang seksi, itu merupakan salah perempuan tersebut. Sebab, pakaian yang digunakan dapat mengundang seseorang untuk melakukan perbuatan yang tidak baik.

3.2.2 Faktor Nonkebahasaan Penentu Kesantunan

Penutur tidak hanya memperhatikan faktor kebahasaan saja dalam kegiatan berkomunikasi, melainkan juga perlu memperhatikan faktor nonkebahasaan. Faktor nonkebahasaan yang menjadi penentu kesantunan dalam ceramah GM adalah pranata sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat, topik yang sering dibicarakan dalam ceramah yang disampaikan oleh GM berkaitan dengan permasalahan keagamaan, dan perilaku kehidupan sehari-hari. Berikut tuturan dalam data berkaitan dengan faktor nonkebahasaan penentu kesantunan.

3.2.2.1 Konteks Situasi Komunikasi

Konteks situasi komunikasi adalah segala hal yang melingkupi terjadinya komunikasi yang dapat memengaruhi tingkat kesantunan pemakaian bahasa (Pranowo, 2009: 97). Berikut merupakan tuturan berkaitan dengan konteks situasi komunikasi.

- (25) : “*Ngono ndan, ora dolanan HP wae, HP ne Cross wae nggaya. Ternyata gawe status WA, ketik WA ‘kiaine rodo kentir’. Aku lak delok kanca polisi ngaji, tentara ngaji, kula seneng. Tentara karo polisi Indonesia saiki wapik-wapik, mengamankan NKRI.*”

‘Gitu ndan, jangan mainan HP saja, HP nya Cross kok banyak gaya. Saya kalau melihat teman polisi mengaji, tentara mengaji, saya senang. Tentara sama polisi Indonesia sekarang bagus-bagus, mengamankan NKRI.’

Konteks : GM melihat ke arah Kapolsek yang ada di sebelahnya, lalu mengomentari Kapolsek yang tidak mendengarkan ceramahnya karena sedang asyik bermain *handphone*.

Tuturan (25) yang diutarakan oleh GM ketika melihat Kapolsek yang tidak mendengarkan ceramahnya terasa santun. Konteks yang melingkupi tuturan (25) adalah hubungan antara GM dengan Kapolsek yang memiliki status sosial yang tinggi. Walaupun pada tuturan tersebut GM merasa kesal dengan tindakan Kapolsek, tetapi setelahnya GM justru memberikan pujiannya terhadap kinerja polisi dan tentara. Dalam tuturan tersebut, secara tidak langsung GM dapat mengendalikan tuturannya.

(26) : “*Iki ngapa meneh cah iki? Heh ora ning kene, ning njero mobil wae goblok goblok. Lha wong ya aku arep ngaji mok sugu* buah, lha *mbadhok* ku *kepiye*? Kamu cari perkara saja sih. Heh, *koe duwe bojo rung? Durung, ya* mklum *rupamu* pas-pasan.”

‘Ini kenapa lagi anak ini? Heh tidak disini, di dalam mobil saja goblok goblok. Lha kan ya aku mau ngaji kok malah kamu suguhi buah, lha makanku gimana?’

Konteks : Dua orang panitia datang menghampiri GM dengan membawa parcel buah. GM agak mendorong tubuh panitia ketika akan membukakan bungkus *parcel*. GM kemudian bertanya kepada salah satu panitia.

Berbanding terbalik dengan tuturan (25), tuturan (26) yang diutarakan oleh GM ketika panitia membawakan buah untuknya justru terasa kurang santun. Pada tuturan tersebut, GM mengomentari tindakan panitia yang membawakan parsel buah untuknya. GM menganggap bahwa buah yang terdapat dalam bungkusan tersebut menyulitkan dirinya ketika akan makan. Tuturan (26) juga menjadi kurang santun ketika GM mengetahui bahwa salah satu panitia tersebut belum memiliki

pasangan. Hal tersebut terlihat pada tuturan “Heh, *koe duwe bojo rung? Durung, yo mklum rupamu pas-pasan*”.

3.2.2.2 Pranata Sosial Budaya

Faktor nonkebahasaan penentu kesantunan salah satunya adalah pranata sosial budaya. Menurut Koentjaraningrat (2015: 135), pranata sosial adalah suatu sistem yang mengatur perilaku warga masyarakat dalam berinteraksi. GM memperhatikan pranata sosial budaya ketika menyampaikan ceramahnya. Tuturan yang dipilih GM terasa santun jika dikaitkan dengan pranata sosial budaya masyarakat tempat GM menyampaikan ceramah, yakni masyarakat Jawa. Berikut tuturan GM dalam data berkaitan dengan pranata sosial budaya.

(27) : “*Iki lho sampeyan kok ngah nguh ngah nguh wae ki ngapa. Nuwun sewu, ketoke niki merga kula terlalu cedak kalih niki. Nuwun sewu, kula tak rodok nengah mawon.*”

‘Ini lho Anda kok ngah nguh ngah nguh terus itu kenapa? Mohon maaf, kayaknya ini karena saya terlalu dekat dengan ini. Mohon maaf, saya agak ke tengah saja. Mohon maaf ya, ini sudah pas tengah.’

Konteks : GM memperhatikan jamaah yang berada di depannya dan melihat bahwa jamaah tersebut merasa tidak nyaman. GM merasa bahwa penyebabnya adalah letak meja dan kursi GM yang terlalu berada di tepi panggung. GM kemudian meminta panitia acara untuk memindahkan meja dan kursi ke bagian tengah panggung.

GM mengutarakan tuturan (27) menggunakan kata yang santun, sebab hal tersebut berkaitan dengan faktor nonkebahasaan penentu kesantunan yakni pranata sosial budaya. Hal tersebut dapat dilihat pada penggunaan kata *nuwun sewu* dalam tuturan. Penggunaan kata tersebut menunjukkan rasa hormat GM kepada jamaah yang menghadiri pengajian. Kata *nuwun sewu* dalam bahasa Jawa termasuk dalam tingkat tutur *krama*. Dalam bahasa Jawa, terdapat adanya perbedaan tingkat tutur

atau yang dikenal dengan istilah *undha usuk*. Pilihan kata yang digunakan GM pada data (27) dirasa santun karena pranata sosial budaya yang mengharuskan seseorang yang lebih muda untuk hormat kepada seseorang yang berusia lebih tua. GM mengetahui bahwa jamaah yang mendengarkan ceramahnya bukan hanya berusia lebih muda tetapi ada pula yang berusia lebih tua darinya.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan pemaparan pada bab-bab sebelumnya, penulis dapat membuat simpulan sebagai berikut:

1. Wujud kesantunan berbahasa dalam ceramah Gus Miftah meliputi pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan.
 - a. Penerapan prinsip kesantunan berjumlah lima, yaitu pematuhan maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, dan maksim kesimpatisan.
 - b. Pelanggaran prinsip kesantunan berjumlah dua belas, yaitu berupa pelanggaran maksim kebijaksanaan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatisan.
2. Pematuhan prinsip kesantunan berupa pemberian pujian terhadap mitra tutur, pengutamaan mitra tutur, serta sikap rendah hati terhadap mitra tutur. Sedangkan pelanggaran prinsip kesantunan berupa permainan unsur bunyi, kritikan, serta ejekan terhadap mitra tutur.
3. Pelanggaran prinsip kesantunan lebih banyak ditemukan daripada penerapan prinsip kesantunan. Hal tersebut disebabkan penutur banyak berkelakar untuk mencairkan suasana, tetapi kelakar yang dibuat oleh penutur terkesan kurang santun serta berpotensi menyakiti hati beberapa pihak.

4. Faktor penentu kesantunan berbahasa dalam ceramah Gus Miftah meliputi faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan.
 - a. Faktor kebahasaan yang ditemukan meliputi pemakaian diksi, yang berupa penggunaan ragam bahasa, penggunaan kata kasar, dan penggunaan kata makian. Selain itu, ditemukan pula penggunaan gaya bahasa yaitu pemakaian majas perumpamaan.
 - b. Faktor nonkebahasaan yang ditemukan meliputi konteks situasi komunikasi yang berkaitan dengan penyesuaian terhadap penerima tuturan, dan pranata sosial budaya yang berupa penggunaan tingkat tutur dalam tuturan.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan simpulan, maka saran yang dikemukakan sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan terhadap penelitian ini diharapkan untuk dapat memperluas kajian dengan cakupan dan perspektif yang berbeda, seperti dampak kesantunan dan kekurangsanutan tuturan Gus Miftah bagi mitra tutur, sehingga dapat diperoleh uraian yang lebih mendalam.
2. Penutur atau penyampai ceramah diharapkan mampu untuk menyesuaikan penggunaan tuturan sesuai dengan budaya masyarakat penerima ceramah agar tidak menimbulkan hal-hal yang menyebabkan kesalahpahaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Dinar Ayu Chandra. 2017. "Teknik Pembukaan dan Penutupan Ceramah KH Saiful Jazil." Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Cahyani, Desy Nur, dan Fatkhur Rokhman. 2017. "Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi di Lingkungan Universitas Tidar: Kajian Sosiopragmatik," dalam jurnal *Seloka* Vol. 6 No. 1 Hlm. 44-52 Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
- Chaer, Abdul, dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, Onong Uchjana. 2000. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Herniti, Ening, Arif Budiman, dan Aning Ayu Kusumawati. 2016. "Kesantunan Berbahasa dalam Dakwah Multikultural," dalam jurnal *Addabiyat* Vol. 15 No. 1 Hlm. 38-62 Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Kemedikbud RI. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.
- _____. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 1997. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. (M.D.D. Oka, Terjemahan). Jakarta: UI Press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nadar, F. X. 2009. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nofitasari, Nur. 2013. "Kesantunan Berbahasa Penyair Radio *New Karya FM* Lakarsantri Surabaya." Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwadi. 2009. *Kamus Jawa-Indonesia, Indonesia-Jawa*. Yogyakarta: Bina Media.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.

- Santoso, Subhan. 2013. "Kehidupan Kimcil (Studi Kasus Faktor Penyebab Remaja menjadi Pelacur di Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah)." Skripsi Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Setianingtias, Tri Wahyuni. 2015. "Kesantunan Berbahasa Indonesia Mamah Dedeh dalam Ceramah 'Mamah dan Aa Beraksi' di Indosiar." Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suwito. 1996. *Sosiolinguistik*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Widyamartaya. 1990. *Diksi dan Ketepatan Pilihan Kata*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- _____. 2004. "Makian dalam Bahasa Indonesia: Studi tentang Bentuk dan Referensinya," dalam jurnal *Humaniora* Vol. 16 No. 3 Hlm. 242-251 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- _____. 2008. "Kata-kata Kasar dalam Bahasa Jawa," dalam jurnal *Humaniora* Vol. 20 No. 3 Hlm. 249-256 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Wulandari, Rosita. 2016. "Kesantunan Berbahasa pada Acara Mata Najwa di Metro TV." Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Yule, George. 1996. *Prgamatik*. (Indah Fajar Wahyuni, Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

DAFTAR LAMPIRAN

A. Transkripsi Tayangan I Ceramah Gus Miftah

Tema : Maulid Nabi Muhammad SAW.

Tempat Pelaksanaan : Masjid Jami' Baitur Rohim, Demak

Waktu Pelaksanaan : 27 November 2019

Penceramah : Gus Miftah

Situasi Lingkungan : Penceramah berada di atas panggung bersama Kapolsek, Danramil, beberapa panitia, dan tim rebana. Penceramah duduk di kursi, sedangkan yang lainnya duduk tanpa menggunakan kursi. Jamaah duduk di bawah menghadap panggung. Waktu pelaksanaan ceramah adalah malam hari.

Transkripsi Ceramah :

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Hamdan wa syukron lillah, salatu wassalamu alaa rashulillah, sayyidina wa maulana Muhammad ibni abdillah, wa laa haula wa laa kuwwataillabillah amma ba'du. Tukang sound e ting pundi niki? Kurang banter iki lho, iki ora muni. Apa diwalik, aku ngesound, koe ngaji ning kene. Cek, iki kurang banter. Hadratal muhtaramin para masayikh, para kiai, para habait, para sepuh bini sepuh, tokoh agama, tokoh masyarakat yang saya muliakan, para pejabat yang berkenan hadir dalam semua tingkatannya. Yang saya hormati segenap panitia pengajian peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Yang saya banggakan, Bapak, Ibu, kaum muslimin wal muslimat warga masyarakat Dukuh Ngayon, Sarimulya, Kebonagung, Demak, rahimakumullah. Polisi ki teka kerine sel-nesel. Bapak tentara, bapak polisi, sahabat-sahabat banser yang berbahagia. Hayoh kono arep ning ndi to, pak polisi? Oh lungguh kono. Polisi sregep ngaji, punya potensi dan peluang, insyaallah matinya pas pengajian. Pengajian lak apik, Ndan. Polisi gaweane ning pinggir dalan tok, matine ketabrak truk. Bapak Kapolsek, ada pak Danramil, kalau saya dancuk jaran. Cek cek cek. Coba tukang sound e lak wis bener ora usah diotak-atik, kekrek cangkeme. Cek cek. Alhamdulillahirobbilalamiin malam hari ini saya hadir, ini titik keempat saya ngaji,

dari Purwodadi, Demak titik ketiga. Padahal saya baru pulang dari Hongkong jam sembilan pagi. Penerbangan panjang, isteri saya masih sakit di rumah, dan hari ini saya berpuasa sampai detik ini saya belum berbuka puasa. Kenapa? Karena cintaku kepada orang Demak. Cinta itu apa? Cinta itu seperti air kencing di dalam kolam renang. *Napa niku?* Tidak nampak wujudnya, tapi hangatnya bisa dirasakan.

Teka kene suguhane Ya Allah. Saya sudah bilang sama panitia, saya tidak pernah minum air kemasan. *Bangsa napa niki jenenge*, soda saya tidak pernah minum, pak Kapolsek. Saya tidak minum pocari, saya tidak minum *sprite*, saya tidak minum kratingdaeng, saya tidak minum *softdrink*, apalagi softek. Pocari *kagem* pak Kapolsek, *sprite* pak Danramil, *ben* adil, kratingdaeng banser. *Uapik cangkire, gambare wong quanteng*. Kan aku nggak enak, aku minum aku sendiri. *Oalah buno mung templekan, kere kere, tak pikir ki asli buno mung templekan*, halah halah Ya Allah Ya Allah. Maka inilah yang namanya kreatif, kere aktif. *Kula cek riyen*, ohh kopi. Kalau kopi saya minum pak Kapolsek, kalau kopi susu tidak. Karena kopi susu itu membingungkan, *kopine ngajak melek, susune ngajak turu*. Maka kalau saya dikasih kopi susu, *tak akali, kopine tak umbe, susune tak cekeli*.

Maka hanya dengan rasa cintalah saya bisa hadir. Penerbangan Jakarta-Hongkong lima jam, lanjut Jakarta-Jogja, ketemu isteri sebentar, jam sembilan sampe jam dua belas, dua belas sudah berangkat lagi. *Iki lho sampeyan kok ngah nguh ngah nguh wae ki ngapa*. Nuwun sewu, *ketoke niki merga kula terlalu cedak kalih niki*. Nuwun sewu, *kula tak rodok nengah mawon*, terlalu cedak kalih niki. *Apa jenengan nyekel mic, kula munggah meja* hehe. *Ngapunten nggih, mpun mpun pas tingah mriki*. *Boyok kula ki lara, pesawate suwe*. Ibu-ibu seneng kula berdiri apa duduk? Itulah cewek, dimana-mana suka yang berdiri. Ya Allah Ya Allah.

Bapak Ibu yang saya muliakan, saya ingat betul dulu ketika saya sekolah di pondok, salah satu tempat yang saya idolakan itu adalah Kota Demak. Kenapa? Karena banyak cerita sejarah wali yang ada didalamnya. *Maka mbiyen zaman kula ting pondok ting Lampung mrika, kula niku lak asline Ponorogo lahire ting Lampung*. Puja Kesuma, putra Jawa kelahiran Sumatera. *Yen asisten kula niku Indo Pakistan, bapakne iblis ibune setan*. Jaman cerita wali *niku nyuwun sewu*, salah satu daerah yang pengen saya kunjungi adalah Kota Demak. Kenapa? Karena kota wali. Salah

satu pelajaran hari ini yang saya ambil apa dari kota wali? Bapak, Ibu, belajar dari Masjid Demak, Masjid Agung Demak. Wali *niku kondang sektine*, wali *niku kondang ampuhe*, wali *niku kondang hebate*, kondang *alime*. Tetapi ketika membuat Masjid Demak *niku* bareng-bareng, *ora digawe dewe*. Ngumpul dadi siji, walisongo dewan wali, walisongo *niku lak* dewan, dewan wali. Umpama kanjeng Sunan Kalijaga *gawe masjid dewe*, *mrantasi mesti rampung*, *wong sekti og*. Tapi *nyuwun sewu*, ternyata walaupun mereka sama-sama sakti, lebih mengutamakan gotong royang, lebih mengutamakan kerukunan, *mila* bangun masjid bareng-bareng. *Lha isin kula sakniki napa*, pak Polisi? Kiai-kiai *sakniki niku sektine ora kaya* Walisongo, *hebate ora kaya* Walisongo, *ampuhe ora kaya* Walisongo, tapi *lak kon rukun angel*, *karepe dewe-dewe*. Nuwun sewu, wali *mbiyen niku sekti*, tapi *isa rukun*, akur, *apa-apa* bareng-bareng, *saiki malah karepe dewe-dewe*. Malah anane, *nyuwun sewu*, mung dicurigai tok.

Kula niku melbu kamare Habib Luthfi pertama kali lima tahun yang lalu. *Kula kelingan betul*, waktu itu saya masuk ke kamar beliau, nasihat pertama kali beliau kepada saya apa, “*Hei, koe kudu apik karo sapa wae, soale apa, kuwi akhlake kanjeng nabi*”. *Kula ngaji ting dunia malam wis limalas* tahun. Dukungan dari Habib Luthfi lima tahun yang lalu, *niku kula praktekke tenanan*. *Kanjeng nabi niku apik karo wong apik*, *apik karo wong sing elek*. *Lha wong sakniki nyuwun sewu*, *wong apik mawon digoleki eleke*. *Apik mawon niku lho*, *digoleki salahe*. *Piye carane lena mila kula matur*, *ngumpulke kiai niku luwih angel* daripada *ngumpulke wong mabuk tak kandani*. *Ngumpulke gus-gus niku luwih angel* daripada *ngumpulke wong tukang mabuk*. *Wong tukang mabuk ki mas*, *gawa botol siji*, mabuk bro, oke. Langsung *dadi paguyuban*, pangunci, paguyuban *ngunjuk ciu*, woo Jogja okeh. *Hayo kula niku wingi preman-preman tak kumpulke*, *hash dho mabuk*, parani. Ana preman *guede wetenge lemu*, tak buka jakete ditato, beduk, wuh *wetenge ditato beduk*.

GM : “*Kuwi tato apa, le?*”

Preman : “*Beduk, kiai*”

GM : “*Lha ngapa kok tato beduk?*”

Preman : “*Kula cinta kalih NU*”

GM : “Kuwi tato beduk? *Lha tutuke ndi?*”

Preman : “*Ngisore*”

Maksud kula napa, kula niku lak kalih kanca-kanca pemabuk niku halah, tak kandani manut. Tapi nyuwun sewu, hari ini kadang-kadang sing ngerusuhi perjuangan kula membela ahlussunah wal jamaah niku nyuwun sewu, orang-orang yang bergelar, dalam tanda kutip wong-wong sing apik niku. Mila kula menyerukan dari kota Demak niki, belajar dari para wali, wali sing kondang ampuhe, kondang saktine, kondang hebate, isa akur. Mosok kok awake dewe ra isa akur. Sing salah ki jane guru TK niku, gara-gara gawe lagu judule ‘Balonku Ada Lima’. Niku lagu sing ngerusak wong NU tak kadani. Balonku ada lima, rupa-rupa warnanya, hijau kuning kelabu, merah muda dan biru, meletus balon hijau doorr. Pertanyaanku, ngapa sing meletus balon hijau? Padahal hijau niku warnane NU, mila wong NU niku kon akur angel, soale balone mbledos. Iki lho nganti blangkone ijo og, merga cinta karo NU, kandani og. Insyaallah melbu surga niki, blangkone. Ya Allah Ya Allah, ampun, ampun ijolan, kan nggonaku larang.

Mila kula sak nggon-nggon ngaji ning café ya dirasani, ngislamke Dedi Corbuzier ya dibully. Lha kula ngomong, saya adalah saya, orang menyukai saya ya syukur alhamdulillah, orang membenci saya tidak jadi masalah. Dipuji saya tidak akan terbang, dihina pun saya tidak akan tumbang, inilah saya, ngono og ra urusan aku. Aku dirasani wong, dielek-elek kekuranganku, ora papa. Maka sering saya katakan, ketika ada orang lain membicarakan kekuranganmu, tersenyumlah. Kenapa? Kekuranganmu saja diperhatikan, apalagi kelebihanmu, ngono carane. Kuwi lho rungokno, malah kader NU sing dipikir mung pacaran tok, pacar ki rugi tak kandani. Iki tukang sound to, nragati sound entek okeh, ketok wujud. Nragati pacar entek okeh, dipek kancane. Ambyar jum jum. Bocah nom-nom saiki lak delok instagram ki aku pengen guyu dewe og. Ya Allah bahasane ki lho. Seberapa gereget kamu? Aku sing macari, koncoku sing ngeloni. Kere kere.

Maka belajar dari kisahnya para wali itu saya teringat dengan apa yang disampaikan oleh baginda Rasulullah Muhammad SAW. Laa tadhulun al jannata hatta tu’minuu, sekali-kali kamu tidak akan masuk surga sehingga kamu beriman, wala tu’minuuna hatta tahabbu, dan kamu belum dikatakan beriman sehingga mempunyai rasa cinta

dan kasih sayang. *Sing larang ting* Indonesia *niku sakniki* pak Kapolsek, cinta dan kasih sayang, *kuwi larang banget*. Calon *presidene* wis akur, *makelare rung isa* akur. Padahal Indonesia *niku ampuh*, *milih siji entuk loro*. *Nomer siji dadi presidene*, *nomer loro dadi menterine*. *Sing ampuh* santri Tegalrejo, ustad-ustad kondang *kabeh kanda*, “Prabowo jadi presiden”. Tahun 2016 *ning* Tegalrejo, sebutkan tiga nama menteri Jokowi. Prabowo. *Cangkeme* santri ae mandi *tak kandani*, *apa meneh cangkeme* kiai, Ndan Ndan.

Iki jane nyiksa, *kursine duwur*, *mejane endek*. *Dadi aku lak ngumbe dungkruk*, *lak kaya ngombori cangkem sapi to kuwi*. Gagah *cangkemmu*, kok gagah *ki lho*. *Laa tadhulun jannata hatta tu'minuu*, surga *niku syarate kudu duwe iman*. *Iman niku syarate napa? Hatta tahabbu*, mempunyai rasa cinta dan kasih sayang. *Didelok saiki akhlake kanjeng nabi*, kasih *sayange kaya napa*. *Jaman kanjeng nabi niku ana sahabate kanjeng nabi senengane mabuk*. Siapakah kategori sahabat *jaman kanjeng nabi*? *Wong sing urip jaman kanjeng nabi*, iman *karo Allah derek kanjeng nabi*, *niku jenenge sahabat*. *Senajan kok urip jaman kanjeng nabi tapi ora iman*, *ora melu kanjeng nabi niku mboten sahabat*. Maka saya punya istilah, apa bedanya pacar, teman, dan sahabat? Siapakah teman itu? Teman itu adalah seribu orang yang datang ketika kamu senang. Siapakah pacar itu? Pacar itu adalah satu orang yang membuat kamu lupa seribu orang. Siapakah sahabat itu? Sahabat itu adalah satu orang yang bertahan ketika seribu satu orang melupakanmu. *Ngono Ndan*, *ora dolanan HP wae*, HP ne Cross *wae nggaya*. Ternyata *gawe status WA*, ketik WA ‘*kiaine rodo kentir*’. Padahal Kapolsek *karo aku wae pangkate duwur aku*. *Iki kan mung kapten*, AKP, Ajun Komisaris Polisi. Aku AKBP, Aku *kiainya bapak polisi*, *hehe edan to*. Sugiono, pak Danramil siapa? Satir Bisma. *Satir niku lak nggen kula nyuwun sewu*, kain *ana wong mati didusi ditutupi satir*, *ya bener ya Ndan*, *ya? Arepe niku satir*, *sing ditutupi eleke karo gusti Allah*, *ngono Ndan*, *ora usah emosi*, *ora urunan*, emosi.

Aku lak delok kanca polisi ngaji, tentara ngaji, *kula seneng*. Tentara karo polisi Indonesia *saiki wapik-wapik*, mengamankan NKRI woوو. *Amanke hasil pemilu ning Pawaslu Jakarta didemo karo wong*, *sing ngamanke sapa? TNI POLRI*. *Amanke hasil Pemilu dibalangi watu*, *sing melbu ambulans*, *watune*. *Ketoke*

polisine bar nguntal gotri kaya banser ketoke. Mila kula ngaji ting Bengkulu ketemu Wairwasum Mabes POLRI Irjen Umar Saptono, takon kalih kula,

Polisi : “Apa pendapat Gus Miftah terhadap polisi Indonesia?”

GM : “Woh keren, promoter, profesional modern terpercaya”

Polisi : “Berarti polisi *apik*, Gus?”

GM : “*Apik. Sing paling apik loro*, patung polisi, polisi tidur”

Polisi : “Yang mencoreng polisi siapa, Gus?”

GM : “Yang mencoreng citra polisi itu cuma satu, polisi cilupba. Lampu merah, *menggok ngiri, mara-mara ana* anggota. Hiyaaa. *Kuwi ngrusak ya ngono kuwi, tak kandani*. Lampu merah *kae kuwi ana telu*, aku *soale tau melu* latihan *iki*. *Nomer siji, turn left go ahead*, belok kiri jalan terus, kuwi berarti belok kiri oleh jalan terus. *Nomer lara*, berhenti mutlak. Nomer tiga, ikuti rambu. *Lha* aku *ana* tulisan ‘*turn left go ahead*’ aku *menggok, sing tak gonceng ki* padahal jenderal *sakniki*, Kombes Imam Sugiyanto, *mbiyen asistene* Pak SBY. *Bar golek mangan kesusu, menggok, cegat karo* anggota. Ihh yaa. Langsung *kula takoni*,”

Polisi : “Selamat siang, Pak”

GM : “Tak jawab, waalaikumsalam. Aku kiai kok”

Polisi : “Bisa tunjukkan surat-suratnya”

GM : “*Tak takoni*, Anda minta surat apa? Yasin apa Fatihah, aku *ya ngono*. Kiai kok”

Polisi : “SIM nya mana?”

GM : “*Nyoh, tak kekke*. Aku *ya duwe* SIM og, Surat Ijin Menikah lagi”

Polisi : “STNK?”

GM : “*Nyoh*, setengah tua *ning kewer-kewer*”

Polisi : “Helm?”

GM : “*Nyoh, deloken*. Matamu”

Polisi : “Anda saya tilang”

GM : “Salah saya apa?”

Polisi : “Tutup pentilnya nggak ada”

Ya Allah, *gawa* SIM, STNK, helm ditilang *merga* tutup pentil, kan *dancuk*. Aku *ya ngono to*. Ambyar ambyar. *Muga-muga* polisi dan tentara Indonesia dilindungi oleh

Allah, untuk mengamankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. *Wong dadi* Kapolsek, *dadi* Danramil ki *penak* og. *Waton ana* pengajian *ngetok*, *ora usah ana* urunan, *jenengmu apik*, Ndan. *Ora usah urunan wis*, aku *ngerti* *gajimu ora sepira* og. *Mila* polisi lagune *ngangsur alon-alon*, aku *ngangsur alon-alon* *merga* sadar aku *sapa*, anggota polisi *gajine ra sepira*. *Apa meneh* tentara, *insyaallah*, *luwih parah*. *Wong kene ya* beda, aku mundur *alon-alon* *merga koe ra gelem kelon*. *Lak awake dewe apa*, *ngaji alon-alon*. Aku *ngaji alon-alon* *merga* sadar aku *sapa*, *santri sing nakal ra isa apa-apa*. Aku *ngaji alon-alon* *merga* sadar aku *sapa*, *ahli maksiat sing kakehan* dosa. Pak polisi *ngerti* lagu *ngono kuwi apa ora?* *Ora ngerti*, *iki lagune cah* milenial, polisi tentara *rupane* kolonial. *Tentarane mbatin*, *kiaine dancuk*.

Kok *mic e mota-mati* *ngapa to iki*. *Kula ki mbeta mic piyambak*, *soale lak kula nganggo mic e* panitia *mesti emoh*. *Kiai niki nek ngaji lak terakhir to*, *sakdurunge* pembawa acara, terus *lurahe* sambutan, terus ketua panitia. Ya Allah, bawang terasi *dadi siji niki*, *ambyar cangkemku*. *Mila kula sak nggon-nggon gawa mic dewe ngono*, *regane larang*. *Mic sing ana kabele kae delok*, oo beda, aku *karo pak* Danramil *kae* beda. Aku *lak nyekel mic ngene to*, tegak, pak Danramil *ngene iki*, *jijiki*. Ayo, *kula ajeng ngaji akhlake kanjeng nabi sing kula praktekke ting dunia malam*, *napa akhire kula bertahan ngaji ting dunia malam*. Alhamdulillah, *niki ngaji kalih* BPIP, Badan Pembina Ideologi Pancasila. Mereka memanggil saya karena melihat dai yang paling konsisten. Apa? Pengajian dengan konten pancasila dan kebangsaan. *Kula ajeng* diangkat sebagai Duta Pancasila, *soko Australia kula ditelfon*.

Penelpon : “Gus, kita minta bantuan Gus Miftah”

GM : “Apa?”

Penelpon : “Jadi duta HIV AIDS”

Ya Allah kok malah HIV AIDS. *Apa iku HIV?* Hasrat ingin vivis. Apa itu AIDS? Akibat itunya dipake sembarangan. *Nak banser beda meneh*, AIDS, akibat intim dengan sabun. Pengalaman pribadi *matane*. *Banser ra duwe bojo* og malah nyanyi *lagune* Gusdur. *Uripe adem*, *rumangsa aman*, *dununge rasa tanda yen iman*. Sabar *narima najan pas-pasan*, *ra duwe bojo isa...* *disiki kok malah apal lho*, *mesti*

gaweane nyabun. Ayo sholawatan ndisik ayo. Shollu alaa nabii Muhammad. Jaluk lagu napa? Lagu lawas napa lagu anyar? Anyar, durung dadi. Setengah lawas. Apa? Cidro? Pamer Bojo? Kartonyano Medot Janji? Kimcil Kepolen? Kelingan Mantan? Pak Kapolsek napa? Cendol dawet? Saiki apa-apa kok digawe lagu, cendol dawet dadi lagu. Apa meneh kae, tahu bulat digoreng dadakan harganya lima ratusan. Heh kimcil rungokno kuwi, tahu bulat digoreng dadakan cilik kae lho regane lima ngatusan, mosok namu quedhe rasane enak kok didol gratisan, hiyaaa. Ambyar ambyar, los ra rewel pokoke. Sok kabeh.

Shollualaa nabi Muhammad. Apa jaluke? Jaluk napa Pak lagune? Sawangen, aku wis disawang terus bendino kok. Mundur alon-alon? Apa meneh? Apa-apa isa santai wae, tak nyanyike, sek tak golek lagu. Bojo galak? Awakmu ngerti bojo galak kuncine apa? Tawakal lan sabar. Pak polisi, aku ngerti, senajan ning kantor gualak, ning omah wedi ro bojomu to hehe. Lak ning kantor hah hah hah hah hah, ning omah kik kik kik kik. Lak wong lanang bojone galak, sabar, sesuk ning akhirat mesti siksane dikurangi gusti Allah, amin. Soale napa? Di dunia sudah sangat tersiksa. Iki ngapa meneh cah iki? Heh ora ning kene, ning njero mobil wae goblok goblok. Lha wong ya aku arep ngaji mok suguah buah, lha mbadhok ku kepiye? Kamu cari perkara saja sih. Heh, koe duwe bojo rung? Durung, ya mklum rupamu pas-pasan. Shollualaa nabii Muhammad. Lagu sing anyar wae, Kartonyano Medot Janji. Isa apa ora koe nabuhi? Ora isa mulih kono wae, ning panggung mung nampang rai tok, senajan aku paham amplopmu ra jelas. Aku ya ho'o, sambutan? Aku ra sanguni ya lapor pak Sugiono ning Polsek. Laporme panitia atas dugaan pasal 378 penipuan, lha menipu ra sangoni og. Sangoni mung titik bedo meneh pasale, 335 perbuatan tidak menyenangkan. Kok wis tak ilikke ngene ki tetep dilakoni, mklum pasal 44, apa, cacat mental. Ya aku mulih ya ikhlas kok ngapa cerewet wae, ora urun ae crigis. Mbiyen aku isih betah, suwe-suwe wegah nuruti kekarepanmu... Mbiyen wis tak wanti-wanti ayo budhal ngaji, tapi kenyataannya... Robbi ya robbi sholli alaa Muhammad. Robbi yaa robbi sholli alaihi wassalim. Yaa robbi balighul washilah yaa robbi khusabil fadhilah. Robbi yaa robbi sholli ala Muhammad, robbi yaa robbi sholli alaihi wassalim. Allahu ya robbi shallahhu alaihi wassalim Allah yaa salim. Sing nabuhi koplak ndase. Koe ngapa mung meneng wae ngono kuwi.

Isa apa ora e bro? Malah mung domblong. Kok kebangetenmen, dijak ngaji malah maidoni. Gek ayo dho budal ngaji ning majelis ngaji, kok angel temen, koe dikandani. Lara ati iki, angel temen koe dijak ngaji. Nek uwis ketekan pati, ra isa mbaleni, mangkat budhal ngaji... Teruske. Mbiyen aku isih betah, entah dung dung, goblok goblok. Aku lak nyanyi bengok-bengok koya ngene og. Sing nyekel darbuka ndi? Dicekel! Tak tapuk duit kapok koe. Aku lak nyanyi bengok-bengok didelok Pak Sugiono kok malah koe domblong. Isamu apa isamu? Ditinggal rabi? Wis sing gampang wae, ditinggal rabi, iki isa ki.

Dho nggawa HP apa ora? Flash e diuripke, tak delok, wonge sepiro ki. Lampune pateni, nek ra isa ketua panitiane tak pateni kene. Coba flashnya semuanya dihidupkan. Wis ditinggal rabi sing gampang. Kiaine viral sing ngiringi ra isa apa-apa, wis seragame urung lunas, Ya Allah Ya Allah. Yak diangkat HP ne. Iphone 11 ya kaya rupamu, padakke. Diangkat sedaya, sing ora duwe HP cangkeme mrenges. Lampune pateni pateni, he panitia lampune pateni. Oo lha iki ning duwur ana wong to iki, tak pikir dhemit bro. Ha sing ngarep ndi iki HP ne? Halah halah, wong ndeso, wong ndeso, ora duwe HP, 2019 kok HP ne Cross. Niki mboten saget dipateni, pak panitia? Bismillahirrahmanirrahim, diangkat sing duwur. Hadrohe siap-siap, ora isa keplak kuwi. Ha sing kono ora patio. Kuwi lampune pateni kuwi, dasar youtuber. Atiku rasane lara, nyawang kanca adoh karo agama, ra duwe tata krama, Qur'ane ra diwaca, salate ya ditinggalna. Apa iki wis jamane cah-cah enom kelangan akhlake. Wong tua diseneni, guru ya digepuki, ayo rene gek ndang ngaji. Sholawat, ya robbibil mustofa balil maqo sidana, wafirlana mamadho yawasial karomi huwal habibulladzi turjasyafa atuhu likulihauliminal awal limuktahimin. Ulangi sekali lagi yang lebih kenceng. Ya robbibil mustofa balil maqo sidana, wafirlana mamadho yawasial karomi huwal habibulladzi turjasyafa atuhu likulihauliminal awal limuktahimin. Ayo ambyar versi asline. Atiku rasane lara, nyawang koe rabi karo wong liya. Nangis getih eluhku, remuk ajur rasaku, koe tega ninggal aku. Apa iki wis dalane, kudu pisah kelangan tresnane, kudu kuat atiku, kudu kuat batinku senjata nyiksa tresnaku. Sholawat.. Ya robbibil mustofa balil maqo sidana, wafirlana mamadho yawasial karomi huwal habibulladzi turjasyafa atuhu likulihauliminal awal limuktahimin. Lanjut? Lanjut. Aya reff e meneh. Dek

apa koe lali, karo sumpah janjimu mbiyen bakal ngancani urip tekan matiku. Pancene koe tega medot tali asmara rabi karo wong liya mblenjani tresnaku nelangsa. Sing banter suarane. Ya robbibil mustofa balil maqo sidana, wafirlana mamadho yawasial karomi huwal habibulladzi turjasyafa atuhu likulihauliminal awal limuktahimin. Shollu alaa nabi Muhammad.

Pak Kapolsek lagu niki paham apa ora? Oo paham, biasa nyawer kok. Weruh penyanyi dangdut ae nyawer, karo kiai ora nyawer. Lanjut? Ngapa lampune diuripke, sok tau. Pateni lampune, wo sekti aku mati og. Kok kuwi orak mati kuwi? Kan aku sukane yang peteng-peteng. Diangkat sedaya, saiki lagune sing tua-tua. Ndi HP ne? Ndeso ndeso. Diangkat! Ya tak mudun, tapi lampune pateni kuwi, nanti kalau terang kalian nggak sanggup melihat ketampananku. Ehh lampune tiang pateni kuwi, nek ora lurahe tak pateni lho malahan. Lurahe teka rak iki? Pak Lurah? Oo, ra teka, ya rapapa. Diangkat sing duwur, sakniki lagune wong tua-tua. Caping gunung cangkeme cangkeme. Sholli wassalimda iman alah madaa sholli wassalimda iman alam madaa. Wal ali wal asha biman qodwahada wal ali wal asha biman qodwahada. Saben malem jumat ahli kubur mulih nang omah. Kanggo jaluk donga, wacan Quran wacan sak kalimat. Lamun ora dikirimi, banjur bali mbrebes mili. Bali nang kuburan mangku tangan tetangisan. Sholli wassalimda iman alah mada, wal ali wal asha biman qodwahada wal ali wal asha biman qodwahada. Kebacut temenan, gerhana turunku. Koe ora wirang pada mangan tinggalanku, lamun aku bisa bali ning alam donya bakal tak ringkesi donyaku sing isih ono. Sholli wassalimda iman alah mada, wal ali wal asha biman qodwahada wal ali wal asha biman qodwahada. Allah Allah. Sholli wassalimda iman alah mada, wal ali wal asha biman qodwahada wal ali wal asha biman qodwahada. Kami cinta tanah air Indonesia. Kami bangga jadi bangsa Indonesia, NKRI akan slalu kami jaga, mengharap pahala Allah dan ridhonya. Sholli wassalimda iman alah mada, wal ali wal asha biman qodwahada wal ali wal asha biman qodwahada. Yaa Robb dengan ini, kamipun berdoa. Jaga negeri kami, bangsa Indonesia. Persatukan kami hingga akhir masa. Tuk pemimpin kami, bantu mereka semua. Sholli wassalimda iman alah mada, wal ali wal asha biman qodwahada wal ali wal asha biman qodwahada. Sholli alaa nabi Muhammad.

Tukang dermis. Panitia siap-siap, jupuk duit sing okeh. Delok munyuk kebun binatang sangune satus ewu, pengajian nyawang kiai kok infake sewu. Luwih larang kiai napa munyuk? Munyuk. Jenengan luwih ngajeni kiai napa munyuk? Ayo ngomongo munyuk, dancuk. Le, nyanyi sak lagu, Le. Lagumu terserah. Apa? Maha guru maha guru ya wis kono. Hayo panitiane ndi? Allahumma sholli aalaa Muhammad. Durung durung, panitiane durung ana kok malah cerewet wae. Iki panitia panitia, oo ra siap ra siap, ra los panitiane, sok kabeh. Ndi panitiane iki Ya Allah Ya Allah. Merga panitia dereng muncul maka pengajian dianggap selesai. Wes sholawat Le, sak lagu Le, pokoke lagumu ra rampung rampungke Le. Shollu ala nabi Muhammad. Kotak dermise mpun rampung? Koe meneng wae, nyoh tak kei, wong rupane ireng banget. Aku ngerti jenenge sapa, Irma, irenge masyaallah. Lanjut? Sampun jam setengah tiga, nggih. Apa kuwi? Arep menehi lukisan? Apa lukisan apa? Lak sampe luwih ganteng wonge, tak ajar koe. Gawe dewe? Layo mosok kon gaweke lonte.

Banser-banser jos pokoke, sesuk aku melbu surga sing ngawal banser. Ora, dadi sakdurunge melbu surga, kan banser survei lokasi, nata-natake surga, begitu surgane siap, aku melbu surga, bansere balik meneh. Weh karya sendiri? Delok, kok cangkemku mrenges iki ngapa iki. Oo goleke sing mrenges, ya lumayanlah. Wis duwe bojo rung koe? Maklum rupamu pas-pasan. Muga-muga mulih pengajian, bar menehi lukisan, koe mulih langsung rabi. Randa anak limolas. Wis difoto? Wis kekno mobilku kono le. Bocah iki lumayan, black sweet. Sweet e ilang garek black e. Kono wong sak jamaah salami kono, malah kaya lebaran, Bro Bro.

Heh heh, tak kei jeruk siji koe. Nyoh kae mburi kae, uruh keno ndase, mesakke, ketoke rondo kae, wis tua jilbabe pink, alah Mbok Mbok. Nyoh tangkap. Muga-muga kelawan shalawat maha guru sing diwaca kalih grup apa iki? Qatrunnada, muga-muga kabeh ditimbali gusti Allah munggah kaji. Pokoke sing seneng karo kanjeng nabi, anta ma'aman ahtaka, sesok kabeh ziarah Makkah Madinah ning lak mung amin tok yakin ora mangkat. Tapi nuwun sewu, dasare kula ngaji ting dunia malam nganggo akhlake kanjeng nabi. Kula niku isa umrah munggah kaji, mboh umrah ping pira, munggah kaji ping pira kula ora dong, niku kula ora tau mbayar, mbayare nganggo shalawat. Jaman kula kuliah, begitu krungu jamaah calon haji

ngumpul di asrama haji *ringroad* utara kula langsung *numpak pit onthel*. Ngresiki asrama haji kalih *sholawati*, kula kelingan *sholawate*, *allahumma sholli alaa sayyidina Muhammad wa alaa ali sayyidina Muhammad*, *adadarrombir rokhi salatan tarzuquna damin ahli taufiq wa tuballiqa biyal khuduro ilaa baitil atiq wa ziyarotan qobli wa qobli abibakhi min shidiq wa alaa alihi wa sohbihi wa barik wa salim ajmain*.

Iki suwe-suwe panggunge kaya uka-uka iki. Urip mati urip mati, ngetok-ngetoki panitiane anggarane cekak. Layo nyewa lampu ae ora kuat apa meneh bayar kiai. Aku kuatir mengko jangan-jangan kiaiine diamplopi nganggo BPJS. Apik lho iki, nyangoni kiai nganggo BPJS ki apik lho. Mara ning kelurahan golek SKTM, surat keterangan tanda tidak mampu. Oee. Lho wedi to. Aku suwe-suwe kaya dukun ning kene ki. Kula ulangi sholawat sing kula waca niki wau niku dadi password kula munggah kaji, kula mangkat umrah. Apa meneh bar ngislamke mas Dedi, kabeh wong nawari kula umrah tapi mboten wonten sing kula tampa, emoh aku isin aku. Ndak darani miskin, duwe isin kok padakke pak polisi. Lho kang, iki ki ngapa to lampune? Allahumma sholli alaa sayyidina Muhammad. Kula mbenakke kasur.. ngisin-ngisini, kota wali og nyewa lampu ya ra kuat. Isin karo kanjeng Sunan Kalijaga. Woo sing dolanan ki koe og bro. Iki ki anake sapa o ki? Nyoh tak kei apel ki. Itu mbak-mbaknya pilih apel apa anggur? Anggur? Kalo aku milih apel karna aku milih diapelin daripada dianggurin. Kiai og raisa ngomong, goblok. Daripada koe, ditinggal pacar galau. Aku nganan, kamu ngiri, aku bertahan kamu malah lari hiyaa. Ambyar dek dek.

Sholawat niku kula waca karena saya meyakini dunia seisinya. Jangankan mung duit, jangankan mung munggah kaji, donya sak isine diciptakan karena nur Muhammad kok. Kula waca, ngresiki nuwun sewu, kamare calon jamaah niku kula pasang kasur, kula sholawati. Begitu jamaah teka, kula gawekke kopi, kula sholawati. Ya Allah kula pengen nyusul tiyang-tiyang niku tamune panjenengan. Wacakke sholawat. Begitu hari H yang ditentukan, saking asrama haji di ringroad utara Monjali mangkat ning Solo, embarkasine lak ning Solo. Numpak mobil apik kawal polisi uing-uing kula kejar nganggo pit onthel, kula sholawati. Kula oyak, kecandak? Ya ora, lha wong kono numpak bus dikawal pak polisi. Padahal nek

dikawal pak polisi ki lampu merah ora mandek. Mila lak jenengan pengen lampu merah ora mandek. Siji, dadio presiden kaya Jokowi. Loro, dadio calon jamaah haji. Telu, numpako ambulans, ora mandek. Dan ternyata dikabulke gusti Allah, saya dimudahkan untuk berangkat haji dan umrah. Lak cara mbah Maruf Lirboyono nika nyuwun sewu, kon maca sholawat sakdurunge turu, ben gampang munggah kaji. Ping pinten? Ping satus ewu. Malah mbok-mboke takon, lha kelone kapan? Ha sing mok mikir kelon wae, koe arep turu ora sholawatan malah nyanyi sing ora-ora. Tul jaenak ora nutul ora penak, nutul krasa penak sing ditutul dangak-dangak. Lha ngono mangkate kaji kapan, tutal-tutul wae. Kuwi malah sing jilbabe njambon lagune beda meneh. Nggir minggir, aja nengah-nengah, ampir mampir bojoku raning omah. Cah iki liwat, oke, codot dilawan. Akhire tenan, pak. Kula daftar umrah pertama kali gawa duit selawe juta ajeng kula setorke ting umrah. Begitu nyampe loket, nyampe biro, dia jawab.

Biro : “Gus Miftah mboten usah mbayar”

GM : “Lha napa?”

Biro : “Jenengan dadi pembimbing mawon”

GM : “Kula jawab, aku ki durung tau mangkat kok dadi pembimbing”

Biro : “Kula yakin jenengan mesti isa”

GM : “Ya wis ora papa, aku dadi pembimbing ning syarate mung siji, jamaah aja mbok kandani lak aku urung tau mangkat, kan aku malu”

Kelingan kula pertama kali ting Madinah niku nginep ting hotel Dala Thaiba pintu dua puluh lima niki. Akhire begitu ajeng mangkat ting masjid jamaahe takon, “Gus, raudhah itu dimana to?” Modyar aku haduh, aku lak ngomong aku durung ngerti, kan aku gengsi. Akhire kula kanda, “koe golek apa? Halah raudhah kok ora ngerti goblok ayo goleki”. Akhire kula kelingan raudhah niku ting pundi berdasarkan hadise kanjeng nabi, antara rumahku dan mimbarku adalah taman dari taman surga. Sing tak eling-eling mung mimbar karo omahe kanjeng nabi sing sakniki dadi makbarohe kanjeng nabi. Kula kelingan maca ting kitab, ting raudhah niku karpete ijo. Bedo abang murahan niki bedo. Akhire tak goleki, mangkat ning ngarep mimbar tak delok karpete ijo. Langsung aku kondo karo jamaah, “jenengan goleki napa? Raudhah? Matamu, iki lho”, padahal kula nggih nembe ngerti niku. Ora

apus-apus buktine bener kok, padake kiai tony booster, waton muni ndobose banter. Becak tanpo pir, waton jeplak tanpo mikir. Ban becak tanpo pelek, waton jeplak ra nganggo utek. Gajah diblangkoni, ora sedeng. Lha ndase gedhe banget e Ndan, padakke. Mosok gajah diblangkoni kaya pak Danramil, ya beda. Apa bedane Danramil karo gajah? Gajah ndase ana belalaine, Danramil belalaine ana ndase. Ora percoya, bukaen dewe. Niku nyuwun sewu Pak, merga sholawat, estu. Begitu ajeng tawaf kula mumet meneh, waduh iki carane ki ngene ngerti teorine piye. Langsung, ijek nembe nyuwun sewu, rukun yamani, sakderenge hajar aswat kula wis bengok, bismillahi Allahu akbar. Salah Gus, nika lho hajar aswate ting mrika, latihan aku ya ngono to. Ndeso cangkemmu, lha wong jenenge durung tau mangkat kok dadi pembimbing. Alhamdulillah, bar niku sebulan ping pindo isa mangkat umrah, ora tau mbayar merga kelingan kuate kula maca sholawat. Ora usah dowo-dowo, sholli alaa Muhammad.

Apa jenengan ora pengen melbu Masjidil Haram? Barang siapa mendatangi rumah ini, Masjidil Haram, kemudian tawaf tujuh kali, salat dua rakaat dekat makam Ibrahim, kemudian minum air zam-zam, wis kaya bayi meneh tak kandani. Mila pak Kapolsek muleh umrah, mesti raine kaya bayi, tang kintung kintang kintung. Paling bojone mbatin, bayi kok kumisen. Kula kelingan mangkat umrah sing nomer pira, khusus kula ngajak para banci umrah. Kan kula duwe jamaah banci niku patang ngatus, niku pengajian paling horor sak donya.

GM : *“Dho gelem umrah apa ora?”*

Banci : *“Mau, Cin”*

GM : *“Akhire ning tatacarane nganggo tatacara wong lanang, ora wong wedok. “Oh nggak boleh pakai mukena?” Matamu, koe lanang kok pake mukena. Komunitas mereka disebut dengan ladyboy. Napa niku ladyboy? Wajahnya lady kakinya boy. Akhire tenan, mangkat umrah khusus banci cah seket pembimbinge kula. Ya Allah begitu sampai Masjid Nabawi ting Madinah ana banci sing neror,”*

Banci : *“Abah, saya nggak mau di kamar sendiri”*

GM : *“Terus?”*

Banci : *“Sama Abah”*

GM : “*Emoh aku ngono. Tangi isa jempolku teles kabeh, isa malah mulih meteng ki aku*”

GM : “*Sampe Masjidil Haram takon, “carane tawaf pripun?” Wingi kon manasik ora gelem, saiki umrah bingung. Kae tawaf, ana Masjidil Haram melbu, ana Ka’bah, ana Hajar Aswat, engko uluk salam bismillahi Allahuakbar. Haa kecil. Begitu nyampe Ka’bah Ya Allah histeris. Begitu mulih sakdurunge Ramadhan telfon kula,*”

Banci : “*Abah?*”

GM : “*Apa?*”

Banci : “*Kula pengen tobat*”

GM : “*Wah seneng kula. Kula langsung ngelus dada, dadane bojo kula Ya Allah. “Koe arep tobat?”*

Banci : “*Nggih*”

GM : “*Carane kepiye?*”

Banci : “*Insyaallah, Bah. Selama bulan Ramadhan saya akan pake jilbab*”

GM : “*Matamu kuwi, lanang jilbaban*”

Akhire sakniki kula ngopeni, cah patang ngatus wonten lho, Pak, kula ngurusi banci niku. Salah sijine sing mpun lulus lah niki wonge ting mriki. Kok kula ngaji niku wah horror. Segeralah salat di belakang imam, sebelum kamu disalatkan di depan imam. Bedane napa, Gus? Ya beda, lak ning mburi imam jenenge makmum, lak ning ngarep imam jenenge almarhum. Lak lanang mati jenenge apa, Bah? Almarhum. Lak wedok mati? Almarhumah. Lak banci mati? Alumunium, aku ya ngono to. Jenenge bosok-bosok Pak banci niku. Jenengmu sapa? Susuki. Apa kuwi? Ketoke susu, bolonge kaos kaki. Sing paling ngehits bocahe wayu lanang, jenenge sucipto, apa kuwi? Susune lancip diganjel boto. Pak sing cerewet kae mesti sukarlan, asu nglekar ning dalan. Ayo, sing duwe duit satus ewu sesuk nabung ning bank, niat munggah kaji. Jenengan melbu ning bank, niku ada salah satu bank buka buku tabungan haji, cukup saldone satus ewu. Begitu jenengan bakal pikantuk buku tabungan warnane ijo, ana tulisane labbaik allahumma labbaik gambare unta. Kan lumayan pak Kapolsek, mbayar satus ewu isa nyawang gambar unta. Sakniki munggah kaji ragate pinten? Telung puluh enem juta. Jenengan pun nabung

pinten? Satus ewu. Kurang pinten? Gari kurang teluh puluh lima juta sangang ngatus ewu. Umpama wis mangkat kok wis mati, ora papa pak Danramil, besok jenengan takoni ning alam kubur karo Munkar Nakir, “He Danramil, Satir Bisma, koe salat?”, “Salat”, “Ngaji?”, “Ngarep dewe”, “Nyumbang?”, “Ora”, “Koe poso?”. Terakhir pak Bisma takoni pak Satir. “Koe kaji apa ora? Ngapa ora? Ya salahmu malaikat, urung mati kok wis mbok pateni, ngono. Malaikate mumet ndase. Kula ki sing pengalaman sing paling menarik, 2015 kaji ana wong tua sak koper gawa ning Padang Arafah. Ternyata isine napa? Kertas tulisan donga titipan saka wong sak kampung, digawa kabeh niku sak koper niku, diwaca siji-siji ora rampung. Mbah niku napa? Niki lho Gus, titipan donga kon macake ting Padang Arafah. Rampung? Hanggih mboten, sak koper og. Lha jenengan goblok og mbah. Lha carane pripun? Gampang, kopermu bukaken, tanganmu angkaten, koe donga. Ya Allah menika tiyang ingkang nitip donga, waca dewe, ngono, kaya gusti Allah ora isa maca donga. Muga-muga kabeh isa mangkat kaji, amin. Shollu ala nabi Muhammad.

Bojo kula niku sedina maca sholawat minimal ping sepuluh ewu, bahkan sampe dua puluh ribu. Mila tak poligami angele ora umum, soale bentenge sholawat. Napa gus ajeng rabi meneh? Ya nunggu takdir, ya kalo memang takdirnya ada ya saya menikah lagi, ya kalau nggak ada takdir menciptakan takdir saya sendiri. Ra wani matamu ra wani, los ra rewel pokoke. Wedi wedi matamu. Aku ki ra rabi meneh karena aku nggak enak sama isteriku, kan aku romantis. Lho bojoku wis uayune ra umum kok, aku melbu kamar bojoku wedakan kandel. Langsung ngomong kalih kula, “ngapunten nggih bah wedak kula tebal”. Kula jawab, “ya Bunda santai saja, aku tau bedak kamu tebal tapi kamu harus yakin cintaku lebih tebal daripada bedakmu”. Padakke Kapolsek kik kik kik kik kik, ning kantor galak, ning omah hiya hiya. Bojo iki lak galak Ndan, kemungkinan dua hal. Waline gusti Allah ki rata-rata bojone galak, contone sayyidina Umar. Mila pak Sugiono bojone galak, kemungkinan dua hal. Satu, pak Sugiono berpotensi menjadi walinya Allah. Yang kedua, tanda-tanda pak Sugiono akan mengalami stroke. Pak Sugiono tau stroke itu penyakit apa? Stroke itu penyakit yang diakibatkan gara-gara senyum yang tidak simetris. Senyum simetris itu ke kiri dua senti, ke kanan dua senti. Stroke itu

senyumnya hanya ke kiri, nggak ada yang ke kanan. Mas tolong contohkan, persis *matamu ki* persis.

Shollu ala nabi Muhammad kula ora sida nerangke, nerangke akhlake kanjeng nabi niku mau wis okeh banget e. Ya wis ditutup nganggo sholawat. Kula ijazahke mang purun napa mboten? Kula ijazahke sholawat niku mang maca ping telu saben bar salat, setelah niku ditutup Fatihah pas iyyaka na'budu wa iyyakanastain diulangi sebelas kali, insyaallah kobul semua hajat, hilang semua masalah, amin. Ditampi, nggih? Mpun, jenengan ditagih debt collector kon bayar cicilan motor, wacakke hasbi robbi. Bayaarr.. hasbi robbi.. macane ping pinten? Nganti debt collector e minggat. Shollu alaa nabi Muhammad, sing khusus, ping telu mawon. Hasbi rabbi...

B. Transkripsi Tayangan II Ceramah Gus Miftah

Tema : Maulid Nabi Muhammad SAW.

Tempat Pelaksanaan : Masjid Taqwa, Kudus

Waktu Pelaksanaan : 28 November 2019

Penceramah : Gus Miftah

Situasi Lingkungan : Penceramah berada di atas panggung bersama dengan beberapa panitia acara, tim rebana, dan beberapa anggota DPR. Penceramah duduk di kursi dengan memegang tongkat, sedangkan yang lainnya duduk tanpa menggunakan kursi. Jamaah duduk di bawah dan menghadap panggung. Waktu pelaksanaan ceramah adalah malam hari.

Transkripsi ceramah :

Assalamualaikum warahmatullahi wa barakatuh. Alhamdulillahirobbil alamiin, hamdan katsiron thoyyiban mubaarokan fii alaa kulli hal. Wanaudubillahi min ahwali ahliddolal wa nusholli wa nushollim wa nubarik wa nuaddin. Aala habibina wa syafiina wa nuri kulubina sayyidina wa maulana muhammadin. Asliyil jamal wa mambail kamal wa mustaudhail jalal waalaalihi washohbihi bil hudui wal ashol ama badu. Hadratal mahtaramin, para masyayikh, para kiai, para habait, wabil

khusus *akhinal karim billah* Habib Husain serta tokoh agama, tokoh masyarakat di Kudus yang sangat saya muliakan. Para pejabat yang berkenan hadir dalam semua tingkatannya, termasuk TNI, POLRI yang saya hormati. Segenap panitia pengajian yang saya banggakan. Bapak Ibu kaum muslimin *wal* muslimat jamaah pengajian dalam rangka *maulidun* Nabi Muhammad SAW *ingkang mapan wonten* Masjid Taqwa, Ngemplak, Kudus *rahimakumullah. Alhamdulillahhirabbil alamin* Masjid Taqwa *suasanane kaya ting* Madinah, *ning ngarepe ana wit kurmane, enten* beberapa pohon kurma, *untane bar mlaku niki wau. Mugi-mugi sedaya ingkang rawuh*, yang duduk dimanapun dengan kondisi bagaimanapun, menunjukkan cinta kita kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW. *Mila manglampahi sing ikhlas, sing* kebagian *klasa alhamdulillah, ora* kebagian *klasa alhamdulillah. Sing ora* kebagian *klasa kula dongakke litel bonsir, napa niku? Silite gatel kelebon pasir.*

Saya senang dan bersyukur bisa hadir *ting* Ngemplak, karena kebetulan anak saya mondok di Yanbuul Quran, Menawan. *Dongakke muga-muga dadi* ahli Quran, *nggih*. Tolong ibu-ibu jangan berharap jadi besan saya ya. Anak *kula ting mriki* tahun kedua. Bapak Ibu *rahimakumullah*, yang pertama kita bersyukur kepada Allah SWT. Saya sudah dua hari *tour* pantura, kemarin siang saya baru *tour* dari Hongkong. Dari Hongkong langsung Purwodadi, Demak, hari ini bisa *sowan ting* Kudus. *Kula niku lak ngukur awak kula, sakjanjane kula kesel*. Kemarin sempat *off* satu minggu penuh, *merga bojo kula sakit ting* rumah sakit. Kalau yang sakit saya biasanya masih bisa saya paksakan, tapi kalau yang sakit isteri saya tentunya harus berhenti untuk menjaga satu-satunya isteri saya, *nambah napa mboten? Nunggu* takdir. Yang jelas istri saya sakit, saya harus berhenti total dan saya baru berangkat ngaji hari Kamis kemarin tanggal dua puluh satu November. Dua puluh satu siang saya dapat penghargaan anugerah santri inspiratif di bidang dakwah. Ketika saya sambutan, saya sampaikan anugerah ini saya dedikasikan untuk isteri saya, karena saya meyakini kesuksesan seorang suami berangkat dari doa isteri, betul? Dan itu artinya, semakin banyak isteri, semakin banyak yang mendoakan. Betul apa salah, ibu-ibu? Salah, itulah cowok, selalu salah di mata cewek. Malamnya, saya ada *tabligh* akbar diperintah sama kiai Said di Masjid Istiqlal. Alhamdulillah puluhan ribu orang datang, yang tahun-tahun sebelumnya hanya dihadiri dua ribu orang.

Maka hari ini saya bersyukur, *bisa sowan dumateng ngarsanipun* bapak ibu, yang pengajian malam hari ini *insyaallah* cukup meriah. Saya lihat di tengah sana *subhanallah, wong tua jilbabe pink*, Ya Allah *jijiki buk buk, tua jilbabe pink*, jangan-jangan *sempake ya pink*. Kita malam hari ini bersyukur bisa berkumpul di sebuah tempat yang baik, di acara yang sangat baik, dan bertemu dengan orang-orang yang baik. Maka saya bisa memastikan yang hadir ini *insyaallah* orang-orang yang baik, dan selesai pengajian *insyaallah* menghasilkan sesuatu yang baik. *Aamiin allahumma aamiin*.

Apakah benar *ikhtifar* memperingati *maulidurrasul* itu peristiwa yang baik? Tentunya iya, maka ketika saya ditanya apa dalil *shahih* tentang peringatan *maulidun* nabi? Saya selalu jawab, untuk mencintaimu saja aku tidak butuh dalil, masa mencintai Rasulullah harus mencari dalil. Maka sering saya sampaikan, Maulid Nabi ini bentuk rasa cintaku kepada nabiku, bentuk rasa cintaku kepada Rasulku, cukuplah malaikat Rakib dan Atid yang menilaiku, *cangkemmu ra usah melu-melu. Apa-apa diarani bid'ah, kula niku tau* tersinggung gara-gara *diarani bid'ah* bab maulid. *Kula tau njajal, kula ngaji jaman sak monten ting* Kulonprogo, *omah kula jaman sakmenten dereng ting* Kalasan. *Mekdal menika kula tasih molimo, napa niku? 'Madhep mantep mangan melu maratua'*. Bahkan kemudian m sepuluh, *'madep mantep mangan melu maratua, maratua muring muring menantu meneng mawon'*. *Akhire m limolas, 'madep mantep mangan melu maratua, maratua muring-muring menantu meneng mawon, maratua mati menantu melu marisi' wah. Maratua kula mung* jawab satu m, *napa niku pak 'matamu'*. *Sakjane nuwun sewu, mbah kula niku sugih banget, tujuh turunan, persoalannya saya keturunan nomor delapan, dadi bondone wis entek*.

Kula merga jaman sakmono napa-napa bid'ah, napa-napa bid'ah, nggih nika ting mriki nggih bid'ah. Pengajian kok *suguhane mung tisu tok, ora ana wedange, kere kere, tak enten-enteni kok ya ora teka, mosok kiai kon nguntal tisu. Anggarane cekak? Haha ora papa. Kula numpak motor, kula mung pengen mbuktekke cangkeme sing ngomong bid'ah-bid'ah, kula numpak motor ora nganggo helm bablas lampu merah*. Malam harinya, *kula mulih ana polisi pinggir dalan tak jarak, niki nyuwun sewu ampun diconto, ampun diconto*. Lampu merah keadaan merah

kula tabrak, wut bablas, dioyak kalih polisine, kecandak? Mboten, wong motor kula ninja sing ngoyak vario, ora imbang bro. Kula niku lak armot, arek motor. Mula tangan kula tau tugel gara-gara motoran. Polisine pinter, begitu kula nabrak lampu merah, polisi yang depan dikontak nganggo HT. Tolong itu yang naik motor pake blangkon tidak bawa helm ditangkap. Akhire kula dicegat ting Jetis, Kota Yogyakarta. Koe ngapa? Ohh wedang, ora kanda-kanda aku kaget. dukke disik baru salaman, dermis. Iki apa? Kopi apa kopi susu? Moh aku kopi susu, kopine ngajak melek susune ngajak turu. Iki apa? Oo kopine lara, espresso karo arabica, kopi panas degan adem, tak umbe kabeh mulih anyang-anyangen. Kok raimu ireng banget to, Le?

Eh gene bib Husain niku tanggal pinten mbenjang, nggih? Oh tanggal tiga, insyaallah tanggal tiga mbenjang sowan Kudus malih, wonten daleme bib Husain. Kula nek sing dawuhi habib niku kula wedi, kudu mangkat wo putune kanjeng nabi og. Lha awakmu Indo-Pakistan, bapakne iblis ibune setan. Lha kula keturunan timur tengah, bapak kula Jawa Timur ibu kula Jawa Tengah. Akhire nyuwun sewu, kula ditangkep polisi ting Kota Jetis. Ditangkap, langsung polisine kanda,”

Polisi : “Selamat malam, Pak”

GM : “Kula jawab “Waalaikumsalam, kyai ji”

Polisi : “Bisa minta surat-suratnya?”

GM : “*Lah kula takoni, “Anda minta surat apa? Fatihah apa Yasin? Niki ruame-ruamene kula dicap ahli bid’ah soale. Fatihah apa Yasin?”*

Polisi : “Yang bener aja, Pak. Surat-surat kendaraan bermotor”

GM : “Oke kula tokke, setengah tua ning kewer-kewer”

Polisi : “SIM nya mana pak?”

GM : “Nyoh SIM, surat ijin menikah lagi” Akhire napa, kula ditilang.

Polisi : “Mohon maaf Bapak, anda saya tilang”

GM : “Saya jawab “Salah saya apa?”

Polisi : “Kenapa Bapak tidak pakai helm?”

GM : “Woo, kula jawab “Helm iku bid’ah, aku ngono kok. Jaman kanjeng nabi ora ana sing nganggo helm”. Akhire polisine kanda”

Polisi : “Anda tau nggak, helm itu fungsinya apa?”

GM : *Kula jawab, “Lha fungsine napa?”*

Polisi : *“Helm itu fungsinya adalah untuk keselamatan berkendara”*

GM : *“Bahasa polisine safety riding”*

Polisi : *“Kalo Anda tidak membawa helm, tidak selamat”*

GM : *“Kula jawab, “Halah sapa sing kanda saiki dibuktikke ya, dites luwih kuat helmmu apa blangkonku?”*

Polisi : *“Carane pripun?”*

GM : *“Helmmu dibanting, blangkonku dibanting, sing pecah sing ndi?”*

Ning aja mbok contoh, soalnya saya risih waktu itu. Napa-napa dianggep bid’ah, napa-napa dianggep bid’ah, dan ini penyakit orang yang baru sedang belajar agama. Sehingga sesuatu yang menurut dia tidak ada di jaman Rasulullah, itu pasti langsung dikatakan bid’ah. Apalagi kemudian ketika mereka selalu mengatakan waqulla muhdasatin bid’ah saben-saben sing anyar niku dianggep bid’ah. waqulla fitatin dholalaa saben-saben sing bid’ah niku sesat. Contoh, maka kenapa kemarin saya ditanya “Apa pandangan Gus Miftah terhadap islam Nusantara?”. Saya jawab “Bagus, islam nusantara itu merupakan pengejawantahan dari islam rahmatan lil alamin”. Kaya wong ngomong moro nggen kula, kan pondok kula beduke guedi nika. Ana wong mara, bid’ah, wo cangkeme kok atosmen.

Seseorang : *“Anda itu salah”*

GM : *“Salahnya dimana pak?”*

Seseorang : *“Manggil orang salat kok pakai beduk”*

GM : *“Kuwi ya goblok meneh, “Pemahamanmu itu yang salah”*

Saya bilang, bedhuk itu tidak untuk memanggil orang salat, tapi sebagai tanda untuk masuknya waktu salat, merga jaman mbiyen urung ana speaker, urung ana TOA, mila jaman wali mbiyen untuk menandai waktu masuk salat niku menggunakan beduk, kalau untuk memanggil orang salat ya tetep nganggo azan. Umpama takmir niki ora ana TOA, ora ana speaker, ora nganggo beduk, ya ora apa-apa, ning saben-saben maghrib takmire cangkeme kon bengok-bengok maghrib ya jebol telakmu. Mila supaya telake ora kesel, mbiyen gawuh carane beduk ngono lho. Sing menarik jaman kula ting Surabaya, wonge guede wetenge lemu, tak bukak sing menarik kok tatonan beduk. Tak takoni,

- GM : “Wetengmu kok tatoan beduk napa?”
 Seseorang : “Aku cinta dengan NU”
 GM : “Kuwi tato beduk, Le?”
 Seseorang : “Enggih”
 GM : *Wetenge niku* penuh dengan bedhug, “*Tutuke ndi?*”
 Seseorang : “*Ngisore*”

Kaya ngono dumej malem jumat sing dieling mung tutuke tok. Engko melbu kamar, bojomu diceluk. “Pak, endi tutuk beduke?”. Los ora rewel, cangkeme lho. Lha pemahaman-pemahaman seperti ini hari ini marak. Sehingga orang kemudian apa? Semua harus dicontohkan oleh Rasulullah, kalau tidak ada pada diri Rasulullah berarti bid'ah. Ya nyuwun sewu, lak kudu kabeh padha karo kanjeng nabi, ora bakal isa. Tak wenahi contoh cilik mawon, sesuatu yang dianggap sunah jaman Rasulullah hari ini konteksnya berbeda, maka hukumnya juga beda. Tetep sunah, tetapi lak kudu padha. Contoh, kanjeng nabi menawi dahar nganggo driji pinten? Tiga, kenapa beliau makan pakai tiga jari? Karena yang dimakan kurma, buah tiin, buah zaitun. Ana wong Kudus, “Kita harus sama dengan Rasulullah, Rasulullah pakai tiga jari, saya harus tiga jari”. Ya ora papa, sugu soto Kudus panas-panas, ora usah nganggo sendok, ora usah nganggo garbu, mlonyah jempolmu tak kandani. Mila kudu nganggo sendok, kudu nganggo garbu. Napa berarti awake dewe ora nganggo sendok, ora nganggo garbu, ora melu sunah rasul? Ya melu. Sing dicontoh ki lak sing gampang-gampang mawon ngono lho. Contone, kula niki lak bab dhahar kanjeng nabi sing kula contoni. Ketika salah satu diantara kalian makan, janganlah kamu mencuci tangannya sampai kamu menjilatinya atau menjilatkannya. Dadi bar mangan iku sunah tangane diemut utawa kon ngemutke bojone, niku sunah. Mila, mas Anton jenengan bar mangan, bojomu diceluk, “Buk, ndi cangkemmu?”. “Nyoh”. Niku hukume sunah. “Lha cangkemmu ndi mas?” “Nyoh”. Tapi ingat, hadis itu tidak berlaku sesama anggota banser. Malah jijiki, wong banser mut-mutan jempol. Oh ning kene ki ya ana wonge to? Tak pikir dhemit e Bu, Bu.

Maka disinilah kemudian pentingnya kita belajar *ngaji* dari guru yang tepat, dari guru yang benar. Maka *jenengan* bersyukur tinggal di Kudus, Kudus itu tidak hanya gudangnya wali tapi gudangnya kiai. Kalau kemudian ada pemahaman-

pemahaman, tidak penting *ngaji* dengan kiai, *ora perlu melu* ulama, langsung saja dengan *kanjeng nabi*. Aku *takone* gampang kok, *gek matamu ki* kapan *nyawang kanjeng nabi*? *Ya ora isa*. Maka kita harus sama persis dengan *kanjeng nabi*. Kalau semuanya harus sama persis dengan *kanjeng nabi*, saya sampaikan, *kanjeng nabi rabi* umur dua puluh lima tahun, *kok ana* banser Kudus *telung puluh tahun rung rabi* berarti *bid'ah*. *Ya bid'ah* tur mesakke. *Ngapa e cangkeme cah iku?* Kok malah bayangke tutuk beduk wae. Kula mbiyen rabi ya *bid'ah*, wong kula rabiné umur dua puluh empat tahun kok. *Urung* dua puluh lima tahun kan berarti *bid'ah*. Kula mbiyen rabi merga kepepet. Meteng ndisik matamu, ngawur. Kiai kok meteng ndisik. Oo cangkeme ngawur ki, mosok kiai meteng ndisik. Emange aku cowok apaan, codot. Kula niku rabi disik niku rabi kepepet merga kula sakjanjane pengen rabi umur dua puluh lima tahun kaya *kanjeng nabi*. Tapi, gara-gara kula sering ngular-ngular manten, diundang pengajian nasihat pernikahan, kula diilokke kalih kiai-kiai, “*Koe ki rung rabi kok ngandani wong rabi, Gus, Gus*”. Kula jawab “*ora papa, mbah modin kae durung tau mati kok mbudalke jenazah*.” Apa mbah modin kudu modar ndisik lak ya ora. Akhire kula kenal kalih mbokne bocah niki, sebulan langsung tak lamar. Cerewet ngatur-ngatur. Akhire dua puluh empat tahun kula rabi, berarti kula ya *bid'ah*. Nggak bisa kita kemudian mengatakan harus sama persis.

Maka malam hari ini *jenengan badhe* kula ajak, bagaimana sih kita mencontoh *kanjeng nabi* itu? Dalam hal apa sajakah kita mencontoh *kanjeng nabi*? Supaya mboten salah kaprah. Jangan gampang mengatakan ‘harus sama dengan *kanjeng nabi*’. Lak kudu padha karo *kanjeng nabi*, awakmu ngerti *kanjeng nabi rabi mas kawine* apa? Dua puluh ekor unta, satu unta harganya berapa? Dua puluh juta. Kalau kemudian kita harus sama dengan *kanjeng nabi*, berarti *mas kawine* kudu patang ngatus juta, *gek rabimu* kapan ser-ser, wong mangkat pengajian ya ra tau gajian kok, ha mumet ndase kok. Kula mbiyen rabi mbokne bocah iki mas kawine keren, dua puluh ekor, tengu. Ora isa kon padha ngono ora isa. Maka bapak ibu rahimakumullah, dalu menika *jenengan kula* ajak bagaimana memahami apakah dalam peringatan maulid ini ketika berbicara tentang Rasulullah, ketika Allah SWT mengatakan *laqod kaanarokum fii rasulillahi uswatun khasanah*, napa awake dewe

iku kudu pada persis uswatun khasanah sing dicontohke kanjeng nabi? Kula jawab ra mungkin padha. Sumber daya manusiane beda, lha kaya habib Husain iki isih mambu getihe kanjeng nabi og, lha awakmu? Grandong, ya ora mungkin padha.

Dunia diciptakan oleh Allah SWT merupakan bagian kecil dari nur-nya Muhammad. Allah SWT menciptakan langit sekalian bintang, bulan, dan matahari bagian kecil dari nur Muhammad. Allah SWT menciptakan bumi, bagian kecil dari nur Muhammad. Allah SWT menciptakan lautan dan ikannya, kecil dari nur Muhammad. Bahkan Allah SWT menciptakan seratus dua puluh empat ribu nabi, itu hanya bagian kecil dari nur Muhammad. Allah SWT menciptakan surga dan neraka, nikmat dan siksa, kecil dari bagian nur Muhammad. *Mosok wong ampuhe kaya ngono kok awake dewe kon padha, ya ora mungkin. Mila nyuwun sewu, ora ana kok kiai nyedakke akhlake kanjeng nabi, ora mungkin isa. Napa kiai niku kudu dicontoh? Ora, kiai niku ora kudu dicontoh. Kiai niku tugase napa? Ngajak umat supaya nyonto kanjeng nabi. Koe nyonto aku ora isa, aku biasane ning kafe kok, aku biasane ngaji ning klub malam, aku biasane ngaji ketemu lonte, awakmu ra mungkin kuat ferguso, ra mungkin kuat. Wong kula ngaji ting lokalisasi jenengan melu, waa gelem melbu ra wani metu. Kula terakhir niku melbu kafe ting Surabaya. Masyaallah ngerti kula ting gang dolly, sakderenge kula ting gang dolly niku kula diampirke, “Gus mbok mampir ting kafe kula”. Tak pikir ngaji tenanan to Le, begitu aku melbu kafene, ternyata siap-siap dugem, Ya Allah. Dengan pakaian dinas masing-masing, maka begitu saya masuk Ya Allah pakaiane, isusu panter, ini sungguh-sungguh pantatnya bikin gemeter. Begitu kula mlebet kafe, langsung diumumke kalih MC ne padha karo cangkeme cah iki mau lho, “Selamat datang Gus Miftah, presiden para pendosa”. Ya Allah dadi sebutan kula niku anyar, presiden para pendosa. Begitu kula ajeng munggah panggung, mbak-mbak niku nyedak njaluk selfie. Kula nengok ngiwa susu, nengen susu, ngarep susu. Ya Allah, disitulah kenapa saya memutuskan untuk menggunakan kacamata hitam. Supaya apa? lak nglirik men rak ketok. Aku melbu kafe langsung wow, awakmu ya ngono lak delok cewek ayu ning dalan waw, delok bojo ning omah, weh. Ora mungkin pada karo kanjeng nabi.*

Maka malam hari ini saya hanya fokus pada satu ayat, *laqod kaana lakum fii rashulillahi uswatun khasanah*. Ayo, *didelok tenanan* bagaimana kita mencontoh *kanjeng nabi*. Apakah kita harus sama persis atau tidak? Jawabannya tidak. *Kula niku sing lak melu kanjeng nabi tenan nggih, kula praktekke tenan ya kula* sehat. Seperti yang sering saya sampaikan, *kula mbiyen niku luemune ora* umum. Berat badan saya *niku* dulu seratus lima kg, sakniki tujuh puluh tujuh kg. *Kula niku* pernah *kuru, lemu, kuru, sakniki rodok lemu meneh*. *Kula kuru* kapan? Jaman *melbu* Yogya pertama kali tahun seribu sembilan ratus sembilan puluh sembilan, *bobot kula mung patang puluh papat* kg gara-gara *kula manggon ting masjide wong Muhammadiyah*. Gara-gara *kula melu wong Muhammadiyah, kula kuru, bobot kula naming patang puluh* kg. Kenapa *kula melu Muhammadiyah kuru*? Soale Muhammadiyah *blas ora tau ana selamatan*. *Ora ana mangan-mangan blas, kere-kere, kan Muhammadiyah ora ana selamatan blas bro*. Begitu *kula rabi kalih mbokne bocah niki, balik ting lingkungane wong NU, kula langsung lemu*. Ngapa *kula rabi karo cah NU lemu*? Cetha, *susune cocok*. *Ora usah ngomong mbokmu koe*. Kompromi *matamu*. Anak *kula niki mbiyen ora gelem sekolah, Pak*. Awale *niku* gara-gara umur *patang tahun, arep dilebokke TK, bojo kula matur* “Beb, *putrane kula lebokke TK nggih?*”. *Kula jawab, “ora usah”*. “*Lah njuk pripun?*”. “*Kon ngaji ndisik, mengko lak wis isa ngaji baru dilebokke TK*”. “*Oo ngoten*”. Aku *ra isin lak anakku ora isa matematika*, tapi aku *isin lak anakku ora isa ngaji*. Akhire *tenan, anak kula kon ngaji niku mboh pinter apa ora, kula ora urusan*. Pinter *apa ora mengko urusane gusti Allah, sing penting anak niku belajar, dadi kula niku* nggak pernah membebani anak apapun. Akhire *tenan, anak kula senengane ngaji, ora gelem sekolah*. Kelas *telu munggah kelas papat, soal matematika sepuluh salah kabeh*. Iya *iki bocahe ya iki*. Gurune *ora wani nyeneni, lha cetha kok, anake kiai*. Akhire *gurune* tak telfon, “*Pak, lak arep nyeneni anak kula ting pondok*”. Anak *kula diparani kalih gurune*, “*Mas kenapa kemarin soal matematika soal sepuluh salah semua nggak ada satupun yang benar*”. Anak *kula jawab, “Nggih pak guru nyuwun sewu, kenapa semuanya salah nggak ada satupun yang benar matematikanya, karena kebenaran itu hanya milik Allah*”. Betul Le, lanjutkan. *Jenenge matematika, makin tenanan makin tidak karu-karuan*.

Kula mulih ngaji, mbiyen zaman ting pondok bendino melu kula ngaji pak. Kula ngaji babagan hormat karo wong tua, anak kula nggih takon, “Abah, tadi kan Abah bilang surga itu di bawah telapak kaki ibu. Kenapa Bah?” Arep tak jawab to, malah dienyek, kiai kok ora isa jawab. “Koe takon apa Le? Kenapa surga di bawah telapak kaki ibu?”. Kula jawab, “iya nak, kenapa surga di bawah telapak kaki ibu? Karena kalau diantara telapak kaki ibu, surganya bapak”. Anak kula jek jawab, “oo pantasan wingi ibu mlakune alon-alon”. Lha ngapa? Wedi surgane rusak, cangkeme cangkeme. Mila kula diwaduli kalih gurune “Gus, anake ngeten”. Wis ora papa, anak ki wis waton mondok aku wis seneng. Soal pinter apa ora niku ora kewajibane wong tua, nggih napa mboten? Mila niku jenengan ngrungoke, anak niku stres gara-gara wong tua terlalu membebani pendidikan pada anak. Anake ra munggah kelas, ngunekke sak modare. Anak rampung kuliah, rampung mondok nganggur, wong tua cangkeme mulai cerewet. Koe ki cilik tak gedekke, goblok tak pinterke, rampung kuliah rampung mondok kok nganggur Le, Le. Gek kapan bales budine wong tuamu? Niku salah. Lak anake kaya kula, kula jawab “ngapa jenengan jaluk bales budi kalih kula, kula ya ora jaluk dilahirke kok. Jenengan mbiyen gawe karo bapak, aku ya ora ngrasa kepenak kok”. Iya Le, awakmu mondok-mondok wae, apalan Quran sak entukmu, munggah kelas ora munggah kelas Abah ora urusan, sing penting gelem mondok, disyukuri to ora narkoba, nggih napa mboten? Anak kok dibebani macem-macem, wong tua ki lho rungokno kupingmu. Tua, kemayu, jilbabe pink, terganggu mataku. Sapa sing kanda STNK? STNK ki setengah tua ning kewer-kewer. Lak kuwi ora kuwi, STMM, setengah tua meh modar. Akhire kula manggon ting masjide wong NU, kula lemu, bobot kula langsung satus kg. NU ki elok tenan. Lha napa kula dadi wong NU lemu? Lha wong titik-titik mangan kok. Yasinan mangan, tahlilan mangan, mauludan mangan, tanggane lara jaluk didongake, mangan. Delalah sing lara mati, mangan meneh. Pitung dina ki lho, nganti bocah hadroh rupane kaya besek kabeh. Jaman sakmonten kula stres, akhire kula maca sirah nabawiyah, lak niki kula prakteke tenan niki. Kula maca sirah nabawiyah gara-gara kula ketemu kanca kula dokter tiyang UGM, “Gus mbok ojo lemu-lemu to”. “Lha napa dokter?”. “Usia di atas 30 niku rawan dengan penyakit generatif”. “Penyakit generatif itu apa?”. “Ya diabetes

millitus, jantung koroner, *stroke*”. *Jenengan pirsu stroke niku penyakit napa? Stroke niku* diakibatkan gara-gara senyum yang tidak simetris. Senyum simetris niku ke kiri dua senti, ke kanan dua senti. *Lha wong stroke niku guyune mung ngiwo tok ora ono sing nengen. Ajeng jenengan contohke napa, kang?*

Akhire kula maca sirah nabawiyah, kula delok kanjeng nabi niku usianya enam puluh tiga tahun. *Kanjeng nabi niku dadi rasul* dua puluh tiga tahun, dari empat puluh sampai enam puluh tiga dadi pedagang *niku* dua puluh lima tahun. *Mila sakjanjane ideale niku ngoten, dadi kiai niku sugih disek* baru dadi kiai. *Padha, pejabat niku ideale sugih disek* baru dadi pejabat. *Lak kere dadi pejabat, alah alah biasane niku nuwun sewu, lak imane ora kuat, maling duite rakyat. Wong sakniki DPR-DPR niku nuwun sewu,* begitu dilantik SK *ne dilebokke* bank. *Oo tenan, wonge ya teka iki, ya melu guyu. Etok-etoke* buka HP, padahal HP *ne* Cross. *Mila ideale niku* pemimpin utawi kiai *niku sugih disik* baru dadi kiai. Saya tidak mau isu-isu ini berkembang, *kula niku* sering kena isu soal *ngaji niku babagan* amplop. *Kula niku nyuwun sewu, kabeh wong niku* pengen *melu ngewangi kula* nyusun jadwal ngaji. *Kula dewe kadang-kadang ora ngerti, waton wong gelem melu ngurusi ngaji, kula jak.*

Kadang-kadang *nyuwun sewu,* ada isu-isu amplop, tarif dan lain sebagainya. *Kula jawab, “kula niku rung tau lak diundang jamaah biasa ngarani duit. Tapi lak kula diundang pejabat, niku mesti kula ngarani, jujur mawon”. Lha soale napa? Kadang-kadang pejabat niku ngundang kula ngaji dinggo stempel, niku lho. Isa nekakke Gus Miftah, padahal pejabatate niku kelakuane buosok niku nggih wonten. Lha mila lak kula diundang pejabat, lembaga, ngundang kula ngaji tak jaluki duit. Ana itungane mas Anton, soale kula bola-bali diapusi. Kula ngaji diundang walikota ting Jakarta, sing ngundang panitiane* berkaitan dengan EO, *wah iki lak* berkaitan EO *wis buosok utekke. Kula mulih sanguni duik rongpuluh juta.* Begitu *kula mulih ting pondok* ditelfon *walikotane,* “Gus, mohon maaf, apakah titipan dari saya sudah diterima oleh Gus Miftah?”. “Sudah”. “Kalau boleh saya tau berapa gus?”. “Dua puluh juta”. *Walikotane misuh-misuh, “kurang ajar saya itu nitip uang tujuh puluh lima juta kepada Gus Miftah melalui EO”. Dikekke rongpuluh juta, dadi sing diuntal codot seket lima juta tak kandani. Melas matamu ki melas, gek ra urun*

e cerewet. Mila nyuwun sewu nggih, kalau ada orang yang ngaku tim, orang yang ngaku manajemen Gus Miftah telfon jaluk duit ora usah mbok wenehi. Wingi tiyang Malaysia niku ketipu lima belas juta, gawe KTP discan gambare foto kula. Lha delalah bocah niki duwe masalah, kondo niki bakal dirampungke kalih Gus Miftah, kula asistene niki buktine KTP ne, ditransfer lima belas juta niku mengatasnamakan kula.

Kula niku nyuwun sewu kok, kula niku mangkat ngaji sak nggon-nggon gadhah kok, nganggo sangu katah, mobilku kudu apik, wetengku kudu warek, men ra duwe rasa tomak. Tapi nyuwun sewu, lak sing ngundang pejabat kaya pak DPR niki umpamane rungokno hoo to, jane mesakke wis sertifikate ning bank, gajine entek dinggo bayar bank, wis rapapa pak. Mila panitia lak pengajian ra usah jaluk DPR ya, mesakke. DPR DPR saiki ki uripe mung ngandalke kunjungan kerja tak kandani. Eh, aku ki duwe kanca DPR ting Kudus, santrine abah Sragen, Mukhlisin. Ha ndi iki Mukhlisin, Sin Mukhlisin, koe ki ya goblok aku ngaji ning kene ora melu. Pokoke DPR gelem ngaji insyaallah selamat pak, wong gelem ngaji kok arep pemilihan tok. Suwi-suwi niku mung dianggep kaya dong salam tok, mung koya laos, yen ajeng masak sayur digoleki disik dewe, yen mateng dibuak disik dewe, kurang ajar. Jajal lak ono Mukhlisin kene munggah panggung kene, tak wejangi kene DPR e. Pak, pak DPR nggih kenal karo Mukhlisin? Jenengan nggih Kudus? Ha kudune ana iki Mukhlisin.

Dadi nyuwun sewu, tak waca tenanan iki men aku isa kuru kaya kanjeng nabi. Enam puluh tiga tahun kanjeng nabi tau dadi wong sugih banget. Mila komplit, kula wangsuli nggih, ideale kiai niku sugih disik baru dadi kiai. Mila jaman jenengan tau tindak ting pondok kula, kula nggae omah karo nggae masjid. Kula gawe mejid karo gawe omah, kula disikke gawe omah, Pak. Soale lak kula gawe masjid lagi gawe omah, mesti dirasani karo jamaah. Kae Miftah, bar gawe mejid oleh turahan semen isa gawe omah. Mesti difitnah, mula kula gak gelem. Podo kalih kula mbiyen, kula niku mbiyen lak ameh ngrabi wong Kudus. Tapi lak ra sida, gara-gara maratua kula wong kondang, aku moh. Lak aku ngrabi anake wong kondang, cilaka, mas Anton. Lak aku ora isa kondang, dienyek karo wong-wong niku, malah maratuane kondang kok mantune ora kondang. Tapi lak kula isa kondang tetep

dienyek, ya maklum Miftah kae kondang merga maratuane kondang. Mila kula donga, Ya Allah kula tak rabi kalih wong biasa mawon, maratua sing goblok, bila perlu ben gampang diapusi.

Hayo wong lanang tak takoni, koe lak golek bojo milih sing ndi? Bojo sing pinter apa bojo sing goblok? Pinter? Ya tak jawab. Nomer loro, koe lak golek bojo milih sing manut apa sing bantah? Manut, berarti pilihanmu salah. Lak koe golek bojo sing manut, koe miliho sing goblok, soale wong goblok niku biasane manut, lak wong pinter niku biasane bantah. Wong koe golek bojo sing pinter manut, berarti sing goblok koe, blok goblok. Ning rata-rata lak kiai niku bojone galak, maka bapak-bapak ra papa nek bojone galak. Wong lanang bojone galak sesuk nek ning akhirat siksane dikurangi gusti Allah. Kenapa kalau isterinya galak di akhirat dikurangi siksanya oleh Allah? Karena suami di dunianya sudah sangat tersiksa. Ha mboh kaya pak Danramil iki, ning kantor gayane heh heh heh heh, ning omah ya kik kik kik. Santai pak Danramil, waline gusti Allah niku rata-rata bojone galak. Contone, sayyidina Umar niku bojone galak, mila bapak-bapak yen bojone galak insyaallah dua kemungkinan. Kemungkinan pertama, Anda akan jadi walinya Allah. Kemungkinan kedua, Anda akan menjadi stroke insyaallah. Buk, jenengan galak mboten kalih bojone? Jal tak takon, mumpung akeh mbok-mbok iki. Ting Al-Quran niku ada empat macam tipe keluarga, tiyang Kudus milih sing ndi? Siji, tipe keluarga nabi Nuh, sing lanang sholeh sing wedok nakal. Lara, tipe keluarga Firaun, sing lanang nakal sing wedok sholihah. Telu, tipe keluarga Abu Lahab sing lanang nakal, sing wedok nakal. Papat, Ibrahim, sing lanang sholeh, sing wedok sholihah. Ibu-ibu Kudus jenengan milih sing ndi? Nuh, Firaun, Abu Lahab, napa Ibrahim? Ibrahim. Alhamdulillah, dan Anda tahu, Ibrahim isterinya dua. Lak jenengan milih keluarga Ibrahim, jenengan siap dipoligami, setuju ibu-ibu? Koe mau ngomong apa? Koe mau jawab Ibrahim kok. Ora sida Ibrahim, Firaun ya ora papa.

Jagalah isteri jangan kau sakiti, jagalah suami jangan sampai berpoligami. Bu Polisi, pak Danramil, dicatat mereka setuju dengan lagu saya. Lanjutkan? Lanjut. Jagalah isteri jangan kau sakiti, jagalah suami jangan sampai berpoligami. Bila suami menikah lagi, hati isteri sedih sekali, dunia terasa hampa suami dibagi dua.

Namun bila isteri rela semuanya kan berpahala, Allah pasti membalasnya, surga sebagai jaminannya. Setuju ibu-ibu? *Mau setuju, saiki domblong. Mila supaya bojomu ora rabi meneh, tak wenehi carane.* Jagalah isteri jangan kau sakiti, jagalah suami jangan sampai berpoligami. Bila suami mulai tak betah, isteri harus segera berbenah, bila perlu pergi ke salon biar tidak kelihatan oon. *Kuwi lho rungokno, lak mangkat ngaji ning* Taqwa *ae beh dandane.* Pengajian jam pitu, jam lima wis dandan tak kandani. *Raine dikerok, didempul karo wedak viva nomer papat. Alise kerok ganti buntut kalajengking. Bajune matching, jilbabe pink, roke pink, sempake pink, sandale jinjit ngarep. Lak* penampilan ketemu wong lanang *ning dalan ae ngono, basane ning omah disawang bojone dewe* Ya Allah daster tua *bolong-bolong, ambune sambil terasi, boyoke bekas kerokan, nalika tangi petil siji.* Tiba-tiba gorengan kopi, gorengan kopi diseret sapi. *Amit-amit, ibu-ibu Kudus saiki, taline kotang petil siji dicemiteni. Anyar matamu.*

Dadi niku, kiai niku kudune sugih disik. Kudune sugih disik men kajen, akhire tak waca kuabeh, enam puluh tiga tahun, dua puluh tiga tahun *dadi nabi,* dua puluh lima tahun *dadi pedagang.* Seumur hidupnya hanya sakit dua kali, itupun penyakitnya hanya puskesmas, pusing keseleo masuk angin. Podo kalih mbak-mbak ting kafe *niku kerjone ting* puskesmas, pusat kesenangan mas-mas. Pekerjaannya apa, karaoke, *katok rok dibuka oke.* Pekerjaan mereka apa? Mewarnai, mewarnai kehidupan rumah tangga orang lain. *Kula niki sesuk ajeng mangkat ting* Jakarta, *ngumpulke bocah kafe se-Jakarta. Wingi bar kolesium, kolesium niku* anak dunia malamnya hampir seribu dua ratus. *Pakaiane sms, silite metu setitik. Vitamin matamu.* Itu bukan vitamin ya, *ngaji* yang menyenangkan, *ngajinya* berpahala, matanya bervitamin. *Ngono pak DPR, ojo nganti DPR kalah karo lonte. Lah ya kula* ngomong, *lak DPR-DPR sing korupsi kalah karo lonte. Kalahe ting pundi? Lonte* itu hanya menjual kehormatannya, *lak DPR sing korupsi niku* menjual kehormatan rakyatnya. *Lha wong tenan, aku lak karo pejabat ki sayang, mila tak unek-unekke. Men selamat,* langsung DPR e sumuk *jipuk tisu ngelapi.*

Niki ajeng pemilihan Lurah *kadose, kula niku wau* sepanjang jalan delok. Ohh sudah, ati-ati pak Lurah *sing dadi rungokno kupinge,* bu Lurah *ndi wonge.* Bu

Lurah, oo ning ngisor, ya maklum wong wedok senengane ning ngisor kok. Bahasa kula niku kuasar asli. Kula sering ngomong, jaman ana calon DPR RI ketangkap karo KPK gara-gara bagi duit dua puluh ribu. *Jenengan pirsane*, berapa yang disita KPK? Delapan puluh kardus. *Isine* dua puluh ribu karo lima puluh ribuan. *Kula lak lara ati*, rakyat limang tahun suarane dituku rong puluh ewu. *Kula niku ting Jogja, ting sarkem* lokalisasi binaan kula, *lonte sing paling murah niku regane* dua ratus ribu sak jam. *Lonte sak jam dua ratus ribu*, suarane rakyat limang tahun dua puluh ribu. *Berarti luwih larang? Lonte*. Pengalaman mbahmu, kan aku gratisan. *Eman-eman, ha wong rong puluh ewu kok limang tahun*, dipilih niku ora merga duit, merga kinerjane. *Mila bola-bali dimutaken, sing nyogok karo disagok padha-padha neraka*. Hayo ibu-ibu Kudus, *jenengan milih sing ndi? Nyogok apa disagok? Malah sogok-sogokan*.

Akhire kula waca tenan, kenapa Rasulullah sehat? *Hayo sholawatan disik ya bocah-bocah ki*. *Koe ning kene arep nabuhi apa arep nampang raimu tok ning kene? Jaluk lagu apa? Kartonyano Medot Janji? Kecantol cawet matamu. Kok ngaji ana kecantol cawet ki lho, ambyar ambyar. Cidro? Ditinggal rabi? Pamer bojo? Aku kabeh isa iki. Mbiyen aku sih betah suwe-suwe wegah nuruti kekarepanmu sansoyo bubrah. Mbiyen wis tak wanti-wanti aja ngasi lali. Iki lak bosok iki, mosok mbiyen aku sih betah, suwe-suwe mlumah nuruti kekarepanmu sak wayah-wayah, mbiyen wis tak wanti-wanti aja melbu mburi. Cuangkemu bosok, Le Le. Hayo isa nabuhi orak iki? Ha ngene, reff e ngene Kartonyano ning Ngawi medot janjimu digawe sholawat. Sholawatan.. kok kebangetenmen dijak ngaji malah maidoni, gek ayo budhal saiki ning majelis ngaji kok angel temen koe dikandani. Lara ati iki, angel temen koe dijak ngaji, nek uwis ketekan pati koe bakal rugi. Ra isa mbaleni, mangkat budhal ngaji. Terus, goblok ki lho, aku nyesuaise koe kok malah mandek, mumet ndasku. Mbiyen aku sih betah, suwe-suwe wegah nuruti kekarepanmu sansoyo bubrah, mbiyen wis tak wanti-wanti ayo budhal ngaji. Tapi kenyatannya pergi. Sholawat... Ngono ki rapapa, koe seprono seprene pengajian lagune mung cokor boyo tok. Sing gaul titik, aku ngerti ncen umurmu milenial tapi utekmu kolonial tak kandani*.

Sing paling gampang apa kuwi? Ora mung ketuplak-ketupluk, ketuplak-ketupluk. Tahu bulat? Digoreng dadakan? Kuwi mbak-mbak rungokno, tahu bulat digoreng dadakan kecil saja lima ratusan kok, mosok namu gede enak kok gratisan. Wis sing paling gampang iki ditinggal rabi, ayo tak ngadek. Ibu-ibu suka saya berdiri apa duduk? Itulah cewek, dimana-mana suka yang berdiri. Mbeta HP napa mboten? Ana flash e apa ora? Yuk diuripke flash e, tak menghibur pak DPR sing mumet ndase kuwi. Lampune pateni, pak panitia. Gensete pateni? Gensete pateni lak aku ngomonge piye, guoblok guoblok. Coba lampunya dimatiin saja semuanya. Hayo tak menghibur wong Kudus. Semuanya dimatikan, nek rak isa mati ketua panitian tak pateni dewe. Heh kuwi ana bu Lurah, bu Lurah pateni. DPR? Ora usah mbok pateni ya mati dewe. Diangkat sedaya sing duwur, digerakkan ke arah jenengan dulu nggih. Shollu alaa nabi Muhammad. Atiku rasane lara, nyawang kanca adoh karo agama. Ra duwe tata krama, Qurane ra diwaca, salate ya ditinggalno. Apa iki wis jamane, cah-cah enom kelangan akhlake. Wong tua diseneni, guru ya didapuki, ayo rene gek ndang ngaji. Sholawat... Sekali lagi yang lebih kenceng. Atiku rasane lara, nyawang koe rabi karo wong liya. Nangis getih eluhku remuk ajur rasaku koe tega ninggal aku. Apa iki wis dalane, kudu pisah kelangan tresnane. Kudu kuat atiku, kudu kuat batinku senajan nyiksa tresnaku, sholawat..

Ayo hadrohe sekali lagi. Mas apa koe lali karo sumpah janjimu, mbiyen bakal ngancani urip tekan matiku. Pancene koe tega, medot tali asmara rabi karo wong liya mblenjani tresnaku nelangsa. Terakhir, sing banter sholawate. Lanjut? Lanjut. Malem napa niki? Malem jumat. Diangkat sing duwur, muga-muga ahli kubur pikantuk barokah saking sedaya menika. Sholii... Sing banter bareng-bareng. Saben malam jumat, ahli kubur mulih ning omah. Kanggo jaluk donga wacan Quran wacan sak kalimat. Lamun ora dikirimi banjur bali dredes mili, bali ning kuburan mangku tangan tetangisan. Sholiii.... Kebacut temenan gerhana turunku. Koe ora wirang padha mangan tinggalanku. Lamun aku bisa bali ning alam donya, bakal tak ringkesi donyaku sing isih ana. Sholiii... Kami cinta tanah air Indonesia, kami bangga jadi bangsa Indonesia, NKRI akan selalu kami jaga, mengharap pahala Allah dan ridhonya. Sholiii...

Diuripke meneh lampune. Ngumbe apa ora ya cangkemku dewe to. Arep ngumbe og lak didelok cangkemku ya isin to aku. Hah ngeboti wong Kudus, aku kesini karena cintaku padamu. Apa itu cinta? Cinta itu ibarat air kencing di dalam kolam renang. Maksudnya? Wujudnya tidak nampak, tapi hangatnya bisa dirasakan. Aku tau og, ning kolam renang nguyuh. Lanjut napa rampung? Kuwi ya ngono, lungguh ngarep dewe, tungkake selonjorke. Jane ya ora papa, mung aku mbatin apa ra ngrumangsani tungkake mletek-mletek. Akhire kula waca tenanan iki sirah nabawiyah, mang rungokke. Napa penyebab kanjeng nabi sehat? Ohh kuwi Mukhlisin, DPR pengajian telat kuwi piye to, Sin Mukhlisin. Pokoke rakyat niku ra kena meri karo DPR, soale DPR niku wakile rakyat. Rakyat pengen sugih diwakili karo DPR, pengen duwe omah apik diwakili karo DPR, jalan-jalan luar negeri diwakili karo DPR, nyemplung neraka diwakili karo.... Ora-ora, Pak. Sesuk wong semene kabeh tak dongakke melbu surga. Lha ning jero surga kuwi ana DPR koruptor, akhire imame Masjid Taqwa protes karo malaikat. Heh malaikat, niku ana DPR koruptor ngapa melbu surga? Pak imam, jenengan sing sabar, DPR koruptor niku melbu surga hanya kunjungan kerja. Dadi lak kunjungan kerja niku suwi napa mboten? Mboten, sediluk rong dina balik meneh.

Mila pak DPR, lak bahasane Abah kula niku ngeten, kewan sing mangan tanduran ning sawah diarani bajing, lak pejabat sing nguntal duit rakyat kuwi jenenge... sing ngomong rakyatmu, pak DPR. Langsung DPR e mbatin iki, waduh salah milih kiai iki. Ora papa, ora urun wae protes. Pak DPR, ngaji ngeten niki apik napa, mboten pak DPR? Ngundang dewe, sae ngundang dewe, ra mung numpang tok. Langsung DPR e mbatin iki, kiaine asu iki. Iya ki Mukhlisin nang kono ki. Sijine sapa kuwi? Nurhadi, nur ki cahya, hadi ki petunjuk. Kudune gandeng karo Mukhlisin wong sing ikhlas, ngono. Malah musuhan, dume beda partai. Lak kula niku diundang kementerian, diundang pejabat negara, kula kanda, ngundang Gus Miftah niku kontribusinya kritik, lak ora gelem dikritik niku ora usah ngundang ngaji. Wong kritik niku lak merga seneng, nggih napa mboten? Lak ora seneng ya ora mungkin ngritik, mila Nurhadi aja ora seneng karo aku, Nur. Nek didelok soko kopiahe biru, ketoke partaine ya biru iki, napa? Oo ijo, PKB. Sijine Mukhlisin apa Mukhlisin, ya Golkar karo PKB ki kudu akur ngono lho, orak jambak-jambakan.

Tegese akur ki lak korupsi dibagi-bagi ngono lho, mila dipunngendikaken afdholul korupsi bil jamaah. Wis muga-muga pak Nurhadi kalih Mukhlisin selamat, amin allahumma amin.

Niki mau kula maca, napa rahasia sehate kanjeng nabi? Rahasia sehate kanjeng nabi niku ana telu. Sek tak mateni flashku, boros. HP ku ya Iphone, padakke Nurhadi, Cross. HP nyilih matamu HP nyilih, kiai viral HP nyilih. Aku mau ngerti pak Nurhadi HP ne Cross soale mau flash e redup, beda karo Iphone padang. Apa? Ijolan? Ora level. Napa rahasia sehate kanjeng nabi? Yang pertama, kanjeng nabi sregep poso. Mila jenengan sering krungu dawuh sumuu tasihi, puasalah kamu maka kamu sehat. Napa puasa sunah sing dilakoni kanjeng nabi? Yaumuul isnin, dina senin. Ketika ditanya Rasulullah ngapa kok kon poso dina senin? Karena pada hari itu aku dilahirkan. Lak delok soko hadis niku berarti kanjeng nabi niku memperingati mauludnya seminggu sekali. Awake dewe mung setahun sekali kok dibilang bidah, cocote. Seminggu sekali kanjeng nabi mauludan, awake dewe setahun pisan. Berarti maulid nabi ana dasare napa mboten? Ana. Hari Kamis, mengapa hari Kamis disunahkan berpuasa? Karena hari itu kanjeng nabi setoran hafalan Quran kalih malaikat Jibril. Itulah mengapa awake dewe dina senin disunahke nyenin, dina Kamis disunahke ngemis. Nomer lara, poso napa? Dawud. Dawud niku napa? Dawud niku sedino poso, sedino mboten. Lha kula melu sing nomer lara. Jaman kula lemu kula memutuskan untuk puasa dawud. Sehari puasa sehari tidak. Termasuk bulan Ramadhan, kula juga dawud. Iya ora kok, Ramadhan kok dawud. Akhire kula puasa dawud plus ngrowok. Ngrowok niku napa? Ora mangan sega. Lah kaya niki wau kula ora poso, sesuk kula poso, sesuke ora poso, sesuke poso. Niku kula rasakke tenanan, rasane uenting. Mila ibu-ibu sing ngroso kelemo niku poso dawud. Lak jenengan pengen kuru ora gelem poso gampang, bojomu kon rabi meneh. Tiga bulan koe kuru, lima bulan koe stroke, tujuh bulan koe modar. Ngono. Polisi kok lemu kaya bu Kapolsek niku. Ngono, poso Ndan. Jane bu polisi ora lemu kok, mung wetenge kaya pahala bulan Ramadhan. Napa niku? Berlipat-lipat. Ora-ora Bu, ngono ae nesu karo aku. Aku lak polisi lanang ora wedi, lak polisi wedok wedi tenanan aku. Wong wedok ki ora duwe pangkat wae medeni, apa meneh duwe pangkat. Koe wong sipil rabi karo wong wedok polisi,

wah mumet ndasmu apa-apa ijin tak kandani. Ijin mah, sarapan dulu. Malem jumat melbu kamar, ijin mah jaluk kelon. Haha jaluk kelon ae ijin tak kandani. Wis melbu ning ranjang, ijin mah buka rok. Halah kesuwen. Lak kula prasmanan, melbu kamar malem jumat. Bunda aku jaluk. Kula kesel bah. Lha piye. Prasmanan mawon. Pie kuwi, jenengan buka dewe tutup dewe. Oke. Mila ibu-ibu kesel mulih pengajian, pak prasmanan. Langsung Nurhadi melbu kamar nyanyi, tul jaenak ora nutul ora penak. Sing ditutul dangak-dangak. Ohh lak karo bojone kan ora papa, wong karo bojone ki disunahke guyon kok. Bahkan lebih besar dari pahalanya iktikaf di Masjid Nabawi. Mila kula guyon terus, bojo kula turu delalah ngiler tak golekke ember tadahke cangkeme. Carane ngono kuwi, aku melbu kamar malem jumat, bojo kula kanda, “Abah minta maaf”. “Kenapa?” Tak jawab, “iya bunda bedakmu memang tebal tapi kamu harus ingat, cintaku padamu lebih tebal daripada bedakmu”.

Kuwi cah lanang kuwi sing melu ngaji Gus Miftah ora pacaran wae. Koe rugi ngrumati bocah wedok tak kandani. Sound diragati okeh ketok wujud. Cewek diragati okeh, dipek kancane tak kandani. Ingat, satu isteri iku lebih berharga daripada sejuta mantan. Lak papat ya hoo. Kula poso dawud, bobot kula mudun dari seratus lima kg jadi tujuh puluh lima kg. Nomer loro, ngapa kanjeng nabi isa sehat? Mengelola manajemen makan. Lak mangan ora terlalu warek, lak rung luwe ora mangan. Padha jenengan, mangan rung warek bablas sampe kewarekan. Lak Abah kula ting pondok mbiyen, koe mangan lak kakehan kewareken haram, soale termasuk musrif. Dadi wong Jawa niku contohe aja mateni huruf -en, ora apik mas. Contoh, warek dadi wareken. Lemu apik, kelemo ora apik. Gondrong apik, kegondrongen ora apik, kan aku pas. Mancung apik, kemuncungen ra apik. Mrongos apik, kemrongosen ra apik. Sugih apik, kesugihen ora apik. Mila lak mangan aja warek-warek, Pak. Lak Habib Luthfi niku dhahare kuncine napa? Tidak minum sebelum tiga puluh menit, ternyata dalam kesehatan luar biasa. Kanjeng nabi praktek makan, napa mawon? Satu, menghargai makanan. Mila jenengan nyuwun sewu, napa lak ajeng dhahar menika awake dewe disunahke maca donga, Allahumma bariklana fii maa rozaktana waqinaa adzabannar. Lak jenengan tau mondok, jane donga iki lucu. Lucune ting pundi? Sing mangan cangkem-cangkeme dewe, sing ngrasakke ilat-ilate dewe, sing warek weteng-

wetenge dewe, tapi dongane jamak, bariklana. Kudune barikli, berikanlah berkah kepadaku. Kenapa kanjeng nabi menggunakan kalimat jamak bukan mufrad bukan tunggal? Karena hadirnya makanan di hadapan kita merupakan jasa banyak orang. Tak wenehi contoh. Kok puanas ki kipase ning endi to? Oh lha kipase ning duwur og bro, lha aku ning ngisor kok kipase ning duwur, kuwi jenenge jaka sembung gowo golok, gak nyambung... cangkeme. Napa? Buka? Kok kamu penasaran banget dengan mata aku. Kamu nafsu ya sama aku? Mbak-mbaknya gausah maju dempel karo lanang ki lho, mundur dikit. Kenapa kamu saya suruh mundur? Cantiknya kelewatan. Wis muleh ra isa turu. Kimcil-kimcil. Heh kok wajahmu kaya orang susah sih, susah dilupakan. Aku lak kon nyadot ngono pinter. Aku dadi kelingan mantan. Dek koe mbiyen janji karo aku, nglakoni tresna suci kanthi ikhlas tekan mati, ning nyatane ngapusi cidro ati iki, netes eluh mili deres ning pipi hoa hoe. Wong Kudus ki malah cendol dawet.

Kenapa *dongane* jamak bukan *mufrad*? Karena hadirnya makanan di hadapan kita itu merupakan jasa banyak orang. Contoh *sega*, wujud *sega* ning piring siapakah yang berjasa? Dari mereka petani *sing macul ning sawah*, *sing tandur*, *sing mupuk*, *sing dawud*, *sing gusahi manuk*, *sing manen*, *sing mepe gabah*, *sing giling*, dadi beras *sing mususi* beras, *sing ngliwet*, *sing ngaduk*, *sing nyediake* ning piring. Begitu *jenengan donga allahumma bariklana kabeh melu didongakke*. Apa meneh kaitane karo DPR, begitu *allahumma bariklana* berarti wong sak Indonesia niku *sing gaji jenengan niku kabeh melu didongakke*. Arep mangan *donga allahumma inni audzu bika minal khubusi waal khobais*. Mukhlisin, *rungokno kuwi! Arep mangan donga, mangan ora tau donga*. Mila wong Jawa niki ampuh niki. Merga kabeh wau terlibat, *jenenge sega ditandur sampe dadi sega miturut wong Jawa niku jenenge beda*. Lak wong Inggris kalah, *ditandur sampe dadi sega wong Inggris* hanya menyebut dengan satu kalimat ‘rice’. Lak wong Jawa mboten, *mila ampuhe wong Jawa, mila kula bangga dadi wong Jawa*. Kula pengajian *ting Hongkong, ting Korea, ting Aljazair, tetep nganggo blangkon soale kula bangga dadi wong Jawa*. Basa Jawa ki angel le. Wong Jawa okeh *sing ngomong* bahasa Inggris, tapi wong Inggris jarang *sing ngomong* basa Jawa. Soale basa Jawa niku luwih sugih daripada bahasa Inggris, *luwih sugih* daripada bahasa Indonesia. *He tak takon, nguyuh*

anyang-anyangen, apa bahasa Indonesiane? Ora ana. Mosok kencing mak crit mak crit. Nguyuh anyang-anyangen niku bahasa Indonesiane kencing tawar-menawar. Mususi beras, napa bahasa Indonesiane? Ya mosok mencuci, berarti ora ana bedane beras karo sempak. Lak wong Jawa beras dipesusi, sempak dikumbahi. Mila lak kula umrah bulan September wingi mumet ndasku. Ditakoni karo polisi-polisi Arab, ma hada? Ini apa? Aku mumet, blangkon bahasa Arabe apa. Akhire kula jawab hada blangkon. Ma hada blangkon? Mumet meneh aku. Akhire blangkon kula dijuluk, diambung, ya kecut o goblok. Aku ae ratau ngambung, ampuh Jawane. Mangan ki basa Arabe mung siji, bahasa Jawane malah sepuluh e ana. Urung-urung mbadhok o ya urung o goblok. Dhahar, nedha, mangan, madhang, maem, nguntal, mbadhok, gaglak, nyekek, nutul, nosor. Woh sewelas malah. Sinten nika? Bib Husain. Nembe napa? Dhahar. Sapa kae? Tukang syuting. Nembe napa? Mangan. Sapa kae? Tukang sound. Nembe napa? Mbadhok. Beda. Gus Miftah? Nutul matamu kuwi, Gus Miftah nutul. Sengit aku, mila aku ra seneng karo cah lanang. Koe cah Lampung koe? Pantès rupamu kaya gajah. Sapa jenengmu? Komarudin. Apa bedane Komarudin karo gajah? Beda. Gajah kae ndase ana belalaine, komarudin belalaine ana ndase. Halah cah ireng, belalaine ya ireng. Jenenge ir iki, irenge rata.

Wong Jawa nika ditandur ning sawah sampe dadi sega jenenge beda. Deloken, Bu Polisi, sing ditandur ning sawah jenenge pari, carane wong Inggris rice. Pari ana wohe, gabah, bahasa Inggris tetep rice. Gabah mung siji, las, bahasa Inggris rice. Gabah digiling jenenge beras, bahasa Inggris rice. Beras tugel jenenge menir, bahasa Inggris rice. Beras dimasak jenenge sega, bahasa Inggris rice. Sega mung siji jenenge upil, eh upo. Upo bahasa Inggris rice. Sega dimasak gosong jenenge intip, bahasa Inggris rice. Sega dimasak dowo jenenge lontong, bahasa Inggris rice. Sega wingi jenenge wadang, bahasa Inggris rice. Sega dipeme jenenge karak, bahasa Inggris jenenge rice. Jawa ampuh tenan, Pak. Mila kula kelingan bar ngislamke Antonio Scoddory dari Australia, suguh macem-macem ora dipangan. Lha bojone kula jengkel, godokke telo masakke sayur bung, malah cangkeme doyan. Akhire takon, “what is this?”, aku mumet ndasku, bung bahasa Inggris apa. Akhire kula jawab, “this is a bung”. Lha apa bahasa Inggris bung wong ora ana

kok. "What is the meaning of bung?" Bung itu apa. Kula jawab, "bung is the young bamboo". Bung adalah bambu muda. Langsung bulene kanda, "this is amazing". Apa? Bambu muda aja enakya kaya gini apalagi yang tua. Oo arep mbok brakoti apa piye cangkemmu.

Oh iki ana melbu ning kene iki apa iki. Kewan o melbu katok iki mesti wedok iki. Iki melbu kene barang lho, gek gek wis tekan sempake barang ki. Horror pengajiane. Ambyar ambyar. Kok kamu denger sempak ketawa ngapain? Mbaknya niku mikir, celananya saja lucu apalagi isinya. Itulah mengapa allahumma bariklana. Mila jenengan jangan pernah meninggalkan doa. Supaya napa? Awake dewe ngerti jasa banyak orang. Kula sering kanda ngeten nggih, kanjeng nabi niku sangat menghargai makanan supaya mendapatkan keberkahan dari makanan. Caranya bagaimana? Jangan mencuci tangannya sebelum menjilati atau dijilati. Kenapa? Karena kamu tidak pernah tahu makanan mana yang ada berkahnya. Kok jenengan ngumbe wedang, diumbe separo sing separo dibuwak, bisa jadi yang ada berkahnya justru yang dibuang. Mila kula niki wong sing paling jarang teka ning resepsi pernikahan. Karena saya nggak tahan melihat makanan dibuang-buang. Guayane wong Ngemplak nyumbang satus ewu ning gedung, anak papat digawa kabeh. Guayane kaya wong sugih, mangan bakso, jikuk baksone miene diguwak, beh tinggal, ganti makanan yang lain. Jikuk siomay, kecape dipangan, siomayne ditinggal. Loh wong sugih kok, bebas. Kula niku jajan soto kudus, pesen langsung lima mangkok. Bakule takon ngapa kok tuku lima jenengan pak? Kula jawab, bebas aku duwe duit kok, aku ya ngono. Dadi awake dewe niku sering buang-buang makanan. Awakmu pengajian ngene iki disuguh snack, disuguh apa ora? Mboten? Ha koe ora urunan kok. Mangan lemper, titik guak. Koe ya ngono ngerokok, separo buak. Mubadzir tak kandani. Wis rokokke makruh. Mila lak arep ngerokok dientekke, kuwi juragane Sukun tak kandani. Bila perlu diobong sak gabuse. Saya punya usul ngerokok yang ramah lingkungan. Pripun carane? Kebule ojo ditokke, dilek. Aku ya ora isa nyontoni wong aku ora ngerokok kok. Kula niku kiai NU, tidak pernah membenci rokok, tapi saya juga tidak merokok. Hayo mbak-mbak tak takon, koe golek bojo seneng sing ngerokok apa ora? Ora, itulah saya haha. Kenapa bukan perokok yang dipilih? Jelas, paru-parunya saja dijaga apalagi hatimu. Ora isa turu

kuwi mengko, mimpi ketemu Komarudin. Dadi kanca-kanca NU lak ngerokok, jangan buang-buang, mubadzir. Kadang-kadang wong DPR, wut buak. Mubadzir tak kandani.

Kula niku ngeten, lak wong Indonesia jumlahe dua ratus enam puluh juta meninggalkan satu biji nasi alias upil eh upo kok upil. Lak wong Indonesia sekali makan meninggalkan satu biji upo, berarti berapa yang ditinggal tiap makan? Dua ratus enam puluh juta butir nasi. Mila sekali makan buang-buang sak gegem wae, berapa butir yang terbuang. Mila santri kula gratis pak, mangan okeh kula ora urusan, tetapi nyuwun sewu, lak sampe ninggal upo ning piring lak tak ajar. Santri kula lak mangan, weh gunung Merapi pindah ning piring. Kula wis jarang mangan, santri kula mbadok ning piring. Aku ora papa, sing penting entek. Ibu-ibu tolong didik anake. Sampe Abah kula ngeten, “Le, najan koe mangan ning warung bayar lak jikuk lawuh jikuko sing cilik aja jikuk sing gede”. “Lha napa, Bah?” “Luwih apik koe rumangsa kurang daripada kakehan ora entek”. Ngono, ben ra mubadzir. Niku ilmune kanjeng nabi, dicontoh praktekke! Apakah kalian tidak ingat banyak orang di luar sana yang tidak bisa makan? Koe mangan diguwak-guwak. Entekke, mas Anton, aja diguwak kebule, dilek. Wong ngrokok niku bukan ahli hisap, salah, ahli sunni, nyusu geni. Mila setan niku paling wedi kalih perokok. La napa? Setan terbuat dari api. Perokok, genuine diemut tak kandani. Mila kok ana tiyang ngrokok, kok ting mriki wonten tiyang mahjusi mesti disembah cangkeme. Soale mahjusi niku penyembah api, ana wong ngrokok gusti Allah, gusti Allah. Kula ki delelah kok ya ra isa ngrokok ngono lho. Padahal kiai NU niku rata-rata ngrokok, soale NU niku ngrokok makruh, Muhammadiyah haram. NU niku ngrokok mawon duwe dalil. Kenapa Muhammadiyah mengharamkan rokok? Karena peringatan bahaya merokok hanya ditujukan kepada orang Muhammadiyah. Peringatan pemerintah rokok itu membunuhmu, bukan membunuhnu. Membunuhmuhammadiyah. Lha wong Muhammadiyah mengharamkan rokok, e ketua umume mbiyen nawakke rokok.

Mila nyuwun sewu, jangan membuang-buang makanan. Kalo itu kita contoh, wis sehat kaya kanjeng nabi. 63 tahun badannya bugar, dadanya bidang, perutnya rata. Padha karo mas Anton, rata-rata lemak. Kanjeng nabi niku lak cara fisike diwaca

ting sirah nabawiyah kalau duduk bersama orang, *kanjeng* nabi *niku* kelihatan lebih tinggi. Kok *lungguh karo wong* ganteng, *kanjeng* nabi *ketok* tetep *luwih* ganteng. Maka kalau dikatakan siapakah nabi paling tampan? *Jawabane* nabi Yusuf, *niku sakjanjane* hanya 25% ketampanannya dari *kanjeng* nabi. Kenapa dikatakan ganteng nabi Yusuf? *Soale* nabi Yusuf gantenge *isa digambarke*, *kanjeng* nabi gantenge *ora isa digambarke*. Tapi *jenengan kudu* paham, baik nabi Yusuf maupun nabi Muhammad *rambute pada-pada gondrong persis kaya... kaya mbak e matamu lanang* lho.

Bagaimana mencontoh Rasulullah? Empat hal yang perlu dipetakan. Apa saja empat hal itu? Besok akan disampaikan di rumahnya Habib Husain tanggal 3 Desember. Muhammad sebagai orang biasa, Muhammad sebagai nabi dan rasul, dan Muhammad yang berkaitan dengan ibadah murni. *Lha sesuk bakal ketok, kudu padha tenan karo Rasulullah apa ora. Jawabane ora. Ora mungkin isa, meneh rupa kaya Komarudin iki. Din, rabi apa durung koe? Durung, ya mklum rupamu pas-pasan og, Din, Din. Monggo sedaya ngadek sholawatan hasbi rabbi kalih* menyanyikan lagu Indonesia Raya.

C. Transkripsi Tayangan III Ceramah Gus Miftah

Tema : Peringatan HAUL

Tempat Pelaksanaan : Joglo Ngerangan Bayat, Klaten

Waktu Pelaksanaan : 14 November 2019

Penceramah : Gus Miftah

Situasi Lingkungan : Penceramah berada di atas panggung bersama dengan tim rebana. Penceramah duduk di kursi, sedangkan tim rebana duduk tanpa menggunakan kursi. Jamaah duduk di bawah menghadap panggung. Waktu pelaksanaan ceramah adalah malam hari.

Transkripsi ceramah :

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Alhamdulillahirabbilalamin hamdan katsiron thoyyiban mubarokan fii alaa kulli hal. Wanaudzubillahi min

dholali ahlid dholal, wanusolli wanubarik wanuaddim, alaa habibina wa syafiina wa nuri kulubina, sayyidina wa maulana muhammadin, asliyil jamaal wa mambail kamaal, wa musthaudail jalaal, waala alihi washohbihi wal hudhui wal ashol amma ba'du. Hadratal muhtaramin, para masayikh, para kiai, para habaib, bapa alim ulama, takmir masjid, mbah modin, mbah rois, mbah kaum, tokoh-tokoh agama ingkang estu kawula takdimi. Para pejabat ingkang sampun kersa rawuh, ya mesti rawuh, wong ning omahe dewe. Bu bupati saha Pak DPR, sing penak niku malah Pak DPR Narno beserta Ibu, karena saya meyakini kesuksesan seorang suami berangkat dari doa isteri, betul? Artinya apa, semakin banyak isteri semakin banyak yang mendoakan. Karena bagaimanapun juga, laki-laki adalah imam, perempuan adalah makmum. Makmum yang baik adalah yang patuh dengan imam, dan imam yang baik adalah yang diikuti oleh banyak makmum. Betul napa salah, ibu-ibu? Sing jawab ibu-ibu mawon. Betul napa salah, ibu-ibu? Salah, itulah cowok selalu salah dimata cewek. Sedaya pejabat ingkang rawuh dalam semua tingkatannya, ingkang ngestu kawula hormati. Bapak Ibu kaum muslimin wal muslimat, wabil khusus budhe kula, budhe Yati ingkang insyaallah peseke awet.

Estu perjalanan ngaji kula dalu menika keraos aurat, abot sanget. Wis telung dina telung bengi kula mboten turu, dan saya mohon maaf melalui tayangan ini mesti mengke rame ting youtube, mulai besok sampai tanggal dua puluh sedaya jadwal kula, kula pending kula cancel, kula fokus ngancani bojo kula ting rumah sakit, ingkang insyaallah mbenjang dinten senin bojo kula operasi. Nyuwun donga mugimugi proses wiwit kala mben ngantos mbenjang operasi, bojo kula dipunparingi tabah, tawakal, pasrah, lan kiat, sabar menghadapi ujian dan cobaan dari Allah.

Begitu kula krungu penyakit yang Allah titipkan kepada isteri saya, jujur saya adalah suami yang merasa bersalah. Wektu kula niku dua puluh empat jam ora tau ning omah. Kula niku bidal ngaji limolas dina, sepuluh dina nembe mantuk, karena begitu banyaknya permintaan jadwal ngaji. Menawi Pak DPR kados Pak Narno menika kunjungan kerja paling sebulan ping kalih. Kula niku setiap hari permintaan jadwal yang masuk ke pondok minimal lima ratus permohonan. Umpama niku kuabeh kula jadwalke, permintaan sebulan itu sudah menutup jadwal lima belas

tahun. *Merga rata-rata kula setahun isa ngaji ping sewu.* Sehingga, waktu yang kemudian saya berikan ke keluarga sangat minim.

Mila kula sering guyon menawi jenengan pirsani ting youtube. Urip kula napa-napa cukup, kurange mung siji, kelon, merga kula ra tau ning omah. Kadang-kadang sebulan kula lunga sampe ting luar negeri, kados benjang tanggal 22 kula harus berangkat ke Hongkong, kemudian lanjut ke Taiwan, dan seterusnya. Kadang-kadang sebulan *nembe mantuk*, begitu mulih, *bojoku mens*, Ya Allah. *Lha bojo kula niku tiyange sabare ora umum. Ngopeni santri ting pondok, diopeni piyambak. Sabar, bojo kula sabar ning omah ngopeni santri, kula ting jobo nggih sabar, sabar napa? Bola-bali katah wong nawari rabi. Mboh randa, mboh gadis, mbok kula dirabi, Gus. Pengen napa mboten? Jane ya pengen. Njuk pripun? Ya ngempet, mosok kiai ngacengan, kan ra pantes.*

Kula ki pripun nggih Pak Narno, jane kula niku nggih sedih, ning lak kula ngaji ora los ki ya jamaahe cangkeme ya cerewet. Lak dipikir sedih kula niku sedih banget. Mila barangkali nanti di tayangan youtube, wong buanyak setiap hari postingan youtube tentang saya, tolong teman-teman youtube sampaikan mulai besok sampai tanggal yang belum ditentukan, pengajian saya, saya cancel. Kaya kula niku ngancel pengajian ora duwe beban, bebane mung siji, mesakke jamaah. Lak kalih panitia kula mboten beban, karena saya tidak pernah menerima apapun sebelum pengajian. Wong kadang-kadang mawon bar pengajian niku panitianane lali niku biasa. Ning lak umpama dalu menika lali ya ora sumbut karo pendopone, ngoten mawon. Jadi saya tidak punya beban dengan panitia. Mila mben ono tiyang pengajian, “Gus, minta nomer rekening kula DP”. Kula jawab, “mboten, kula mboten artis, mung kula kiaine kanca-kanca artis”. Tapi tetep kula lak diarani artis kula mboten purun. Maka begitu cintanya saya dengan jamaah, kula ditawarkan kontrak televisi dua tahun full kalih mas Dedi Corbuzier untuk membawakan sebuah acara talkshow selama dua tahun sepanjang hari kecuali hari minggu saya shooting di Jakarta, saya tolak. Mila lak kemudian mengatakan dakwah orientasinya uang, kudune kula ongang-onggang ning Jakarta. Shooting sedina mung sak jam, rong jam, sing teka ayu-ayu, bintang tamune artis-artis. Lak ning kene ki wis tua-tua.

Begitu *kula* ditelfon *kalih* mas Dedi Corbuzier, “Bro, ada tawaran nih kontrak dua tahun *full*, nih budgetnya sekian, gimana?”. *Kula* jawab, “mohon maaf mas, berulang kali saya pernah mengatakan sama mas Dedi, saya itu diundang acara hitam putihnya mas Dedi kadang-kadang sebulan sekali belum tentu bisa”. Saya sampaikan kepada saudara Dedi Corbuzier, yang kemudian gara-gara itulah kemudian dia tertarik masuk islam. Saya sampaikan kepada dia, “Mas, Allah itu menciptakan Miftah tidak untuk menjadi orang terkenal tapi untuk mengenalkan Allah kepada mereka yang belum kenal”. *Kula niku ora usah* kondang-kondang banget, *malah mumet ndas kula. Dadi wong kondang niku ora kepenak, mudun ko bandara dioyak-oyak wong diajak selfie, napa meneh ting* daerah Jawa Timuran *ting daerah Jawa Tengah, Ya Allah ngising mawon ditunggoni, mung jaluk foto. Niku bedane* kiai mbiyen *kalih* kiai *sakniki. Menawi tiyang-tiyang mbiyen* ketemu kiai *niku jaluk barokah donga, sakniki mboten, jaluk barokah selfie. Mboten kepenak. Dereng* orang-orang yang membenci saya karna saya begitu gigih membela ideologi pancasila. Sampai kemarin bu Megawati utusan Dirjen BPIP, bu Irene ke pondok untuk *ngeendorse* saya sebagai dai yang konsisten dan istiqomah berbicara tentang Pancasila dan NKRI. *Dibully sak nggon-nggon kula*, tapi saya katakan istiqomah itu memang berat, kenapa? Karena kalau ringan namanya istirahat. Sehingga kemudian kejadian kula di Cianjur, pengajian dibubarkan oleh HTI Hizbut Tahrir, 15000 jamaah yang hadir dalam rangka hari santri di Jawa Barat dibubarkan oleh orang-orang yang teriak takbir *allahu akbar*. Keesokan harinya muncul di *youtube*, medsos, TV, mereka bangga mengatakan, *alhamdulillah* pengajian Gus Miftah bisa kita bubarkan, takbir, *allahuakbar*. Sejak kapan takbir *ngge bubarke* pengajian, *niku sing jenenge jaka sembung bawa golok, gak nyambung blok*. Tapi apakah saya benci dengan orang-orang seperti itu? Mboten. Ketika kemudian tanggal 5 November kemarin saya ditelfon sama bang Karni Ilyas, “Gus, mbok hadir di dalam acara ILC TVONE berbicara tentang radikalisme”. Tapi *kula nggih mboten saget* karna jadwal saya sudah tersusun jauh hari. Saya hanya diwawancarai, “Apa pendapat Gus Miftah tentang radikalisme?”. *Kula* jawab, “Saya tidak sepakat kalau jenggot, *cingkrang*, cadar, itu diidentikkan dengan radikalisme. Tapi saya juga tidak sependapat kalau cadar, *cingkrang*, dan jenggot

dikatakan penampilan yang paling sunah. Menurut saya, radikal itu pemikiran, ide, gagasan, wawasan. Cara melawannya gimana? Dilawan idenya, bukan penampilan. Temen saya banyak yang alkacong, aliran *katok congklang*, tapi juga cinta dengan Pancasila. Temen saya banyak yang RCTI, rombongan celana tinggi Indonesia, banyak yang cinta dengan Pancasila. Jangan kemudian hanya gara-gara jenggot kaya saya dikatakan radikal. Kalau menghadapi radikal pilihannya cuma dua, dibina atau dibinasakan”. *Nggih napa mboten? Lak gelem dibina ya dibina, lak orak gelem dibina ya dibinasakan*. Kalau mau diajak ngomong ya diajak ngomong, kalau tidak bisa, dibuat diam sekalian.

Maka kemudian tidak akan terjadi kasus bom seperti di Medan, *sapa sing kanda nika nganggo baju muslim? Malah nganggo baju gojek*. Maka *nyuwun sewu*, radikal itu tidak bisa dikategorikan melalui penampilan, *kan ngoten*. Goblok ngebom atas nama bidadari di surga. *Bidadarine niki mesti bengok-bengok*, heh mas bro plis deh kamu ngebom atas nama bidadari di surga, apa matak *ki sliwer gelem karo wong kaya koe*, kami juga pilih-pilih keles, *ngoten niku bidadarine mesti*. Ya minimal bidadari surga *ki sing diarep-arep ya kaya kula, ora kaya raimu, mula nggih ngoten niku*. Maka atas konsistensi iki kula cuma berharap, mudah-mudahan *senajan to ati kula susah, tapi isa gawe jenengan bungah, isa dadi wasilah melbu jannah, suwarganipun Allah subhanahu wa taala. Sesuk insyaallah aku melbu surga dikancani bocah-bocah hadroh. Ning ya kuwi, ning surga aku kelon karo bidadari, awakmu hadrohan terus, mrongos koe*. Apalagi *dal menika nyuwun sewu, acarane sae sanget*. Maka *kula wau mangkat ting rumah sakit, saya tadi berangkat dari rumah sakit, Pak Narno, kula matur kalih bojo kula, “Beb, ya ora papa wong aku ganteng kok, bojo kula jawab, “iya say”, apa kuwi, syaitonirrojim. Kula kalih budhe Yati ajeng ting Klaten. Kula niku kalih bojo kula omong-omongan basa kok, ora kaya awakmu, karo bakul bakso basa, karo bojone ora basa. Karo bojone, “aya pak, madyang”. Karo bakul bakso, “pak, kula tumbas”. Karo bojone ora basa kok karo bakul bakso basa. Gek jenengan diwenahi apa karo bakul bakso? Penthol? Apa penthole bojomu kurang gede? Lak bojo kula basa, kula matur, arep ngaji disek gene bu Bupati Klaten, Abah wis sagah tak dongakke mengko muga-muga*

awakmu mari. Bojo kula jawab, nggih bah nderekke mawon. Wong bojoku sholehah kok, padakke.

Jajal lak ibu-ibu mriki, umpama kon milih tipe keluarga, ting Al-Quran itu ada empat macam tipe keluarga. Satu, tipe keluarga Nabi Nuh, sing lanang sholeh sing wedok nakal. Dua, tipe keluarga Firaun, sing lanang nakal sing wedok sholihah. Empat, tipe keluarga Abu Lahab, sing lanang nakal sing wedok nakal. Nomer papat, tipe keluarga Ibrahim, sing lanang sholeh sing wedok sholihah. Tiyang-tiyang Klaten kira-kira milih pundi? Nuh, Firaun, Abu Lahab, napa Ibrahim? Ibrahim. Dan Anda tahu? Ibrahim isterinya dua. Dadi lak ibu-ibu Klaten ngersakke keluarga tipene Ibrahim, berarti rela dan mengizinkan suaminya menikah lagi, betul bu? Bu bupati langsung jawab, ra sida Ibrahim, Firaun ya rapapa. Kula matur, niki acarane baik banget, jenenge napa? Birrul walidain, bektine anak marang wong tua. Maka kemudian muncul istilah haul, maka saya meyakini tidak ada seorangpun yang diperingati hari kematiannya, kecuali karena pernah meninggalkan kesan terbaik bagi anak cucunya. Ana kiai dihauli karo umate, jelas, karena kiai meninggalkan kesan terbaik untuk anaknya. Mila saben ana wong apik mesti ana haule. Gusdur ana haule, bung Karno ana haule, mbah Hasyim Asyhari ana haule, mbah Wahab Hasbullah ana haule, untung PKI ora ana haule. Aidit PKI ora ana haule, karena tidak pernah meninggalkan cerita terbaik. Mila kula sering matur, wong urip ning alam donya niku tugase namung gawe cerita. Mila wonten ayat, unine napa? Alladzi kholaqol mauta wal hayataaliyabluwakum ayyukum ahsanu amalaa. Dan cerita yang paling disukai oleh Allah itu adalah cerita yang baik. Maka pemimpin negara kabeh gawe cerita. Pak Karno gawe cerita, mula merga ceritane apik, Pak Karno jenenge abadi, dadikke jeneng bandara, Soekarno-Hatta, dadikke jeneng dalan, jalan Soekarno, dadikke jeneng museum, dadikke jeneng patung, soale jenenge apik, terkenal sebagai bapak proklamator. Pak Karno ra ana diganti Pak Harto, dikenang sebagai bapak pembangunan. Malah jarene sakniki Pak Harto kangen kalih awake dewe. Ning bokong truk kabeh ditulis, ‘piye bro kabare isih enak jamanku to?’. Tak jawab, “ora ki”, aku ngono kuwi. Sakniki Pak Jokowi nggih gawe cerita, mpun ceritane apik banget.

Indonesia *niku* istimewa pilihan presiden, *milih siji oleh loro, apik banget niku*. Ustad-ustad kondang mengatakan Prabowo *dadi* presiden, *kalah karo* kiai Magelang, sebutkan nama menteri-menteri Jokowi, Prabowo. Tiga tahun yang lalu dan terbukti, *cangkeme* santri *ae mandi og Le, apa meneh cangkeme* kiai. *Padakke*. Oo, Pak Narno *mbiyen dadi* Bupati *ya gawe* cerita, *ninggalke* bangunan yang luar biasa, Masjid Al-Aqsa. *Mila ya* dikenang *duwe tinggalan* kok. *Lha uripmu tinggalane apa, kok pengen* dikenang? *Lak pengen* dikenang *kudu duwe tinggalan*. *Umpamane cah iki, sing rupane elek iki sapa iki, ora-ora ngono ae ngambek, sapa jenengmu bro? Ki sapa iki jenenge?* Imam. *Bocah kok irenge kaya ngene* Ya Allah. Imam kalau kemudian pengen dikenang ceritanya oleh anak cucunya, oleh orang-orang setelahnya, *gaweo cerita sing apik*, Mam. *Ngono, pengajian ki nyawang* kiai, *ora nyawang bokonge* vokalis, *malah nyawang bokonge* vokalis. Toh kalian berdua beda pemikiran, Imam mikir *mbak e, mbak e* mikir aku. *Ya beda o. Lak* Imam *i suk ceritane apik, mesti* dikenang. Minimal, *lak Pak Karno dadi* Gelora Bung Karno, Imam *dadi jeneng* WC *umpamane, kan lumayan. Bar ngising, ning ndi* WC *ne jenenge apa?* Imam.

Pada akhirnya yang akan dikenang oleh orang-orang setelah kita adalah ceritanya. Sesuk Bu Sri *niki dadi* bupati, yang dikenang juga ceritanya. Budhe Yati Pesek, ceritanya. Gus Miftah, ceritanya. *Mung wong-wong kaya kula niku sakniki* menang *ceritane okeh. Soale* jaman bapak-bapak *kula mbiyen rung ana youtube. Sakniki* tiyang *mbendino posting youtube kula, dadi* cerita *kula katah. Mboh sing dedit, sing dipotongi sak geleme* niku, *katah ceritane*. Dan ingat, durasi membuat cerita itu tidak panjang, hanya antara *nggegem* dan *mbegar*. *Maksute napa?* Bayi lahir *tangane nggegem, wong mati tangane mbegar. Napa* bayi lahir *tangane nggegem? Soale* *lak* bayi lahir *tangane mbegar, rusak dalane tak kandani. Mila nggegem, ya neh* kecakar *kabeh. Kenapa wong lahir tangane nggegem?* Seolah-olah ingin menggenggam dunia seisinya, *kabeh digegem. Bondo digegem, duit digegem, sertifikat digegem, HP digegem, mobil digegem, joglo digegem, bojone tangane digegem, karepe*. Tapi ingat, sekuat-kuat kita menggenggam harta dunia, begitu *mati tangane mbegar. Ora ana wong mati tangane nggegem, kecuali* peti *mati dumating ring. Ki mbegar tangane. Napa wong mati nika tangane mbegar?* Sekuat-

kuat kita menggenggam dunia pada akhirnya akan dilepas. Joglo *mewahe kaya ngene, sesuk awake dewe* mati ya dilepas ora mungkin *digawa*. Mobil *cul*, HP *cul*, pangkat jabatan *cul*, bojo *cul*. Mila dipun *ngendikake yen wis mati bondo ora melu, bojo ayu wis ana sing nemu wis ana sing nemu. Sapa sing nemu?* Imam. *Sing ning kubur rasane lara, anak bojo ra tau donga. Sing ning kubur pada tangisan, anak bojo rebutan warisan. Salatullah salamullah... Ora usah banter-banter, amplopanmu rung jelas.*

Maka, malam hari ini kita sama-sama hadir di tempat ini untuk sama-sama membuat cerita. Dalam bahasa lain, dalam kalimat lain saya mengatakan apa, durasinya hanya antara azan dan salat. *Maksute napa?* Bayi lahir diazani, *wong mati* disalati. *Jarake mung* sepuluh menit, *ora suwe. Ting Mekkah nika menawi* musim haji azan langsung *komat soale jamaahe wis kebak. Beda lak ning Klaten suwe, soale bar azan nganggo puji-pujian. Kula diprotes kalih koncone kula muhammadiyah, “kae lho Gus deloken ning Mekkah Medinah ki bar azan ora ana puji-pujian, ngapa ning Bayat kok bar azan ndadak nganggo puji-pujian?”*. Kula jawab, *“ya beda, Mekkah Medinah niku durung azan mejide wis kebak, mila ra perlu nganggo pujian, lha ning Bayat sing pujian cangkeme nganti ndower jamaahe durung mangkat”*. Apa meneh lak nika Pak Narno subuh nika *ting Klaten kula tau krungu, Ya Allah sing azan umur pitung puluh tahun. Apa kuwi azan o kaya kono, gek puji-pujiane ki ya ngalah, delalah wong Banyumasan, Ya Allah gusti inyong nyuwun ngapura sekatahe dosa inyong lan dosane bapak biyung inyong, halah sing mangkat ki ya sapa kang kang.*

YP : “Assalamualaikum, Gus”

GM : “Wa iki sing inyang-inyong iki ketoke”

YP : “Mboten, kula tak takon, kula niku lak ya seniman tua ning kula niku lak...”

GM : “Aja ngaku tua ya”

YP : “Ehh tua ya”

GM : “Amrih ngaku tua ya, expired”

YP : “Niki kula takon tenan niku”

GM : “*Mboten napa-napa diarani tua niku, kelapa niku soyo tua soyo kenthel santene. Aku ya gumun o, mosok panitia ki ra isa mbedakke degan karo krambil. Ngene iki lak ya bathoke tua lak ya krambil, iki nek tak umbe silitku kreminen tak kandani. Jangan membuat malu Pak Narno dong, anggota DPR o suguhane krambil, dancuk-dancuk. Napa budhe?*”

YP : “*Anu kula ajeng takon*”

GM : “*Nggih, kula tak jawab*”

YP : “*Dadi salat niku kudu khusyu napa mboten?*”

GM : “*Lak kudune kudu*”

YP : “*Khusyu. Oo, nek ngoten kaya kula niku salate kurang khusyu nggih.*”

GM : “*Lha priipun salate jenengan kok ora khusyu niku?*”

YP : *(tertawa)*

GM : “*Lah kok malah cengengesan. Lak salat karo heng ngono ya ra khusyu*”

YP : “*Lha wong nggen kula niku omahe ki ya cilik ngono to, lha kula niku...*”

GM : “*Beda kalih Tumiono niki nggih, quedhe ngeten iki nggih*”

YP : “*Oo lha nggih, nek niki ngoten hebat niku mpun pokoke. Ha nggen kula niku mung cilik...*”

GM : “*Nggih ketoke ukuran dua kali satu nggih*”

YP : “*He?*”

GM : “*Ukuran dua kali satu*”

YP : “*Kuwi pada karo dongakke aku*”

GM : “*Oo mboten*”

YP : “*Sampeyan niku tak rungokke kaet disik lho, aku ting pondok tanpo aji. Jenengan wis dongake aku..*”

GM : “*Panjang umur. Lha mulane niku wong kaya budhe Yati niku panjang umur soale pesek. Kan ambekane ngirit*”

YP : “*Kejaba panjang umur, jenengan dewe tak sekseni niki, tak cateti ning omahku. Budhe jenengan sesuk nek mati jenengan mesti melbu suwargo*”

GM : “*Nggih*”

YP : “*Kula lak takon, lha ngapa to, Gus? Merga sampeyan niku wong elek. Lha tapi lak wong ayu niku melbu neraka*”

GM : “*Nggih soale lak wong ayu niku dadi lonte, merga elek dadi pelawak malah surga. Lak ayu dadi binaane kula ting Sarkem mengko malahan. Sapa lontene? Yati. Hahaha ra masuk ae kok. Merga elek melbu surga, soale napa? Ora ana sing kolu*”

YP : “*Ha nek jenengan niku ya ora mutu kok. Jeneng kula niki nuwun sewu ibu-ibu, bu Bupati, jeneng kula niku lak Yati Pesek, ha kok disingkat ling ngundang Gus Miftah niku, heh budhe, budhe PSK, pripun ngoten niku pripun?*”

GM : “*Lak iya to, PSK ngono to*”

YP : “*Lha mulane niku, niku tak eling-eling tenan lho panjenengan ngendika ngoten iku*”

GM : “*Surga. Lak kula yakin pelawak niku mesti melbu surga to, amin. Ning ya cangkeme mampir neraka ngoten*”

YP : “*Ning neraka niku mboten sida*”

GM : “*Lha pripun, Budhe?*”

YP : “*Iki Yati Pesek kok arep dilebokke neraka. Lha malaikat niku, eh aja-aja, Yati Pesek niku gawene nglipur wong okeh, aja, ning suwargo wae. Lha ngoten iku kok. Suwargo nomer.. gang pitu kula*”

GM : “*Gang pitu kaya ning Baturaden wae*”

YP : “*Kok Baturaden?*”

GM : “*Lha nek ngono gang sadar*”

YP : “*Jenengan elok saploke saiki wis dadi ustad sing spiral iki weh*”

GM : “*Kok spiral iki lho, sing pesen KB ki sapa, viral*”

YP : “*Heh heh*”

GM : “*Viral, kok spiral ki*”

YP : “*Heh viral to*”

GM : “*Apa raiku ki kaya kondom? Ngawur wae*”

YP : “*Lha krungu kula niku cah-cah dho muni ngeten...*”

GM : “*Dadi lak ngeten Budhe, jenenge fastabikhul khairat itu bukan satu posisi diperebutkan banyak orang. Niku lak fastabikhul khairat artine napa, berlomba-lomba dalam kebaikan. Sing jenenge fastabikhul khairat niku menjadi posisi yang terbaik di posisi masing-masing. Budhe Yati dadi pelawak, pelawak terbaik. Bu Sri*

dadi bupati, bupati terbaik. Pak Narno dadi DPR, DPR terbaik. Kiai, kiai terbaik, niku jenenge fastabikul khairat ngoten”

YP : “Terima kasih, gaes”

GM : “Terima kasih gaes. Aku *delok raimu blereng gaes. Ayo kebayang ora, lak Budhe Yati ki ayune kaya bu Bupati kira-kira malah payu ora? Ora payu dadi pelawak, paling ya begenggek kuwi mau”*

YP : “Masya Allah. *Rumangsane dadi begenggek niku elek napa?”*

GM : “*Lho lak kula kanda...*”

YP : “*Ha wong begenggek niku malah awean kok, sapa-sapa diwei kok, dadi arep ngapa..”*

GM : “*Loma ya Budhe ya. Mila kula kanda, kula nyuwun sewu, begenggek niku nyuwun sewu, luwih apik begenggek daripada pejabat sing khianat rakyat”*

YP : “*Kok ngoten?”*

GM : “*Lha nggih, begenggek niku hanya menjual kemaluannya sendiri, pejabat yang koruptor nyuwun sewu, menjual kehormatan rakyat Indonesia. Mila lak apik-apik ngene kok, nuwun sewu kula niku lak niteni wong apik karo wong elek niku gampang kok budhe”*

YP : “*Pripun?”*

GM : “*Wong apik niku mesti senengane kumpul karo wong apik. Mila bupati apik, ya senengane mangkat ngaji. Pelawak apik, senengane mangkat ngaji. DPR apik, senengane mangkat ngaji. Tapi lak dasare DPR niku elek, gelem mangkat ngaji nek pas arep pemilihan tok, ngono. Mila kula sering kanda, kiai niku suwe-suwe dianggep kaya dong salam, kaya laos, nggih napa mboten? Yen ajeng masak sayur digoleki disik dewe, sayure mateng diguwak disik dewe. Kan dancuk. Oo, lha kaya mas Narno niki kan mbiyen kula susah wis ngaji kalih kula kok. Mung jaman mbiyen kula diundang amplope cilik buanget, Budhe. Lak ngajine wis ngaji. Sing kurang ajar rak bupatine, panitiane”*

YP : “*Kok panitiane?”*

GM : “*Ketoke dibati karo Kabag e kok. Saiki ki kiai sak nggon-nggon dimakelari kok Budhe, padakke. Mila sesuk bupatine surga, Kabag e Kesra neraka tak kandani.”*

- YP : “*Nggih mpun kula nggih mang dongakke, Gus...*”
- GM : “*Budhe panjang umur nggih, dongakke budhe Yati Pesek panjang umur. Tegese wong sak donya mati, Yati Pesek urip dewe*”
- YP : “*Urip dewe njur mangke gusti Allah nyiptake kakung-kakung ngoten neh..*”
- GM : “*Nggo rebutan..*”
- YP : “*Aku njur dirubung wong sakmono akehe, keju no aku ngko. Pak ustad nek ngendika niku wis jan..*”
- GM : “*Kebayang to Le, lak ning donya ki Yati Pesek tok to wedoke, sing lanange ganteng-ganteng kaya koe ngono ki, rebutan Yati Pesek, Ya Allah*”
- YP : “*Ha mboten usah sesuk, sakniki, ndek mben kula niku arep dipek wong sak kampung koe moh dik*”
- GM : “*Wuh, lha napa, Budhe?*”
- YP : “*Lha ling ku arep ngladeni piye? Lha wong sak kampung arep ngepek aku ki.*”
- GM : “*Lha wong sak kampung ya. Padha kalih kula wingi disambati kalih kanca kula arep ngrabi cah sekolah, ha tak larang*”
- YP : “*Lha kok?*”
- GM : “*Ora usah. Lha ngapa? Aja. Kula pengen rabi cah sekolah. Aja. Lha pripun? Ngenteni mulih, aku ya ngono to. Sekolah og dirabi, aja. Sing pekok meneh kancane Pak Narno niku kancane*”
- YP : “*Pripun?*”
- GM : “*Moro nggen kula, jaluk dirabike kalih mahasisiwi, padahal wis duwe bojo. Aku pengen rabi meneh Gus, karo mahasiswi. Aja, ora usah rabi meneh lak pengen ngrasakke mahasiswi. Lha pripun? Bojomu kon kuliah meneh, aku ngono*”
- YP : “*Kaya kula barang ki ya...*”
- GM : “*Mpun dikon*”
- YP : “*Wah niki jan priyayi lara niki nggih, Bu Bupati kalih Pak Narno niku wah jan wis wis..*”

GM : “*Kandani o Budhe, kesuksesan seorang suami berangkat dari isteri, karena dibelakangnya ada isteri. Mila kok ana wong lanang-lanang kuwi ora sukses, kula bertanya-tanya ada apa itu lho, jangan-jangan kamu jomblo haha*”

YP : “*Ha nek kaya kula niki wis ora duwe bojo niki njur di belakange ana apane, Gus?*”

GM : “*Wo lak jenengan kan cetha, BPJS*”

YP : “*BPJS ki lak sing nggo delok dalan to?*”

GM : “*Wee GPS. Malah nggo delok dalan*”

YP : “*Ya wong ora ngerti kok ya*”

GM : “*Lha niki budhe Yati niku BPJS, barisan para janda seksi*”

YP : “*Seksi ning seksi sibuk nek kula*”

GM : “*Kula nggih BPJS o Budhe, buronan para janda sosialita*”

YP : “*Wah hebat no. Ning kuwi mau lho ya, siji wae aja loro*”

GM : “*Insyallah kula tetep siji, kula niku wonge setia, nggih. Bojo kula insyaallah tetep satu, satu di Jogja, satu di Klaten, satu di Surabaya. Lak kula ditakoni nambah bojo napa mboten, Gus? Nunggu takdir lah, kalo memang takdirnya ada, ya saya menikah lagi. Kalo tidak ada takdirnya, insyaallah saya menciptakan takdir saya sendiri*”

YP : “*Ha nek ngono ya aku klebu sing nomer loro wae to, Gus*”

GM : “*Ya Allah.. aku lak ngrabi budhe Yati, sing mati Miftah disik apa Yati disik? Ya aku disik, aku lak rabi karo budhe Yati sing mati kula disik*”

YP : “*Kok isa?*”

GM : “*Keracunan. Keracunan napa? Susu kadaluarsa. Lha janda seperti budhe Yati saya kasih tau, bisa jadi cinta pertamamu meninggalkan luka tapi kamu harus yakin cinta keduamu insyaallah menghadirkan surga. Rabi meneh ya rapapa budhe*”

YP : “*Ning jane sampeyan niku nek ngunekke apa mau kedaluarsa niku keleru janjane*”

GM : “*Lha pripun, Budhe?*”

YP : “*Nek wis tua kaya kula niku wis ora metu susune hahaha. Apa, paling ming kari dolanan wadahe kok*”

GM : “*Lha nggih niku, Budhe. Mila kula niku paling sengit yen pengajian disuguh kopi susu. Mila niki mesti kopi tok*”

YP : “*Kopi susu niki*”

GM : “*Kula kopi susu kula emoh*”

YP : “*Oo, mboten gelem?*”

GM : “*Ha wong kopi susu niku nyebahi kok. Kopine ngajak melek, susune ngajak turu. Lha mila biasane kula lak disuguh kopi susu kula akali, kopine tak umbe, susune tak cekeli ngono lho. Wa salah niki panitia, kula kopine niku kopi pait, niki kopi manis*”

YP : “*Nek ngono nggen kula niku aman nggih, Gus?*”

GM : “*Lha pripun, Budhe?*”

YP : “*Nggen kula niku susu diler i rapapa i, Gus*”

GM : “*Diler ora papa, Budhe?*”

YP : “*Mboten napa-napa*”

GM : “*Lha napa?*”

YP : “*Lha wong mpun mboten dinapak-napake kok, mung diler tok kok*”

GM : “*Kula sering ngomong ngeten, Budhe, lak kula biasane ngumbe kopi niku pait, Pak Narno, iki kopine manis. Kopi niku tanpa pahit, eh kopi niku tanpa gula niku pahit, begitu diwenahi gula, manis. Tapi sing dipuji niku gulane napa kopine? Kopine. Dadi bupati niku kelase kaya gula di dalam kopi, ada rasanya namun tidak pernah diperhitungkan keberadaannya. Hiya.. ngono, lak beda, lak Pak Narno bedo meneh, dadi pejabat kuwi kaya nguyuh ning jero kolam*”

YP : “*Kok ngoten, Gus?*”

GM : “*Iya. Kaya uyuh di dalam kolam. Tegese pripun? Tidak nampak wujudnya tapi hangatnya bisa dirasakan hiyaa*”

YP : “*Nggih sing penting niku anfusakum wa ahlikum narum*”

GM : “*Woo jajal, budhe Yati isa dalile, padakke. Niku tegese pripun, Budhe?*”

YP : “*Lho wong duwe ustad kok, ayo tegeske ayo. Gunane apa kok jenengan ngongkon wong tua ki kwalat. Wong aku apale ya ming kuwi kok*”

GM : “*Alhamdulillah. Nyoh sakdurunge dilanjutke, trus kula ngobrol kalih budhe Yati sholawatan riyin nika. Men rak nganggur kuwi, amplopan ra tampil,*

ngapa. Sing rodok semi-semi modern kono apa kono? Nah kono isa po ra lagu-lagu milenial, cidro, isa ra modar lak koe rak isa, kelingan mantan, ora isa, Kartonyono Medot Janji, kae lho. Mbiyen aku sih betah, suwe-suwe mlumah. Nuruti kekarepanmu sak wayah-wayah”

YP : *“My way wae my way”*

GM : *“Walah gayane my way barang. Sing isa nyanyi mung Pak Bupati kuwi, Pak Narno kuwi. Kecantol cawet matamu matamu. Pengajian kecantol cawet. Sing ngongkon sapa? Cangkem turah. Wong aku arep sholawatan karo jamaah kok sing nyanyi koe. Kene ki pengen ngrungoke ngajiku, ora pengen ngrungoke cangkemmu. Menengo disik, sok tau. Kula niku seneng mergane digawe sholawat. Kartonyono ning.. kosek to, cerewet wae wong iki, ketoke wis lunas iki, semangate. Ora, iki tak ajari angsal napa mboten lagu dangdut ngge sholawat? Oleh, dangdut sholawatan oleh. Pop sholawatan, oleh. Rok sak isine oleh, ngoten. Ya wis ngene, Kartonyono tapi mengke pas Kartonyono nagih janji diganti sholawat. Robbi ya robbi sholli alaa Muhammad. Robbi ya robbi sholli alaihi wassalim. Ya robbi balighul wasilah ya robbi khusobil fadhilah. Robbi ya robbi sholli alaa Muhammad. Robbi ya robbi sholli alaihi wassalim. Allah ya robbi sholli alaihi wassalim alaihi wassalim. Saget? Sekali-kali Pak Narno kalih Bu Bupati gawe, sesuk kula tanggal sepuluh Desember pengajian ambyar bersama Gus Miftah dan Didi Kempot weh. Sekali-kali ning Klaten ngono iku apik ya. Ning to budhe Yati tetep diundang, ora ana sing tak bully lak ora mangkat”*

YP : *“Ee jangan salah, almarhum Mbah Maimun kula ajari nembang. La nggih ting kabupaten, ting dalem anu dinas nggih. Kula ditakoni kalih mbah Maimun...”*

GM : *“Malah saiki jane anu, Budhe. Mbah Maimun kangen kalih budhe Yati”*

YP : *“Oo, pancen pancen”*

GM : *“Nggih, diarep-arep ken ndang mrika jenengan”*

YP : *“Mbah Maimun niku mpun ngarep-ngarep kula janjane. Kula niku ya arep nusul”*

GM : *“Trus?”*

YP : *“Ya niki jujur, ning dereng ngerti alamate. Ha nek sampeyan mpun ngerti alamate, tulung sampeyan ming mrika sik, ming duduhke. Ngeten mawon..”*

GM : “*Mengke tak surveine Budhe, ra papa. Kaya sesuk kula lak melbu surga ajeng libatke budhe Yati. Sakderenge kiaine melbu surga, budhe Yati kula ken survei lokasi. Begitu ketemu surgane jenengan ngabari kula, “Gus surgane ting mriki”, begitu kula melbu jenengan balik ting neraka meneh”*

YP : “*Lha wong kula niku mpun takon kalih wong-wong niku, kiai-kiai niku, niku pripun to carane ya kula isa ngimpi ketemu Mbah Maimun, tibake ya wis seda”*

GM : “*Pokoke lak ning nggone mbah Maimun niku kula yakin mesti khusnul khatimah nika, amin. Oh niki pas seratus harine mbah Maimun, mangga maca Al-Fatihah sepindah kagem mbah Maimun Zubair, kagem mbah Maimun Zubair, Al-Fatihah. Shollu alaa nabi Muhammad, yak kartonyano medot janji versi sholawat. Mbiyen aku sih betah, suwe-suwe wegah. Nuruti kekarepanmu sak wayah-wayah, sansoyo bubrah.. melu-melu wae. Mbiyen wis tak wanti-wanti ayo budhal ngaji, tapi kenyataannya.. sing banter sholawat. Robbi ya robbi sholli alaa Muhammad. Robbi ya robbi sholli alaihi wassalim. Ya robbi balighul wasilah, ya robbi khusobil fadhilah. Robbi ya robbi sholli alaa Muhammad. Robbi ya robbi sholli alaihi wassalim. Allah ya robbi sholli alaihi wassalim alaihi wassalim. Ayo mas, lanjut mas, ayo vokalise. Kok kebangetenmen sambat blas ra ana perhatian, jelas ku butuh atimu, ku butuh awakmu, kok kebangetenmen. Lara ati iki, suk neh wis oleh gantimu merga wis tau, wis tau jeru. Sing banter, bareng-bareng. Mbiyen aku sih betah suwe-suwe wegah, nuruti kekarepanmu sansoyo bubrah. Mbiyen wis tak wanti-wanti, ayo budal ngaji tapi kenyataannya pergi. Sholawat. Robbi ya robbi sholli alaa Muhammad. Robbi ya robbi sholli alaihi wassalim. Ya robbi balighul wasilah ya robbi khusobil fadhilah. Robbi ya robbi sholli alaa Muhammad. Robbi ya robbi sholli alaihi wassalim. Allah ya robbi sholli alaihi wassalim alaihi wassalim. Shollu alaa nabi Muhammad. Kula tak takon, dho nggawa HP napa mboten? Lak flashe diuripke kersa napa mboten? Flashe diuripke lampune dipateni ya, men Joglo Tumiyano*

berkah *sholawat*, menghibur Pak Narno *mulih ko Jakarta ki lho, ning Jakarta stres, mulih ning Klaten pokoke seger pokoke. Lampune dipateni, tak jak sholawatan. Lara ati iki duwur meja ora ana tisune, tak enteni ket mau kok ra metu-metu, tisu ae ra metu, apa meneh sangu*. Coba yang di belakang lampunya dimatikan, saya pengen malam hari ini bersinar dengan *flash HP mumpung niki maulid nabi sholawatan, kabeh pikantuk syafaate kanjeng nabi. Insyaallah Klaten semakin bersinar amin*. Coba yang di belakang lampunya dimatikan, ketua panitia, *lak ra isa dipateni, ketua panitiane tak pateni*”

YP : “Kejam ki lho”

GM : “Oi, yang di belakang *isa dipateni rak kuwi lampune? Soale jamaah okeh sing ning mburi*. Ayo semuanya *flash* diangkat, ayo semuanya diangkat. Malah Pak Narno *selfie* dewe. Oi panitia, lampu di belakang dimatikan bisa apa nggak? Lampu, lampu, yak lampu yang belakang yang belakang, ayo ketua *panitiane* kamu jangan *pekok* gaes, dimatikan. Ayo yang belakang lampu. *Merga lampune mati, kacamataane tak copot*. Ayo Le, ditinggal *rabi versi sholawat. Shollu ala nabi Muhammad*. Semuanya digerakkan ke arah kanan dulu *sareng-sareng. Atiku rasane lara, nyawang kanca adoh karo agama. Ra duwe tata krama, Quran e ra diwaca, salate ya ditinggalno. Apa iki wis jamane, cah-cah enom kelangan akhlake. Wong tua diseneni, guru ya digebuki, ayo rene gek ndang ngaji. Sholawat. Ya robbibil musthofa baligh ma qosidana wafirlana mamadho ya wasial karomi. Huwal habibulladzhi turjasyafa atuhu likullihau liminal awa limukhtahimin. Aya reff e, musik. Mas apa koe lali karo sumpah janjimu, mbiyen bakal ngancani urip tekan matiku. Pancene koe tega, medot tali asmara, rabi karo wong liya, mblenjani tresna ku nelangsa. Sholawat lagi yang lebih kenceng. Ya robbibil musthofa baligh ma qosidana wafirlana mamadho ya wasial karomi. Huwal habibulladzhi turjasyafa atuhu likullihau liminal ahwa limukhtahimin. Shollu alaa nabi Muhammad. Alhamdulillah. Yok lagu kedua. Urung, sapa nguripke kae. Niki mumpung malem Jumat, pas mengati tiyang seda. Sareng-sareng kita sholawatan malem jumat. Shollu alaa nabi Muhammad. Ayo, mas-mas musisi menyesuaikan. Yok, diangkat sing duwur. Sholli wa salimda iman alahmada, Allah Allah. Sholli wa salimda iman alahmada, wal ali wal asha bimanqodwahada wal ali wal asha bimanqodwahada.*

Ayo musik sekali lagi yang lebih kenceng. *Sholli wa salimda iman alahmada, Sholli wa salimda iman alahmada, wal ali wal asha bimanqodwahada wal ali wal asha bimanqodwahada, wal ali wal asha bimanqodwahada wal ali wal asha bimanqodwahada. Yok sareng-sareng. Saben malem jumat ahli kubur mulih nang omah. Kanggo jaluk donga, wacan quran senajan sak kalimat, lamun ora dikirimi banjur bali brebes mili. Bali nang kuburan, mangku tangan tetangisan. Sholli wa salimda iman alahmada, Sholli wa salimda iman alahmada, wal ali wal asha bimanqodwahada wal ali wal asha bimanqodwahada, wal ali wal asha bimanqodwahada wal ali wal asha bimanqodwahada. Kebacut temenan ngger anak turunku, koe ora wirang padha mangan tinggalanku, lamun aku bisa bali ning alam donya, bakal tak ringkesi donyaku sing isih ana. Sholli wa salimda iman alahmada, Sholli wa salimda iman alahmada, wal ali wal asha bimanqodwahada wal ali wal asha bimanqodwahada, wal ali wal asha bimanqodwahada wal ali wal asha bimanqodwahada. Saya pengen sekali lagi, jamaah yang kenceng, musiknya berhenti. Sholli wa salimda iman alahmada, kurang banter. Sholli wa salimda iman alahmada, wal ali wal asha bimanqodwahada wal ali wal asha bimanqodwahada, wal ali wal asha bimanqodwahada wal ali wal asha bimanqodwahada. Shollu alaa nabi Muhammad. Alhamdulillah. Wis lampune murup. Pantesan gembrobyos, ora ana kipas angine. Alhamdulillah, dadi Pak Narno lak ana sing takon, lha wong-wong ki seneng, saiki ngajine ki ya milenial ngono lho. Senajan to kaya budhe Yati ki rupane ya kolonial. Ha ini generasi-generasi milenial kaya gini”*

YP : “Rupaku ya milenial lho, Gus.”

GM : “Kaya milenial og kaya ngono”

YP : “Kaya pripun, to?”

GM : “Mila lak cara ngajine awake dewe niku napa, Budhe? Ngaji alon-alon, ora mundur alon-alon, Mam. Koe jaluk kelon bojomu ora diwenahi malah mundur alon-alon. Aku mundur alon-alon merga koe ra gelem kelon. Halah apa. Oo, lak PNS-PNS kuwi lak beda meneh kuwi ASN-ASN. Aku ngangsur alon-alon merga sadar aku sapa, pegawai negeri gajine ra sepiro. Lak awake dewe bedo, napa, ngaji alon-alon. E, isa apa ora kuwi? Aku ngaji alon-alon merga sadar aku sapa, santri sing nakal ra isa apa-apa. Aku ngaji alon-alon merga sadar aku sapa, ahli maksiat

sing kakehan dosa. Aku ngaji alon-alon merga sadar aku sapa, santri sing nakal ra isa apa-apa. Aku ngaji alon-alon merga sadar aku sapa, ahli maksiat sing kakehan dosa. Jos.. sesuk kapan-kapan tak jak ya. Lak diundang Pak Narno meneh maksute. Shollu alaa nabi Muhammad. Lanjut? Lanjut mboten? sampun jam setengah siji. Bu Sri langsung delok jam, mosok. Mergane gangguan teknis, kebanyakan teh manis. Lha napa kok kula sak nggon-nggon sering, niki berkaitan kalih temane dalu menika. Menyanyikan bahkan mempopulerkan saben malem jumat ahli kubur mulih nang omah? Kula pengen awake dewe ki dadi anak sing bekti kalih wong tua, ora nglalikke jasane wong tua. Wong tua sing wis sumari niku sing dijuluk ora macem-macem, mung donga. Woy, rungokno! Donga, ora jaluk kiriman apa-apa, ora jaluk kiriman bata, ora jaluk kiriman pendopo, mung jaluk kiriman donga. Mila carane walisongo mbiyen gawe lagu jenenge turi-turi.. Jajal, turi-turi.. Hop, lak sesuk koe rabi tak tambahi lagune, ayo musike. Kembang kembang kanthil manten anyar diiring bedhil, ana cleret tibo jondil aku kaget cekelan kene.

YP : “Gus gus, penyanyi niku sing konsisten”

GM : “Lha wong cekelan kene kok”

YP : “Ora isa, lha wong bar t kok ne. Apa wi? Protes aku”

GM : “Lha apa?”

YP : “Hayo apa?”

GM : “Kembang kembang kanthil manten anyar diiring bedhil, ana cleret tiba jondil aku kaget cekelan sotil”

YP : “Duuk. Pak Narno ae ngendika udu kok hahaha”

GM : “Lha pas e napa pas e?”

YP : “Gus gus, niku mboten mbok iro, mbok kira, nggih niku dadi bedekan”

GM : “Mbok kira kiaine amplope sepiro ngono kae”

YP : “Ho’o. Hahaha”

GM : “Turi-turi putih. He wong Klaten, sira kabeh tak tuturi, wong kuwi yen wis mati dibungkus kain kafan rupane putih. Kain kafan rupane putih niku hukume wajib napa sunah? Sunah. Dadi kaya adik-adik kuwi to, besok mati kain kafan rupane pink, ora papa, haa paling malaikate mbengok, jomblo gais. Ayo awakmu ngakune wong NU, sesuk pengen kain kafan rupane ijo, malah beneran ra bakal

takoni karo Munkar Nakir soale dikira lontong. Lak budhe Yati gampang budhe, ungu”

YP : “*Lha ngapa kok ungu?*”

GM : “*Malaikate mbengok, janda gaes*”

YP : “*Janda rika wis ora butuh janda, wong kene ki janda kisut o ya*”

GM : “*Woo ampun salah, Budhe. Janda semakin di depan woo. Kae honda kok ding ya. Oo Yamaha to, janda semakin di depan, ora ngono to kae, oo Yamaha to. Koe lak rabi karo janda le, woo ibarat numpak jaran ora perlu ngajari, mlayu dewe woo, srantal ngono og. Ora papa, daripada koe ngoyak-ngoyak kimcil, koe ditinggal lungo malah mbengok, aku nganan koe ngiwo, aku bertahan koe karo wong liya. Ambyar ambyar. Mila bocah cilik pacaran og nganti stres, apa kuwi. Maka saya katakan, cukup cintailah pasanganmu dengan menggunakan hati, jangan cintai pasanganmu menggunakan jiwa, kenapa? Karena kalau kamu putus dari pasanganmu, cukup sakit hati tidak sampai sakit jiwa. Kuwi rungokno, koe malah galau, aku tanpamu bagaikan sega kucing tanpa karet, ambyar*”

YP : “*Kok njur sega kucing barang to, Gus?*”

GM : “*Lha napa?*”

YP : “*Mesakke. Ngrasakke menungsa kuwi ya do gragas, nggih*”

GM : “*Lha napa?*”

YP : “*Ha wong segane kucing ya dipangan*”

GM : “*Segane kucing ya. Woo budhe Yati ki jamane duwe rumah makan wonge open tak kandani, tegese open pripun? Kuwi lho, wong tuku sega mangan gene budhe Yati, ora entek, dipangan karo budhe Yati, open kok. Padakke*”

YP : “*Sing jenenge wong isa nulung, ha nggih to niku hehe.. dadi tok e sapa-sapa ora entek...*”

GM : “*Kok rumah makane tutup napa, Budhe?*”

YP : “*Walah mpun*”

GM : “*Bangkrut matamu, ngawur wae, seniman kondang o bangkrut. Ora bangkrut, ora ana untunge tak kandani*”

YP : “*Kula ra merga niku. Lha wong sing jenenge nuwun sewu Pak Ganjar niku tindak ning Jogja ting nggen kula...*”

GM : “Lha kok wingi Pak Ganjar *tindak pondok jenengan mboten tindak? Gene ulang tahun*”

YP : “Lho Pak Ganjar? *Lha wong sing nandatangani kula kok ndadak sampeyan...*”

GM : “Woh *gayane, sing nandatangani SKP jane kene kok guayane*”

YP : “*Mboten, niki tenan Pak Ganjar disek agek bedah buku niku ajeng mampir gene kula. Deknen muni, “mbak, lha kok rumah makanmu ronone kepiye to? Aku ngelih re arep mampir”. Kula ling kula wangsuli ngeten, “lho seorang Ganjar Pranowo dadi gubernur, kenapa Yati Pesek buka rumah makan, gengsi dong*”

GM : “Lha *hubungane apa rumah makan karo gubernur?*”

YP : “Ha *mulane kula ha.. “trus ngapa kuwi mbak?” “buka toko buku ikut mencerdaskan anak Indonesia*”

GM : “Woo.. Padahal *bukune ya ora payu*”

YP : “Lho *niku nyatane Pak Ganjar ya.. wah ha tenan koe, maju tenan koe yu, ha wong arep ngunekke irunge mundur kok. Niku tenan niku, he senengane kae nggih guyon, padha kalih niki sisih kula Pak Narno niku ora kakung ora putri senengane guyon*”

GM : “Woo *mila awet enom*”

YP : “Ben *akrabke wong. Coba, sakniki mesti sing digoleki sing ayu-ayu, contone kaya jenengan dewe*”

GM : “Apa?”

YP : “Nggih to, *sing digoleki lak sing ayu-ayu*”

GM : “Ora”

YP : “Alah ya wae, *winginane...*”

GM : “Ora, *bojo ayu niku ora awet, Budhe. Lha awakmu pengen duwe bojo sing awet, rabio karo wong wedok sing elek. Lak wong ayu iku ora suwe, paling seket tahun rupane dadi elek. Lak awakmu rabi karo wong elek, dari lahir sampe mati tetep elek, contone Yati Pesek*”

YP : “Gus gus.. *tulung Gus, kula mung payukke Gus. Gus gus, putrane Pak Narno tesih joko niku kandakke rabio karo sing elek wae ngoten gus.*”

GM : “Le, *koe rabi karo budhe Yati kolu ora, Le?*”

YP : “Hahaha”

GM : “Woo *gedek* kok hahaha *jarene huek ngoten ku piye*”

YP : “*Malah aman ngoten lho, Gus*”

GM : “*Sira kabeh tak tuturi, wong kuwi yen wis mati dibungkus kain kafan rupane putih. Ditandur niku artine dikubur, kebon agung niku artine kuburan. Supaya ngerti kuwi kuburan biasane niku diwenahi patok, yen patok siji nika jenenge tinger, kuburan nika patoke lara berarti tinger-tinger. Mila napa awake dewe kados dalu menika almarhum haji Tukimin, difatihahi, didongakke supaya ora tinger-tinger. Apa ana hadise? Wonten. Iki lak ono dalile? Ana, kaya wingi kula takoni, apa dalil perayaan peringatan maulid? Weh, apa ana dalile mencintai kanjeng nabi melalui maulid? Tak jawab, “aku mencintaimu saja tanpa dalil, mosok mencintai kanjeng nabi dadak golek dalil, kurangmen gawean. Koe ora seneng karo maulid ya menengo, tapi ini caraku mencintai nabiku, ora ana urusane karo cangkemmu, cukup Rakib Atid yang menilai amalku, cangkemmu ora usah melu-melu”. Kekrek pisan woo los ra rewel pokoke. Al mayyitu fikobrikal mughoriq... artinya apa? akan diterjemahkan oleh budhe Yati Pesek, monggo terjemahke budhe*”

YP : “*Mula kang songko iku ngger ya, sak tekane kabeh wong urip iku kudu sujud lan eling karo Allah*”

GM : “*Sing tak waca ki hadis tentang kematian, malah terjemahe kaya ngono ki piye*”

YP : “*Lho iki durung ya ngger, dirampungke ndisik. Sing ping pindo...*”

GM : “*Nomer loro*”

YP : “*Sliramu kudu tetep bekti karo wong tuamu saklaran...*”

GM : “*Ha nek iki rodok nyambung*”

YP : “*Kosek, Dul*”

GM : “*Woh dul matane, kiai og dul*”

YP : “*Nggih nggih keleru, nggih nuwun sewu ampun, waduh wis jan wis, lali og kang...*”

GM : “*Ora ngono to, su*”

YP : “*Kok su?*”

GM : “*Lha pripun? Su og, suyati*”

YP : “*O iya, sukilinuwun, ning kurang nggon irung. Sing ping telu, kudu eling marang leluhur, melbu panjenengane Pak Narno, wenehi bubuk pati sak keluarga agung menika isih tetep eling karo leluhur, nadyan to wis...*”

GM : “*Pertanyaane, ngapa kok kudu eling karo leluhur? Ora ana gedene anak kuwi tanpa nganggo tirakate wong tua. Dadi anane Bu Sri, Pak Narno dadi wong ampuh kuwi merga mbahe mbiyen ahli tirakat. Kuwi lho rungokno le, apa bedane wong mbiyen karo wong saiki? Bedane niku siji, wong mbiyen niku gaweane nandur ra ngarep-ngarep ngunduh. Lak wong sakniki gaweane ngunduh ra gelem nandur. Sing gaweane gelem ngunduh ra gelem nandur kuwi ono telu. Siji maling, loro pemborong, telu codot. Mila lak awakmu gelem ngunduh ra gelem nandur, berarti kelase kaya codot. Mila bapak ibu para codot rahimakumullah, kula terangke niku hadise. Al mayyitu fi qabrihi, mayit itu di dalam kuburnya, dalu menika Pak H. Tukimin Tri Widodo kalih almarhumah ibu Sumiyem di dalam kuburnya, kal ghoriq al muqowwis seperti orang yang terombang-ambing niki lho tinger-tinger, al mughowwis yang membutuhkan pertolongan. Pertolongan dari siapa? Yantadiru dak watan, yang menunggu doa. Doa dari siapakah? Tal haquhu min abiihi, doa yang diharapkan dari bapak ibunya. Aumin akhihi, atau dari saudara-saudaranya. Yaumin shodiqi ahuu, atau dari kanca-kancanya. Ehh kanca-kancanya bahasa Indonesiane apa? Malah kaya upin ipin, teman-teman. Kula niku salah sijine males ngaji ning TV niku wau, katah bahasa Jawa sing ora ana bahasa Indonesiane, Budhe. Contone, nguyuh anyang-anyangen, napa bahasa Indonesiane?”*

YP : “*Nguyuh anyang-anyangen? Bahasa Indonesiane? Woh kenapa sih aku kok crat crit. Apa? Lha napa, Gus?*”

GM : “*Crat crit ki lak gadis, lak kaya budhe Yati ki crat crot*”

YP : “*Ha nek jenengan napa niku anyang-anyangen?*”

GM : “*Anyang-anyangen niku bahasa Indonesiane kencing tawar menawar*”

YP : “*Tawar menawar, nggih*”

GM : “*Ho’o, lak kuwi budhe kagok lak ngomong bahasa Indonesia niku. Kados kula wingi bar ngislamke mas Dedi nika ngislamke tiyang Australia, namine Anthonio Scoddory, suguh macem-macem ting pondok ora dipangan, Budhe, bojo*

kula jengkel, masakke sayur bung godokke telo. Begitu mangan sayur bung cangkeme doyan, takon kalih kula tiyang Australi niku, “*what is this?*” Ini apa? Kula bingung to bung bahasa Inggris apa. Ha kula jawab, “*this is a bung*”, ngono haha. Takon meneh, “*what is the meaning of bung?*” Bung itu apa? Kula jawab, “*bung is the young bamboo*”, bung adalah bambu muda. Malah mbengok cangkeme budhe, “*amazing*”. Kenapa, mister? Bambu muda saja enak kaya gini apalagi yang tua. Halah halah cangkem cangkem, aku ngono. Atau dari teman-temannya, waidza laa akhikothu, dan tatkala doa tersebut sudah diterima oleh si mayit, dalu menika jenengan kirim fatihah kirim donga kangge Pak Tukimin kalih Ibu Sumiyem, dan tatkala doa itu sudah diterima oleh beliau-beliau ini, kaanaat ahabba minaddunya wa afihaa, doa tersebut lebih disukai oleh mereka daripada dunia seisinya. Waanna hadaya ahlal lil amwat, karena hadiah orang hidup kepada yang mati, addua’ wal istighfar, donga lan istighfar. Ana sing takon, niki Pak Narno ngetokke ragat, nyuguh jamaah umpamane, diniatke pahala sodaqohe kagem almarhum, oleh apa ora? Dijawab karo kanjeng nabi, jaa rojulun ilannabi shollahhu alaihi wassalam, telah datang seorang pemuda kepada Rasulullah Muhammad SAW, ya Rasulullah hei kanjeng nabi, inna ummi qot matad, sesungguhnya ibuku telah meninggal, afayanfauha intashodaq tu anha, apakah ada manfaatnya kalau saya shodaqoh atas nama ibu saya? Khaula, dijawab karo kanjeng nabi, naam, hooh ono manfaate. Dadi Pak Narno, mangke jenengan nyangoni bocah-bocah hadroh niki dinggo mbokne kuwi ditompo, Mam. Wihh omong-omongan dewe malah, ora sido oleh, Mam, ra sido oleh, Mam. Kula kondo, lak mangke jenengan ngamplopi kanca-kanca hadroh, niku pahalane atas nama bapak Tukimin kalih ibu Sumiyem kuwi ditompo apa orak? Miturut hadis niki wau ditompo, ngono. Berarti apa, semakin okeh sangune, Bu Sumiyem semakin seneng. Ngono. Lak aku santai le, sangoni tak tompo, ora sangoni pamite bola-bali. Sanguni tompo, ora sangoni laporke kantor polisi, dugaan pelanggaran KUHP pasal 38, penipuan. Jane sanguni og tapi mung titik, beda meneh pasale, 335 perbuatan tidak menyenangkan. Pertanyaannya, apa yang meninggal ini tahu dikirim doa oleh anak dan cucunya? Iki sing penting. Ngerti. Buktine apa? Lak liwat kuburan niku jenengan disunahke uluk salam, assalamualaikum ya ahlal kubur.

Uluk salam niku hukume napa? Sunah. Jawab salam niku hukume wajib. Berarti salame jenengan niku dijawab mboten kalih ahli kubur? Dijawab. Kok kula mboten krungu, Gus? Yen krungu awakmu mlayu. Assalamualaikum yaa ahlal kubur. Waalaikumsalam. Ambyaar. Tapi ya nuwun sewu, senajan to jawab salam hukume wajib, tapi ya ana salam sing ra keno dijawab. Salame sinten? Salamnya imam di dalam salat, ojo mbok jawab. Engko Pak Narno ngimami salat Bu Sri, assalamualaikum warahmatullah, waalaikumsalam papah. Bukti doa orang hidup diterima oleh orang mati, kula kirim surat kepada yang terhormat saudara Imam, Imam sing ndi kuwi, Irma irenge masyaallah, dengan alamat umpamane ning ndi gonamu nang? Batur kecamatan Ceper Klaten, pengirim surat Gus Miftah dengan alamat Pondok Pesantren Ora Aji Tundanpuromatani Kalasan, Sleman Yogyakarta, surat kula titipke pak pos. Pak pos, tulung surat diwenehke Imam, wargane Bu Sri, sing rupane kaya IR, apa kuwi? Ireng rata. Surat kula gawa pak pos to mam, akhire songko Yogja mabur ning Klaten busss, begitu surat kula tekan Batur maka kemungkinan yang terjadi dua hal, yen surat kula ditampa Imam surat kula ora balik, yen surat kula mbalik berarti surat kula ora ditampa karo Imam. Kula tak takon, jenengan wau kirim surat Fatimah kangge pak Tukimin mbalik napa mboten? Mbalik napa mboten? Mboten, yen mboten mbalik berarti ditampa. Ora percaya Imam modaro”

YP : “Gus gus, kula tak nuwun pirsani niki ben disekseni wong okeh. Kula niku wingi tenan wingi ngimpi kepethuk bojo kula, Gus.”

GM : “Napa ngimpi napa?”

YP : “Niku kula ngimpi bojo kula ting krikane lagek WA nan telpon-telponan nika lho. Njur kula...”

GM : “Apa? Mimpimu mesum paling”

YP : “Mboten, kula bengi nika njur gugah anak kula. Le le, ayo terke ning kuburan, Le. Lha enten napa buk? Aku.. mboh aku iki kok ngimpi ketemu bapakmu, bapakmu WA karo aku.”

GM : “Trus trus trus apik iki”

YP : “Kula wingi niku rak ning omah terus rak kuburane kempul ngoten, nggih to kula terus mriku, lha kok ting kuburan kok terus lho kae kok kaya ana wong

lungguh ning kono. Lho pak kok sampeyan metu? Lah ning ngapa pak? Lha wong ning jero sinyale ora ana ngoten.”

GM : *“Niki kula gadah cerita katah, Pakdhe Maryo kalih Budhe Yati nika kuatah senajan to wis padha-padha sepuhe, kan ya kepengen kelon to le, delalah wis ra isa kabeh. Aku dicritani pakdhe Maryo jaman semono, pakdhe Maryo akhire ning dapur ngecom kukubima, budhe Yati golek sari rapet, begitu melbu kamar arep diumbe lampune mati, diumbe kualik, budhe Yati ngumbe kukubima, pakde Maryo ngumbe sari rapet. Begitu lampune murup, budhe Yati malangkerik, ngapa. Pakde Maryo, ora kuat.”*

YP : *“Nginjen iki mesti, diinjen”*

GM : *“Lha wong pakdhe Maryo mbiyen ceritane ngono kuwi kok, jijiki. Ditampa dongane niki kalih sing mati, maka jangan ragu dongakke orang mati. Lak ora percaya, matio. Ditampa, apa-apa og takon dalil, apa-apa og takon dalil, kabeh ana dalile kabeh ana alasane. Mila mugi-mugi kula panjenengan sami awake dewe niki ngewangi Bu Bupati Pak Narno keluarga Pak Tumiyano dongakke almarhum almarhumah niki, insyaallah ditampi. Sueneng niki sing alam kubur, mbukak lawang apa meneh malem jumat. Malem jumat ahli kubur buka lawang, jaluk kiriman sak ayat songko Al-Quran, nanging wong donya ora gelem ngirimi, ahli kubur padha nangis mbrebes mili. Wis sing rumangsa sugih-sugih ora usah nggaya iki. Senajan berbondo-bondo, morine mung mori namung sarung ombo, anak bojo maratua yen wis nguruk banjur lunga. Mila muga-muga awake dewe gelem dongakke wong mati, sesuk awake dewe mati katah sing dongakke amin allahumma amiin. Kula tak takon, lak sesuk jenengan krungu Gus Miftah mati didongakke napa mboten? Dongakke napa mboten? Ya ora mungkin, wong awakmu mati disik. Mila donga bareng-bareng wis jam setengah telu, kula wis kesel, kula ajeng ting rumah sakit ajeng ngancani bojo kula ting rumah sakit, muga-muga pinanggih dalu menika pikantuk syafaatipun kanjeng nabi, pikantuk ridhoipun ilahi amiin allahumma aamiin. Dipun tutup kanthi sholawat khasbi rabbi, shollu alaa Nabi Muhammad”.*

D. Transkripsi Tayangan IV Ceramah Gus Miftah

Tema : Maulid Nabi Muhammad SAW.

Tempat Pelaksanaan : Desa Gemenggeng, Nganjuk

Waktu Pelaksanaan : 3 November 2019

Penceramah : Gus Miftah

Situasi Lingkungan : Penceramah berada di atas panggung bersama dengan beberapa panitia acara dan tim rebana. Penceramah duduk di kursi sambil memegang tongkat, sedangkan yang lainnya duduk tanpa menggunakan kursi. Waktu pelaksanaan ceramah adalah malam hari. Kondisi pengajian tidak kondusif karena banyaknya jamaah yang hadir.

Transkripsi Ceramah :

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Alhamdulillahirabbil alamin hamdan katsiran thoyyiban mubarokan fii alaa kulli hal, wanaudzubillahi min ahwali ahliddolal, wa nusholli wa nushollim wa nubarrik wa nuaddhim, alaa habibina wasyafiina wa nuri kulubina sayyidina wa maulana Muhammadin, asliyil jamal wa mambail kamal wa musthaudail jalal waalaalihi washohbihi bil hudhui wal ashol amaa badu. Hadratal muhtaramin, para masayikh, para kiai, para sepuh bini sepuh ingkang estu kawula takdimi, para pejabat ingkang sampun kersa rawuh, yang saya hormati segenap panitia yang saya banggakan, bapak ibu kaum muslimin wal muslimat, lho kok ilang? jamaah pengajian maulidun nabi Muhammad shollallahu alaihi wassalam ingkang mapan wonten kampung. Alhamdulillah robbil alamin, wonten dalu menika kula panjenengan sami, iki ning mburi kok menungsa tok ya, lha kula, aku kudu piye? Kenapa? Berdiri? Ibu-ibu suka saya berdiri apa duduk? Dan dimana-mana sama, ibu-ibu sukanya yang berdiri.

Pada malam hari ini atas izin Allah, kita semuanya bisa hadir di Desa Gemblenggeng, oalah Gremeneng, kecamatan.. *kok kaya rokok, pace niku* cara bahasa *Jawane moris, eh apa kae, pentis*, kecamatan pentis. Yang saya meyakini, atas izin Allah pula saya bisa hadir di tempat ini, mudah-mudahan kehadiran kita di acara yang luar biasa malam hari ini membawa keberkahan untuk kita semuanya,

amin allahumma amin. Wis menengo cangkemmu, tak ngadek aku, kursine dipindah, iki arep ngaji apa nyiksa aku. Kiaine los, jamaahe cangkeme aja rewel, ya wis. Ting Gemenggeng niki ora duwe lapangan apa? Oo mboten, oo ya kere berarti. Bapak ibu rahimakumullah, apane sing apik? Rambut? Matamu, ngrungokne ngajiku, sing mburi delok rambut, sing ngarep delok katok, lah iki piye to. Sing tak nggo niki jenenge napa? Kulot matamu, niki jenenge tokrung, katok sarung. Songko ngarep ketok kaya sarung, songko mburi ketok kaya katok. Kok ambune keletong sapi ya? Nggih? Kiai viral pengajian ning kandang sapi, kere kere. Bapak ibu rahimakumullah, kita hari ini bisa hadir di tempat ini, bersama-sama, napane? ya gantian, mila lak pengajian ki urunan, menang nggone ning ngarep. Lha koe ra urunan og cangkemmu cerewet wae. Urunan! Delok munyuk kebun binatang sangune satus ewu, pengajian delok kiai sangune sewu, larang kiai napa munyuk? Jenengan luwih ngajeni kiai napa munyuk? Ngomongo munyuk, kekrek cangkemmu.

Kita bisa hadir malam hari ini bersama-sama, mohon maaf bapak ibu, atas permintaan *cangkem* cerewet, saya selama pengajian akan menghadap ke belakang, oke? *Ha genti kene sing* cerewet. Mohon maaf bapak, disini para *kimcil* tidak terima. Kita berkumpul dalam rangka *tasyakur, tahaddus bin nikmah*, atas kelahiran baginda Rasulullah Muhammad *shollallahu alaihi wassalam*. Maka, tidak ada kenikmatan terbesar kecuali atas lahirnya manusia yang mulia, yang pada akhirnya bisa membawa kedamaian dan kesejahteraan untuk alam dunia. Tidak ada seorangpun yang lahir ke dunia ini, membawa pengaruh lebih besar daripada baginda Rasulullah Muhammad *shollallahu alaihi wassalam*. Maka, apa makna dibalik perayaan peringatan maulid? Jelas, sebagai rasa syukur kita kepada Allah, atas lahirnya seorang manusia yang luar biasa, yang apa? yang membawa kita *minaddulumati ilannur*, yang membawa dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang, yang membawa kita dari kebodohan menuju hari ini yang luar biasa. Maka *nyuwun sewu*, coba Anda bayangkan, kalau seandainya Allah tidak pernah mengutus seorang Muhammad, apa yang terjadi dengan alam dunia ini? Kita hari ini bisa mengenal Allah atas jasa nabi Muhammad. Hidup kita hari ini nyaman, atas jasa nabi Muhammad. Maka dulu kita kenal, sebelum *kanjeng* nabi hadir, kita

mengenal satu jaman yang dinamakan jaman jahiliyah. Dari semua jaman jahiliyah ini, saya akan ngambil satu contoh, satu kasus, satu ciri, kenapa waktu itu dinamakan jaman jahiliyah.

Perihal pernikahan, saya akan sampaikan ini. Kenapa di alam, di era sekarang ini banyak perilaku muda-mudi jahiliyah. *Cah wedok tak kandani nduk, wong wedok kuwi kaya lombok nduk, maksute apa? Payu bobrok, ora payu bosok.* Maka dalam banyak kasus, setiap kali orang pacaran itu yang dirugikan biasanya adalah perempuan. Maka saya sering mengatakan, begitu banyak orang stres gara-gara pacaran. Putus cinta, bunuh diri. Putus cinta, gila. Maka saya katakan kepada kalian, cukup cintailah pasanganmu dengan menggunakan hati, jangan pernah cintai pasanganmu dengan menggunakan jiwa. Kenapa? Karena kalau kamu.. *urung rampung*, apa arti tepuk tangan tanpa saweran? *Ee tukang sound, sound kontrol panggung ki ra muni blas lho, dadi sing kono mesakke, iki uripno, blok, uripno iki lho, ndi ndi ndi, iki diuripke le. Ndi tukang sound e? Iki to? Iki lho ora muni, mosok kupingmu budek ning kono. Cek cek, lha kuwi goblok ora ket mau. Dadi sing kono ki ribut merga ra krungu songko iki, ngono lho. Cek cek cek cek, koe goblok, apa diwalik, aku ngesound koe ngaji ning kene? Mesakke, tukang sound e kaya pentol korek iki lho.* Saya ulangi, cek, *lak mok pateni tak kekrek ndasmu lho kuwi, wis ngene wae.* Banyak orang stres, gila, gara-gara pasangannya, gara-gara pacarnya, maka saya ulangi dek ya, cukup cintailah pasanganmu dengan menggunakan hati, jangan pernah cintai pasanganmu dengan jiwa, kenapa? Karena kalau kamu putus dari pasanganmu, cukup sakit hati tidak sampai sakit jiwa, *kuwi rungokno. Wis tau matamu wis tau, aku ra tau pacaran ya sorry sorry, aku mbiyen pacaran bukan karena aku nggak mau, tapi karena nggak laku. Kula ki mbiyen jaman kuliah alhamdulillah ra tau pacaran, kenal wedok langsung rabi, ya meteng kok, dadi pacaran bar nikah. Lak bocah-bocah iki cetha iki, kamu itu kaya pohon pisang bro, kenapa? Punya jantung tapi nggak punya hati.*

Kenapa saya mau mengambil salah satu ciri-ciri jaman jahiliyah mengenai pernikahan? Karena mohon maaf, sekarang banyak perilaku-perilaku yang tidak bertanggung jawab. Di kota-kota besar, banyak orang kumpul kebo, istilah kerennya apa pak? Samen leven, ati-ati kalau kita berperilaku seperti kumpul kebo,

wong-wong sing kumpul kebo kae ati-ati, sampe sing wedok meteng, manak, anake jenenge gudel. Sekarang jenis perempuan itu kan ada tiga. Ha iki kok ora meneng-meneng ki cangkeme ngapa? Napa? Ora krungu? Ya koe ya ora urunan og cerewet, mpun krungu napa dereng? Ya modar ki aku, ya kuwi urusane tukang sound ora urusanku. Le, kae apa le? Kae sound? Kae depno rono wae lho, sing kae, sing kae depno rono, sing kae lho, kuwi geseren depno mburi. Layo mbok tukang sound e ki sing cerdas titik ngono lho. Cek cek, lumayan? Karena sana cerewet, sana cerewet, maka pengajian dianggap selesai, oke? Panitia rugi panitia rugi, kaya nyangoni pira, cangkeme. Ha mumet ndasku, panitia rugi kaya koe urun pira. Mung vokalis urun cangkem ee nggaya.

Bapak ibu *rahimakumullah*, coba kita lihat, coba semuanya duduk yang disana yang di bawah pohon *pelem*. Heh duduk, pelempuan-pelempuan itu lho, *ora ana klasane ora papa, sing ora kebagian klasa tak dongakke mulih litel bodi, silite gatel keleston wedi. Mpun nggih? Mpun mireng nggih? Lak tetep ra krungu* berarti *mboten sound e sing salah, kupingmu budek*. Saya akan sampaikan bagaimana karakteristik orang jahiliyah ketika *ngunduh mantu*, ketika mencari jodoh untuk pasangan anaknya. *Ngeri buk, jaman jahiliyah niku cara golek mantu, nomer siji, sumpah mumet ndasku, kula tau pengajian model ngeten iki, kredit ngarep mburi ki ning ndi? Ning Doli, Surabaya. Gemenggeng ki padha karo Doli, ning Doli nggih padha ngoten iku, sing mburi Ya Allah nggih ngoten iku modele, mung bedane mrika sing ngaji mantan-mantan germo, trus ana anjelo, antar jemput lonte, terus enten balola, barisan lonte lanang ngoten lho. Tapi mpun tobat, salah satunya menjadi vokalis disini. Mpun nggih? Suwi-suwi tak copot lho kacamataku engko malah.*

Koe ngapa meneh? Mesakke. Bagaimana cara orang jahiliyah mencari menantu? Sebelum itu saya sampaikan, bagaimana kemudian para wanita jaman jahiliyah itu sama sekali tidak ada derajatnya, bagaimana perempuan sama sekali tidak dinilai dan tidak ada harganya. *Nyuwun sewu*, apa beda jaman jahiliyah dengan jaman Firaun? Bedanya satu, jaman Firaun bayi lahir laki-laki dibunuh, jaman jahiliyah bayi lahir perempuan dibunuh. Kenapa jaman Firaun bayi laki-laki dibunuh? Karena menurut dukunnya Firaun waktu itu, kalau ada bayi lahir dalam keadaan jenis kelamin laki-laki dan dibiarkan, akan menjadi ancaman bagi Firaun. Maka

setiap ana bayi lahir, *pateni*, dalam keadaan jenis kelamin laki-laki. *Jan cangkeme wong wedok, kuwi lak ayu tak rabi og cah kuwi, halah rondo kok, rondo anak lima jek mending, umur pitung puluh tahun kok, tak rabi neh aku mati*, kan aku bisa keracunan, keracunan apa, susu kadaluarsa. *Ting mrika adohe sampe tekan pundi mrika? Ora ketok, wis mbuh. Tekan pundi? Kertosono matamu, mosok tekan Kertosono ki lho, kono tekan Kertosono, kono Kartonyono to. Kartonyono medot janji. Ha? Nyanyi? Lagune piye to? Mbiyen aku sih betah, suwi-suwi mlumah, nuruti kekarepanmu sak wayah-wayah, mbiyen wis tak wanti-wanti, aja melbu mburi, ngono kae to. Malah kecantol cawet barang ki ngapa.*

Menawi jaman jahiliyah sebelum kehadiran *kanjeng nabi*, bayi yang dibunuh bukan bayi laki-laki tapi bayi perempuan. Maka setiap kali.. *wohh ambune keletong Ya Allah jijiki tenan og, wis kono cangkeme cerewet, kene ambune teletong, Ya Allah nggak ada pilihan. Aku lak ya ngadek ngene iki ngumbe ra pantes to, kekne sing mburi? Jiwa miskin. Oalah liwat rame ki merga pak polisi mau liwat to, pak polisi ki ora usah melu-melu, malah melu-melu wae. Makasih ya ndan, gelem melu pengajian. Ana polisi melu pengajian insyaallah matine pas pengajian amin. Layo apik banget to mati pas pengajian kok, kandani og ndan. Halo ndan, iki mesti Binmas iki. Apa? Goleki copet ndan? Oo ra krungu, ya salahno panitia aja ngomong aku, kok malah kanda aku. Pak polisi munggah kene wae, ning kene wae nek ra krungu, kene kene karo aku, kene wani ra? Cemen, malah moto-moto, HP ne Cross ae nggaya, Ndan Ndan. Kandake pak Kapolsek lho. Pak polisi sini aja daripada nutupi kae, kae ki pengen nyawang raiku, ora pengen delok bokongmu. Pak polisi sini pak polisi, ayo sini Ndan. Heh ning kono nutupi kuwi lho malah, jamaah kuwi lho. Hayah koe arep ning ndi koe. Ndan, nek pengen jembar kae ning duwur genting kae, ndan. Iki banyak faktor non teknis pengajian iki, kebanyakan minum teh manis. Monggo katuran pak polisi, iki ya polisi? Halah kok polisi kaya ngene bentuke iki. Ohh iki polisi, monggo ndan, wah iki sing mburi paling galak iki ketoke, medeni, ati-ati, wong wedok duwe bojo polisi pokoke nyenengke, ha piye pestule loro cuy padakke.*

Maka jaman jahiliyah kalau ada perempuan hamil, *ditutke nduk, karo laskar-laskar jahiliyah. Ana wong meteng, begitu lahir cenger didelok, titit apa tutut. Titit,*

selamet, tutut, pateni. Sampai suatu ketika, *nyuwun sewu, anake sayyidina Umar* jaman jahiliyah, *bojone meteng, Umar tindakan. Ning omah delalah bojone nglahirke.* Begitu lahir, *anake Umar ternyata tutut, bojone galau, iki lak konangan bojoku mesti dipateni, soale gento,* preman paling besar waktu itu adalah Umar bin Khatab. Akhirnya apa yang terjadi? Anak Umar ini didandani ala laki-laki, padahal *wedok.* Begitu Umar pulang, *takon karo bojone,* buk anakku *lanang apa wedok?* Dijawab *karo sing wedok, lanang. Diopeni* sampe usia belasan tahun, diajari berkuda oleh Umar, *delalah pas diajari numpak jaran, nyuwun sewu, anake kebelet nguyuh, pak kebelet nguyuh.* Begitu dibuka karo Umar, Umar kaget, *dikiro anake batangan buno mangkokan, dikiro titit buno tutut,* Umar langsung *misuh, diancuk,* he Umar Surabaya, lha Umar kan *wonge galak to,* kira-kira *ngono lho bahasane, mengko* aku misuh bahasa Arab *koe ora paham. Diancuq nganggo qalqalah macane,* aku *diapusi karo bojoku, jarene* anakku *lanang buno wedok, jarene batangan buno mangkokan, jarene titit buno tutut.*

Sehingga apa yang kemudian dilakukan oleh Umar? Umar menggali lobang dalam-dalam, anak perempuannya dipanggil, *saut sikile, cemplungke ning lobang* dikubur hidup-hidupan. Itulah alasan, kenapa Umar itu kalau salat, *assalamualaikum warahmatullah* tengok ke kanan dia tersenyum, kalau tengok ke kiri dia menangis. Tengok ke kanan dia tersenyum, kenapa? Kelingan jaman jahiliyah. *Mbiyen gawe* berhala *jenenge latta uzamana,* berhala ini terbuat dari *cake,* dari roti, *rampung* disembah *berhalane dipangan, mila Umar ki tau nguntal gusti Allah tak kandani.* Maka setiap kali dia salam, *assalamualaikum warahmatullah, kelingan gusti Allah.* Tetapi setiap kali Umar tengok ke kiri, *assalamualaikum warahmatullah,* Umar menangis, kenapa? Karena pernah menguburkan anak perempuannya hidup-hidup. Pertanyaannya, kenapa jaman jahiliyah orang-orang benci dengan perempuan? *Merga* perempuan *niku dianggep* boros, tidak produktif, tidak menghasilkan apapun, *mung ngentek-ngentekke bondo, niku jarene wong jahiliyah. Ning nek* dipikir boros *jane ya hoo. Lho lak wong lanang ki ngaji, halah-halah kaya mas-mas e iki, mung sarung, baju siji, kopyah, sempakan e ora paling cah iki, wis ora ketok wisan, paling ya ora katokan cah kuwi.* Daripada *koe malah ngrasani, woh Gus Miftah wadahe lucu, apa meneh isine, ngono to. Jajal lak wong wedok, arep*

mangkat ngaji, undangan ngaji jam wolu bengi, halah jam lima sore wis dandan. Apa meneh kaya adik-adik kimcil iki Ya Allah, ket mau bengi wis mikir sesuk aku dandane cara kepiye, arep ketemu Gus Miftah. Raine, wohh. Lak sing tua-tua kuwi halah murah dandane, paling pol mbok-mbok ngene iki, wedak viva nomer papat, wedake bagoran regane sewu mangatusan, wedake kaya parutan genting. Lak cah nom-nom ngene iki, beh.. arepe turu skin toner woahh resiko. Eh skincare kok skin toner. Isuk, krim pagi, bengi krim malam. Arepe wedakan diresiki disik, wedakan plek, tambal blush on, alis kerok buntut kalajengking, boros wong wedok niku. Irunge pesek, mangkat Singapur, suntik solikin. Laya doktere sing nyuntik silicon kuwi jenenge dokter solikin, koe goblok og koe. Untune mrongos, pasang bendrat, wohh pageri. He? Hayo behel ya bendrat kuwi to. Saya tidak pernah mengijinkan istri saya pake bendrat, aku mbayangke lak bojoku kawatan cangkeme ki Ya Allah tak cipok, nyantol cangkeme, jijiki. Soyo entek cangkemku, pelit wong wedok ki, untu ae dipageri. Perempuan yang dengan sengaja menggunakan bendrat cangkemnya berarti dia menyadari bahwa dirinya adalah orang yang mrongos. Ingat, mrongos itu adalah mingkem yang tertunda. Koe duwe bojo mrongos, penak le le, kon buka kecap, cokot rampung. Wong mrongos ki ora usah kuliah wis duwe gelar, apa gelare? MSC, apa kuwi MSC? Mrongos sak cangkeme, tak kandani. Mila dipateni, bahkan begitu sia-sianya perempuan, golek bojo mawon kelakuane wong jahiliyah niku ora karu-karuan. Bagaimana cara orang jahiliyah mencari menantu untuk anaknya? Kok duwe anak gadis yang sudah siap dinikahkan, omahe dipasang umbul-umbul pak. Kok ana umbul-umbule, berarti ana anak gadis yang sudah siap untuk dinikahkan. Codot-codot jahiliyah teka kabeh, pemuda-pemuda yang mau menikahi perempuan ini teka. Bagaimana cara mencari menantunya? Kon kumpul karo anake siji-siji. Diabsen, nomer siji, Gus Miftah, woaah nomer siji bro, rampung, enak tenan. Masuk kamar selanjutnya, pak polisi, woah melbu kamar kae, bleng, rampung, metu. Terakhir, tukang sound system. Bagaimana cara mereka mencari suami bagi anaknya? Dienteni anake wedok meteng, begitu meteng, melahirkan. Begitu melahirkan, didelok, mirip sapa. Iki kok ndase, raine kaya mixer, woh bapake tukang sound, ngono kae. Cara wong jahiliyah niki. Kok iki raine kaya mic, woah vokalis. Kok didelok quanteng, rambute gondrong, woh

bapake sapa iki. Gus Miftah. Sing paling cilaka, raine kaya kula, sikile kaya tukang sound, hayah koe, gek bapake sapa kuwi.

Bapak ibu *rahimakumullah*, setelah kehadiran *kanjeng* nabi Muhammad *shollallahualaihi wassalam*, tugas terbesar *kanjeng* nabi adalah memperbaiki akhlak-akhlak yang rusak seperti ini. Maka kenapa dikatakan, *innama baistu li utammima makarimal akhlak*, yang menjadi tugas kenabian terbesar bagi Rasulullah *niku dandani* akhlak, *ora kok dadikke wong pinter, ora kok dadikke wong* hebat, tetapi diutusnya *kanjeng* nabi *kon dandani* akhlak. Kenapa? Karena baiknya sebuah peradaban itu dilihat dari akhlaknya. Rusaknya sebuah peradaban, karena rusaknya akhlak kaumnya. Maka *dandani kabeh karo kanjeng* nabi. Begitu *kanjeng* nabi hadir, perempuan-perempuan dulu yang tidak dimuliakan, jaman *kanjeng* nabi mulai dimuliakan, *wong wedok* derajatnya sama dengan laki-laki. Maka mohon maaf, perempuan *niku bukan kanca wingking*, tapi *kanca samping*, artinya apa? Derajat laki-laki dengan perempuan itu sama, yang membedakan hanya *ketaqwaannya*. Perempuan tidak boleh diinjak-injak oleh laki-laki, perempuan tidak boleh menginjak-injak laki-laki. Maka kenapa alasannya perempuan diciptakan dari tulang rusuk bagian kiri yang dekat dengan jantung dan hati. Perempuan tidak diciptakan dari tulang kaki, supaya tidak diinjak-injak oleh laki-laki. Perempuan tidak diciptakan dari tulang kepala, supaya tidak menginjak-injak laki-laki. Tapi perempuan diciptakan dari tulang rusuk bagian kiri yang dekat dengan jantung dan hati, kenapa? Karena pada dasarnya perempuan itu paling suka disayangi dan dicintai.

Mila karo bojo kuwi aja kasar bro. Sentuhlah hatinya, jangan kau sentuh bodynya. Koe lak ora mok sentuh hatine, mbok sentuh bodyne, ho lak dikeplaki ndasmu. Maka Gus Miftah kalau *ngaji* sama *lonte* ini copet, apa bedanya copet Gus Miftah sama copet terminal? *Beda*, copet terminal *kae goblok sing dicopet dompete, konangan gebuki ndase*. Gus Miftah datang sebagai copet, apa yang saya copet? Hatinya. Kalau hatinya sudah tercopet, jangankan *bodynya*, yang lainnya pun akan diberikannya. *Ngono, malah dolanan HP wae, HP ne Cross ae nggaya*. Buk? Buk? Suka kan diperlakukan dengan sayang dan cinta? *Mila kuwi, ora usah pacaran koe*, kalau kamu yakin akan ada pelangi setelah hujan, maka kamu yakin akan ada

kebahagiaan setelah perjuangan. *Kandani og, nggombal matamu nggombal*. Ingat para *kimcil*, cantiknya wajahmu hanya akan membuat laki-laki menatap, tapi cantiknya akhlakmu akan membuat laki-laki menetap.

Maka perempuan jaman *kanjeng* nabi dimuliakan, *jajal*, jaman *jahiliyah dipateni*, jaman *kanjeng* nabi dimuliakan. Ayo, *mila jenengan delok, wong wedok sakniki lak menangan*. Begitu *kanjeng* nabi datang, mengatakan *annisaimadul bilad*, perempuan itu adalah tiangnya negara. Hadis tentang perempuan sangat banyak, maka banyak muncul kitab-kitab perempuan, *akhlakun nisa, adabul mar'ah, macem-macem*, karena perempuan di mata islam sangat dimuliakan. Maka *nduk*, kamu di mata islam sangat dimuliakan, tolong jangan kamu hinakan kelakuanmu. *Sakniki nyuwun sewu*, di mata islam dimuliakan, yang menghinakan siapa? *Kelakuane wong wedok dewe tak kandani, nggih napa mboten?* Perempuan dimuliakan *kon nganggo jilbab, kon nganggo baju tertutup*, malah dibuka, Ya Allah. *Isis matamu kok isis ki lho*.

Mila mbiyen kula tau maca, pendapat ulama Australia, kalau ada perempuan menggunakan pakaian seksi, diperkosa sama laki-laki, jangan hanya salahkan laki-lakinya tapi juga salahkan perempuannya. Kenapa? Karena dia memancing *codot-codot* yang bergentayangan seperti ini. Dia mengatakan apa? *wong wedok nganggo pakaian seksi kuwi ki ibarat daging ning tengah dalan, kok ana daging ning tengah dalan diuntal asu, kuwi sing salah ora mung asune, salahe sing dekek daging ning tengah dalan*. *Mila kok ana wong wedok diperkosa gara-gara pakaian seksi, wong wedoke ibarat kaya daging ning tengah dalan sing merkosa kelase kaya... koe ngomong asu aja delok aku koe, ora ana asu kok ganteng ki ora ana, asu ki ya ngono kuwi*.

Bagaimana cara memuliakan perempuan? *Ya wis sholawatan disik wis ndak tegang*. Ayo siap-siap, *jaluk lagu apa? Isane lagu apa? He? Kartonyano? Mbiyen aku sih betah, suwe-suwe... Koe ki ngapa rung tak kongkon og cerewet wae malah tok tak tok tek*. Cek *sound cangkeme jamaah disik*, sabar bro, kamu nggak usah terlalu semangat, amplopmu nggak jelas. *Mbiyen aku sih betah, suwe-suwe... nuruti kekepercayaanmu... mbiyen wis tak wanti-wanti aja ngasi... tapi kenyataannya pergi*. *Isa ki wong kene ki. Heh koe isamu apa? He? Kimcil kepolen. He? Balungan kere?*

Kuwi pengalaman pribadimu, ora usah mok pamer-pamerke. Pak polisi jaluk lagu napa pak polisi? Kecantol cawet? Pamer bojo, korban janji, mundur alon-alon kuwi lak lagune pak polisi, ketemu bojone ora gelem dikeloni, aku mundur alon-alon merga koe ora gelem kelon, ngono kae. Ayo sing gawa flash HP diuripke kabeh ya flash HP ne ya. Lampune pateni, lak ora isa mati tukang lampune tak pateni. Ayo, sholawatan sholawatan, flash e diuripke dong. Yok, menghibur jamaah Pace, wong sakmene mbane sing duwe HP wong loro tok ki, ndeso wong kene ki. Ayo lampune pateni. Shollu alaa nabi Muhammad, jajal tukang sound e dientingke titik ki, orak atos ngene kaya cangkemmu. Hayo, bocah hadroh siap-siap iki, sing gampang wae lagune. Cek cek cek cek satu. Apa? Yak se... lingsir wengi, lingsir wengi ngono kae to malah ah ndeso. Malah lingsir wengi, janjine utange ra suwe-suwe nyilih esuk sorene wis... kakehan utang kok apal. Diangkat yang tinggi semuanya, digerakkan ke arah kanan, hayah kono ki ngendi kono? Barat? Kono ki barat ya, sing duwe nggon sapa e, hayo barat ke sana sana dulu.

Ayo hadroh. Atiku rasane lara nyawang kanca adoh karo agama. Ra duwe tata krama, Qurane ra diwaca, salate ya ditinggalno. Apa iki wis jamane cah-cah enom kelangan akhalake, wong tua diseneni, guru ya digapuki, ayo rene gek ndang ngaji. Ya robbibil musthofa ballighmaqa sidana wafirlana mamadho ya wasial karomi, huwal habibulladzi turjasyafaatuhu likullihaulimunal ahwa limuktahimin. Ya robbibil musthofa ballighmaqa sidana wafirlana mamadho ya wasial karomi, huwal habibulladzi turjasyafaatuhu likullihaulimunal ahwa limuktahimin. Ayo ambyar versi sholawat. Sek sek sek, Le, tukang sound, iki lho aja mbok pateni meneh, mau murup kok mbok pateni, dadi uabot cangkemku. Iki lho iki ki aja mbok pateni iki, sound kontrol panggunge iki lho. Tak tukul ho mengko cangkemmu, tak dongake muga-muga dadi sound sing paling gede, sak RT. Ayo semuanya diangkat ambyar versi sholawat. Atiku rasane lara, nyawang koe rabi karo wong liya. Nangis getih eluhku, remuk ajur rasaku koe tega ninggal aku. Apa iki wis dalane, kudu pisah kelangan tresnane. Kudu kuat atiku, kudu kuat batinku, senjata nyiksa tresnaku. Ya robbibil musthofa ballighmaqa sidana wafirlana mamadho ya wasial karomi, huwal habibulladzi turjasyafaatuhu likullihaulimunal ahwa limuktahimin. Hadroh e mandek. Ya robbibil musthofa ballighmaqa sidana wafirlana mamadho

ya wasial karomi, huwal habibulladzi turjasyafaatuhu likulihaulimunal ahwa limuktahimin.

Ayo hadroh sekali lagi, yang kenceng. Ya robbibil musthofa ballighmaqa sidana wafirlana mamadho ya wasial karomi, huwal habibulladzi turjasyafaatuhu likulihaulimunal ahwa limuktahimin. Shollu alaa nabi Muhammad, aku nyanyi limang lagu buongko ngene iki, uabot rasane, arep ngumbe ra isa aku ngadek, ngumbe ora pantes. Mok uripke ngapa? Patenono, aku arep ngumbe disik ben ora ketok cangkemku. Urung rampung iki, ayo sak lagu meneh, heh pateni, goblok ki lho. Akhirnya bisa minum juga, lega. Diangkat sing duwur, senajan to sound e abot wis ora papa, muga-muga ora abot uripe, amin. Abot sound e, enting uripe, enting jodone, ndang meteng bojone. He? Sing ora duwe bojo aja ngacengan. Ayo kabeh diangkat, shollu alaa nabi Muhammad.

Sholli wassalimda iman alah madaa sholli wassalimda iman alahmadaa. Wal ali wal asha biman qodwahada wal ali wal asha biman qodwahada. Kurang banter. Sholli wassalimda iman alah madaa Allah Allah sholli wassalimda iman alahmadaa. Wal ali wal asha biman qodwahada wal ali wal asha biman qodwahada. Saben malem jumat ahli kubur mulih nang omah, kanggo jaluk donga wacan Quran najan sak kalimat, lamun ora dikirimi banjur brebes mili, bali nang kuburan mangku tangan tetangisan. Sholli wassalimda iman alahmadaa Allah sholli wassalimda iman alahmadaa. Wal ali wal asha biman qodwahada wal ali wal asha biman qodwahada. Kebacut temenan nggen anak turunku, koe ora wirang padha mangan tinggalanku, lamun aku bisa bali ning alam donya bakal tak ringkesi donyaku sing isih ana. Sholli wassalimda iman alahmadaa sholli wassalimda iman alahmadaa. Wal ali wal asha biman qodwahada wal ali wal asha biman qodwahada. Hadrohnya berhenti, yang kenceng untuk semua hajat kita. Sholli wassalimda iman alah madaa sholli wassalimda iman alam madaa. Wal ali wal asha biman qodwahada wal ali wal asha biman qodwahada. Shollu alaa nabi Muhammad, wis uripke lampune, arep nyanyi korban janji e sound e kaya ngene kok, telakku pedot. Tolong lampunya dihidupkan kembali, mohon bersabar ini ujian. Wayahe wayahe, ayo gek wis. Mau ora dikongkon diuripke, saiki dikongkon ora diuripke. Lanjut? Sampe pagi mbahmu, mangke sing jam kedua ting pundi kang

mus?. Tanjunganom, adoh? Halah *celak matamu ki, modus, kuwi* cerewet wae *ki cah kuwi rumangsaku, koe duwe bojo rung? Ya* pantes, *rupamu pas-pasan, muga-muga mulih* pengajian *koe rabi, randa anak limolas. Lho koe rabi karo randa penak* Le, wah ibarat *numpaki jaran ra* perlu *ngajari, srantal*. Banyak janda disini? Ingatlah para janda, bisa jadi cinta pertamamu meninggalkan luka, tapi kamu harus yakin cinta keduamu akan menghadirkan surga. Tapi *lak rabine karo ngene iki ya* neraka *meneh*.

Begitu dahsyatnya *kanjeng* nabi mengangkat derajatnya perempuan, sampai dikatakan, *aljannatu tataahdamil ummahat*, surga itu terletak di bawah kaki ibu, *beh jajal*, bukan di bawah telapak kaki bapak. Anakku *takon*, “Abah, kenapa surga terletak di bawah kaki ibu?”. *Lha kula bingung to jawabe, tak jarke wae*. Anakku protes, huh kiai viral *ora isa* jawab. *Koe takon apa?* Kenapa surga terletak di bawah kaki ibu, halah kecil. Lha kenapa, Bah? Kenapa surga terletak di bawah kaki ibu, karena kalau diantara dua kaki ibu itu surganya bapak, aku *ya ngono to*. Anakku malah jawab, oh *pantesan wingi* ibuk mlakune *alon-alon*. *Lha ngapa? Wedi surgane* rusak. *Cangkemmu*.

Maka coba bagaimana kemudian Allah dan Rasulullah memuliakan perempuan? *Sing oleh nganggo emas, wong wedok, sing oleh nganggo sutera wong wedok, sing nampa* emas kawin *wong wedok, kabeh jenenge nggih wong wedok tak kandani*. Jakarta, ibu kota Indonesia. Tidak pernah kita mendengar Jakarta bapak kota Indonesia. Irian Jaya telah pulang ke pangkuan ibu pertiwi, *ora ana* bahasa Irian Jaya telah pulang ke pangkuan bapak pertowo, *ora ana*. *Ampuh*, dimana-mana pemimpin daerah namanya bupati, *ora ana* pakpati. Malam hari ini kita duduk di tanah bumi, *ora ana* pakmi. *Ana* hari kartini *ora ana* hari kartono. *Ampuh* banget *ra wong wedok ki, piye jal?* *Ora ana* hari kartono, bahkan *nyuwun sewu*, lima jari, *anane* ibu jari, *ora ana* bapak jaro *tak kandani*. Bahkan *ampuh meneh, wong Jepang niku gawe alat cilik kagem motor, lak ora ana iki ora isa muni, jenenge busi, ora ana* paksi. Maka *lak sing lanang dadi polisi kaya* komandan-komandan *nika, bojone jenenge* bhayangkari, tapi *nyuwun sewu, lak sing wedok dadi polisi, ora ana wong lanang melu* bhayangkari. *Sing lanang dadi lurah, sing wedok otomatis dadi* ketua PKK. *Lak sing wedok dadi lurah, ora mungkin* ketua bapak PKK, *tak kandani*.

Mosok wong lanang arep nimbang bayi, bapak-bapak ayo nimbang bayi, ngono kuwi.

Betapa kemudian islam memuliakan perempuan, derajat mereka lebih tinggi daripada laki-laki. Maka ketika *kanjeng* nabi ditanya, siapa yang harus kamu hormati? Ibumu ibumu ibumu bapakmu, tiga satu bro. Mila *kula* khutbah jumat *ting* masjid, ibumu ibumu ibumu bapakmu. *Mulih jumatan* anak *kula takon*, siapa yang harus dihormati abah? Ibu ibu ibu bapak, anak saya tanya, bapaknya berapa dik? Satu. Bapaknya? Tiga. Berarti bapak satu ibunya tiga, *kono ngomongo mbokmu*. Anakku mulih ki tik itik itik, *bojoku* masak, bunda, apa dik? Kata abah tadi bapak satu ibunya tiga, kenapa abah ibunya cuma satu? Dek, ini namanya apa? Terong bun. Jumlahnya berapa? Satu. Kalau terong satu mau dimakan orang tiga caranya gimana dik? Ya dipotong-potong bun. *Kono ngomongo* bapakmu. Aku langsung *ngene ki, ra sida*. Langsung aku *mundur alon-alon tak kandani*.

Maka perempuan luar biasa pak, kuat, pabrik susu *loro digawa dewe tak kandani*. *Wong lanang* ki lemah, halah *gawa endok lara wae sambatan karo manuk tak kandani*. Betapa mulianya perempuan coba? *Los ra rewel pokoke*. Sampai *mulyane wong wedok*, jumlah *lanang* karo *wedok niku katah pundi? Wedok*. Mila *merga* jumlah *wong wedok* luwih akeh daripada jumlah *wong lanang*, ora mustahil *wong lanang niku bojone papat tak kandani, ngapa?* Jagalah istri jangan kau sakiti, jagalah suami jangan sampai berpoligami, setuju bu? Konsisten ya setuju ya? Bapak-bapak pak polisi, tolong dicatat ibu-ibu setuju dengan lagu saya, karena setuju saya lanjutkan. Jagalah istri jangan kau sakiti, jagalah suami jangan sampai berpoligami. Bila suami menikah lagi, hati istri sedih sekali, dunia terasa hampa, suami dibagi dua, namun bila istri rela semuanya kan berpahala, Allah pasti membalasnya, surga sebagai jaminannya. Setuju ibu-ibu? *Mau ngomong setuju. Tak wenehi* cara supaya *wong lanang ora rabi meneh*. Jagalah istri jangan kau sakiti, jagalah suami jangan sampai berpoligami, bila suami mulai tak betah, istri harus segera berbenah, bila perlu pergi ke salon, biar tidak kelihatan oon. *Saiki ning jobo nuwun sewu, koe ning omah dandane mung kaya ngono og, ning dalan ki* Ya Allah persaingan semakin ketat *tak kandani. Wong lanang ki lak delok wong wedok ning dalan, mbengok, waw, delok bojone ning omah, weh, ngono kuwi og kepiye.*

Maka jangan pernah hinakan derajat perempuan. Nduk, jangan kamu jual murah, *rungokno*, tahu bulat kecil-kecil saja lima ratusan, masak punyamu bagus kamu jual gratisan. Tahu bulat *cilik-cilik ae* lima *ngatusan* kok, *namu uapik mung* gratisan, *mbok aku jaluk*. Wong *wedok niku sakniki jenise ana telu nduk*, hei mbak-mbak *kuwi lho rungokno*. Aku *delok awakmu dadi kelingan lagu e aku, kelingan mantan*. Dek koe mbiyen janji karo aku, *nglakoni tresna suci kanthi ikhlas tekan mati, ning nyatane ngapusi, cidro ati iki, netes eluhku mili deres ning pipi, hok a hok e. Lak bocah iki aku ngerti lagune apa. Pancene koe babu, nuruti simbokmu, jare yen ra ninja ra oleh dicinta. Apa kaya ngene rupane wong kere. Wis ra papa Le*, kalau kamu ditanya mau melamar mbak-mbaknya itu, kamu mau menikahi saya modalnya apa mas? Iman. Kenapa? Karena kata Gus Miftah harta yang paling berharga bagi orang islam adalah iman. Kok calon bojomu jawab, aku ra percaya, *musyrik cangkemmu*.

Mila ati-ati cah wedok, cah wedok saiki jenise ana telu. Siji, ra duwe anak, ra duwe bojo jenenge nona. Loro, duwe anak, duwe bojo jenenge nyonya. Sing paling repot ki nomer telu, duwe anak tapi ra duwe bojo, kuwi jenenge nyahnyoh, tak kandani. Kula ki tau pak polisi, ana bocah ayu, wohh bentuke SDSB pokoke, semok depan semok belakang, modele macan tutul, manis cantik jalannya mentul-mentul, mara ting pondok kula kalih mbokne tiyang Jakarta. Gus Miftah, apa bu? Tulung anak kula niki mang golekke bojo. Lha napa jek cilik ngoten kok, SMA kelas loro ngono kok. Anak kula niku meteng. Lho sing metengi sapa? Mang takon piyambak. Tak takoni, dek koe meteng? Nggih. Sing metengi koe sapa? Kula mboten ngerti. Lha kok isa? Wong bareng-bareng. Ya Allah, niku jenenge salome, satu lobang rame-rame, sapa pelakune? Iki, ya to rupa-rupa codot. Sakniki kersane pripun? Tulung anak kula mang golekke bojo. Lha angel Bu, wong mpun meteng senajan to ayu. Mpun kula tukoke omah, tukoke mobil. Mboten masalah niku, mpun meteng limang bulan kon goleke bojo. Malah jawabe apa, lak mboten wonten sing purun nggih mpun, dirabi Gus Miftah mawon. Ya Allah kiai diwenahi bekase codot tak kandani, emangnya aku cowok apaan. Kimcil yang ngantri aja banyak.

Maka sampai kemudian mulianya perempuan itu, *kanjeng nabi soal pernikahan gawe klasifikasi, tunqihul mar'a li arbain, wong wedok niku dirabi merga patang*

perkara. Siji, li jamaliha, oleh le, koe golek bojo sing ayu ora papa. Tapi lak koe pengen golek bojo sing awet rupane, ojo ngrabi sing ayu, rabio sing elek. Soale ayu kuwi ora awet, paling sampe umur seket tahun. Lak elek, dari lahir sampe modar tetep elek. Permanen tak kandani, apa meneh bojomu ireng, beh, bajune abang jilbabe pink, Ya Allah, malah kaya cenil tak kandani. Mula duwe bojo ayu, koe modar, halah halah mung dipek koncomu tak kandani. Yen wis mati bondo ora melu, bojo ayu wis ana sing nemu, sing nemu sapa? Pak Babin, umpamane ngoten iku to. Lak elek, koe modar, halah halah ora ono sing ngambus tak kandani. Asu e lunga tak kandani.

Maka beruntunglah yang punya istri jelek, awet insyaallah. Nomer loro, li jamaliha wali ashabiha, didelok bapak ibune sapa, oleh, aku pengen rabi karo anake ratu kae oleh. Wali maliya, merga bondone, oleh, kaya maratua kula niku mbiyen beh kaya bapak kula niku nggih padha, mbah kula niku sugih pitung turunan, persolane aku turunan nomer wolu, wis ra duwe apa-apa blas tak kandani. Balungan kere. Saranghaeyo, cie dia cinta sama aku, sorry ya kita beda pemikiran, kamu mikir aku, aku mikir Via Vallen. Koe gelem ra rabi karo iki? Tak rabike karo iki gelem ra? Langsung sing ngei emas kawin aku wis, seperangkat alat maksiat beserta kondom-kondomnya.

Tapi napa dawuhe kanjeng nabi? Pengen selamat, walidiniha, nikahlah karena agamanya. Begitu luar biasa kanjeng nabi nyuwun sewu, gawe sistem pernikahan untuk menjaga kehormatan perempuan. Kalau andaikan Anda membayangkan kanjeng nabi tidak pernah hadir di muka bumi, wong lanang karo wong wedok lak seneng kelase mung kaya jago ngoyak babon, ora perlu rabi pak langsung dioyak. Untung sound e elek, lak banter pingsan koe tak kandani. Tak takon, ngapa babon lak dioyak jago mesti mlayu? Cangkemmu. Golek nggon sing luwih kepenak. Mila begitu rampung petok-petok, enak tenan. Kelase awake dewe mung kaya jago karo babon.

Maka kita beruntung atas lahirnya kanjeng nabi. Maka hari ini orang yang tidak mau memperingati hari kelahiran kanjeng nabi, saya ragukan cintanya dengan kanjeng nabi. Maka berulang kali saya ditanya sama orang, apa dalilmu merayakan hari lahirnya kanjeng nabi? Saya bilang, untuk mencintai kanjeng nabi saya tidak

butuh dalil, sebagaimana aku mencintaimu tanpa alasan. *Wong cinta karo kanjeng nabi kok golek alasan. Ibu? Siapa yang lebih kamu cintai, nabimu apa suamimu? Suami? Ya Allah, gek bojomu ki sapa? Wong bojo mrongos ae mok gedek-gedekke. Lak kula takoni, siapa yang lebih kamu cintai? Nabimu atau istrimu? Dengan tegas saya jawab, nabiku. Nabi niku mesti nyenengke, bojo niku mesti nyak-nyak jengkelke. Kanjeng nabi niku nyelametke, bojo kadang-kadang jlomprongke. Kanjeng nabi ora isa dituker, bojo neko-neko, ijolke. Mila ada mantan istri, tidak ada mantan nabi. Merga kanjeng nabi niku mesti nyelametke, lak awakmu kadang-kadang jengkelke og ngapa, tukerke wae ngapa. Mila mbah jenengan mengko mulih takoni bojomu, buk umurmu piro? Seket pak. Ya wis tak ijolke laweyan loro, ngono. Ya aja, tapi wong lanang ki ancen duwe prinsip og. Apa prinsipe wong lanang? Bojo tuek ki kaya Quran suwek, diwaca angel, diguwak dosa. Mila lak ono Quran suwek disimpen, sing diwaca Quran sing anyar. Halah koe siji ae ra duwe kok masuk, jomblo ae komentar.*

Maka malam hari ini orang-orang Pace Gemenggeng *atine dho bungah* menyambut kelahiran *kanjeng nabi*. Saya jadi teringat sabdanya Rasulullah, *yuhsarul mar'u ma'aman ahabba*, seseorang itu pada waktu di padang mahsyar akan dikumpulkan bersama orang-orang yang dicintainya. *Jenengan tindak mriki merga seneng karo kanjeng nabi*, besok kita di bawah panji-panji *kanjeng nabi*, *ning surga melbu bareng kanjeng nabi amin. Jenengan tindak mriki merga seneng karo kiai, masyaallah, nyawang raine kiai niku diitung ngibadah. Mila kula wingi ngaji kalih mbak-mbak lonte, langsung mbak mbak lonte bengok, beruntunglah kami Ya Allah, nyawang mawon ngibadah, ndah apa isa ngeloni, Ya Allah. Aku langsung, aku mundur alon-alon daripada aku kelon, mundur aku, aku mesti mlayu Le, nggolek nggon. Kalau Anda seneng datang kesini karena kiai, insyaallah sesuk ning surga bareng kiai. Tapi lak ning donya jenengan senengane mung karo artis, halah halah, apa meneh karo Vanessa Angel, Ya Allah, sesuk ning padang mahsyar jenengan mung nonton wong wik wik. Lak jenengan ning donya senengane mung karo Ayu Ting Ting, halah sesuk ning padang mahsyar semuanya akan mendapatkan alamat palsu. Ayo tak takoni, kiai napa Nikita Mirzani? Kanjeng nabi napa Ayu Ting Ting? Pengajian napa dangdutan? Sholawatan napa dangdutan? Buka titik.. kuwi*

jenenge dangdutan goblok, malah buka titik jos. Iki lho hebate pengajian pak kiai, wong sakmene mbane ora ana sing kisruh. Jajal lak jenengan dangdutan, ya ra pak polisi, wong limang atus... mila lak ana wong pengajian, ngaji, banser mung nganggur og, ora ana sing kisruh kok, jajal dangdutan, walah.. Ayo, mpun jam setengah rolas, ditutup karo sholawat hasbi rabbi sareng-sareng.

BIODATA PENULIS

Nama : Suraia Revameilawati

Tempat/Tanggal Lahir : Kudus, 25 Mei 1998

Alamat : Ngembal Rejo RT 4 RW 5 Kec. Bae, Kudus

Pendidikan Formal

JENJANG	NAMA SEKOLAH	NAMA KOTA	TAHUN MASUK	TAHUN LULUS
SD	MI Muhammadiyah 1 Kudus	Kudus	2004	2010
SMP	SMP Negeri 3 Kudus	Kudus	2010	2013
SMA	SMA Negeri 1 Bae Kudus	Kudus	2013	2016

Pengalaman Berorganisasi

NAMA ORGANISASI	KEDUDUKAN DALAM BERORGANISASI	NAMA KOTA	TAHUN
Keluarga Mahasiswa Tembalang Kudus (KM TEMBUS)	Divisi Kewirausahaan	Kudus	2017-2018